



UNIVERSITAS INDONESIA

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS LOKAL
(STUDI DESKRIPTIF BANK SAMPAH “POKLILI”, KOTA
DEPOK)**

SKRIPSI

FAIZAL AHMAD

0706285190

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS LOKAL
(STUDI DESKRIPTIF BANK SAMPAH “POKLILI”, KOTA
DEPOK)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial

FAIZAL AHMAD

0706285190

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Faizal Ahmad

NPM : 0706285190

Tanda Tangan : 

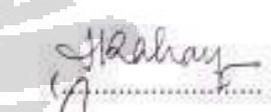
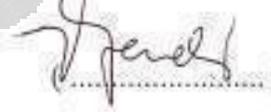
Tanggal : 25 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Faizal Ahmad
NPM : 0706285190
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal (Studi Deskriptif Bank Sampah “Poklili”, Kota Depok)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rissalwan Habdy Lubis, S.Sos, M.Si (.....) 
Penguji : Kania Saraswati, S.Sos, M.Kesos (.....) 
Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si (.....) 
Penguji : Dra. Djoemeliarasanti, MA (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 25 Juni 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahiim.

Dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan 'Alhamdulillah' atas rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial (S.Kesos) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan. Apapun bentuknya, bantuan yang diberikan tersebut kepada saya secara langsung maupun tidak langsung memberikan dorongan atas selesainya penulisan skripsi ini. Disadari bahwa tanpa semua bantuan itu mulai dari penulisan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, ucapan tersebut saya persembahkan kepada:

1. Rissalwan Habdy Lubis, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, perhatian, arahan, masukan, pemikiran dan diskusi untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Saya sangat mengapresiasi bantuannya mulai dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Kepada Mbak Kania, Mbak Ety dan Mbak Lia yang telah meluangkan waktu memberikan pengalaman berharga dan pembelajaran yang sangat berarti bagi saya dalam memperbaiki skripsi ini.
3. Pihak Organisasi Bank Sampah "Poklili" yang bersedia menerima saya untuk mengadakan penelitian demi penulisan skripsi ini. Tidak hanya itu, saya juga sangat berterima kasih khususnya Ibu Yuni dan para pengurus lain yang membantu memberikan kenyamanan selama saya melakukan penelitian di sana. Diluar penulisan skripsi ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Bank Sampah "Poklili" karena telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga baik mengenai tema yang saya angkat pada skripsi ini maupun mengenai filosofi kehidupan yang mereka yakini.

4. (alm) H. Ahmad Salim dan Hj. Ufiyatun sebagai orang tua kandung serta keluarga besar yang telah memberikan begitu banyak inspirasi serta bantuan materi sehingga saya bisa sampai pada tingkat ini. Penulisan skripsi ini pun tidak luput dari dukungan yang terus menerus diberikan kepada saya. Begitu banyak bantuan yang mereka berikan semoga menjadikan saya untuk menjadi lebih berbakti kepada mereka.
5. Segenap Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI, yang telah menaikkan standar saya dari standar SMA hingga standar seorang sarjana melalui ilmu-ilmu yang telah diberikan baik itu melalui perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
6. Teman-teman kessos berbagai angkatan yang sudah memberikan bantuan secara langsung maupun hanya sekedar dukungan sosial sehingga saya mampu melalui penulisan skripsi ini yang cukup sulit dilalui. Ucapan terima kasih khusus saya ungkapkan kepada teman-teman kessos angkatan 2007 baik yang sudah lebih dulu lulus meninggalkan saya (budhi, iqbal, gustin, hikmah, fitri, dwia, dan lain-lain) maupun yang setia untuk lulus bersama yaitu lendi dan bopung atas dukungannya.
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendoakan atas selesainya skripsi saya ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu apapun bentuknya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat ataupun berguna bagi yang membutuhkannya serta bermanfaat bagi pengembangan dan aplikasi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Wassalam.

Depok, 25 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faizal Ahmad
NPM : 0706285190
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal (Studi Deskriptif Bank Sampah “Poklili”, Kota Depok).

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 25 Juni 2012



Yang Menyatakan
(Faizal Ahmad)

ABSTRAK

Nama : Faizal Ahmad
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal (Studi Deskriptif Bank Sampah “Poklili”, Depok)

Skripsi ini membahas mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal (Studi Deskriptif Bank Sampah “Poklili”, Depok). Agar dapat menjelaskan hal tersebut maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Pada penelitian ini karakteristik informan yang ditetapkan adalah pengurus serta anggota Bank Sampah “Poklili”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola partisipasi yang digambarkan berupa latar belakang partisipasi, bentuk partisipasi, tingkat partisipasi, faktor yang mendorong partisipasi anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

Kata Kunci:

Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah, dan komunitas

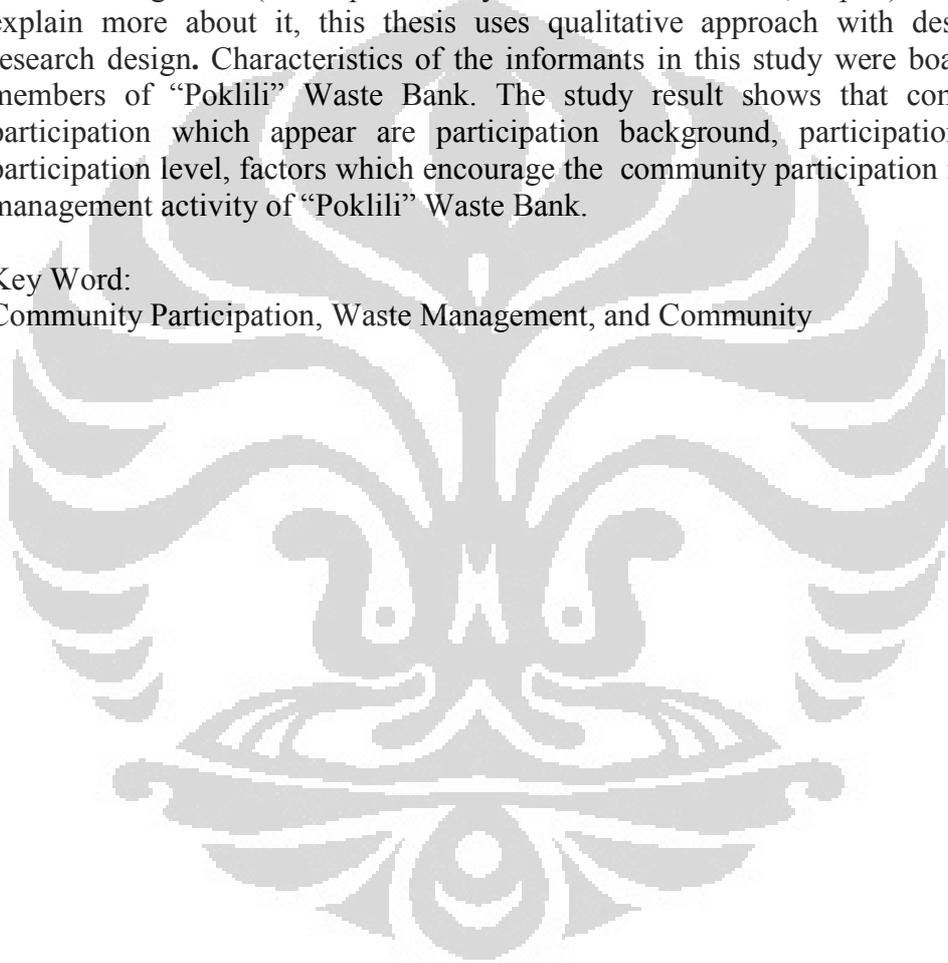
ABSTRACT

Name : Faizal Ahmad
Study Program : Social Welfare
Title : Community Participation in Local Community-Based Waste Management (Descriptive Study of “Poklili” Waste Bank, Depok)

This thesis discusses about Community Participation in Local Community-Based Waste Management (Descriptive Study “Poklili” Waste Bank, Depok). In order to explain more about it, this thesis uses qualitative approach with descriptive research design. Characteristics of the informants in this study were boards and members of “Poklili” Waste Bank. The study result shows that community participation which appear are participation background, participation form, participation level, factors which encourage the community participation in waste management activity of “Poklili” Waste Bank.

Key Word:

Community Participation, Waste Management, and Community

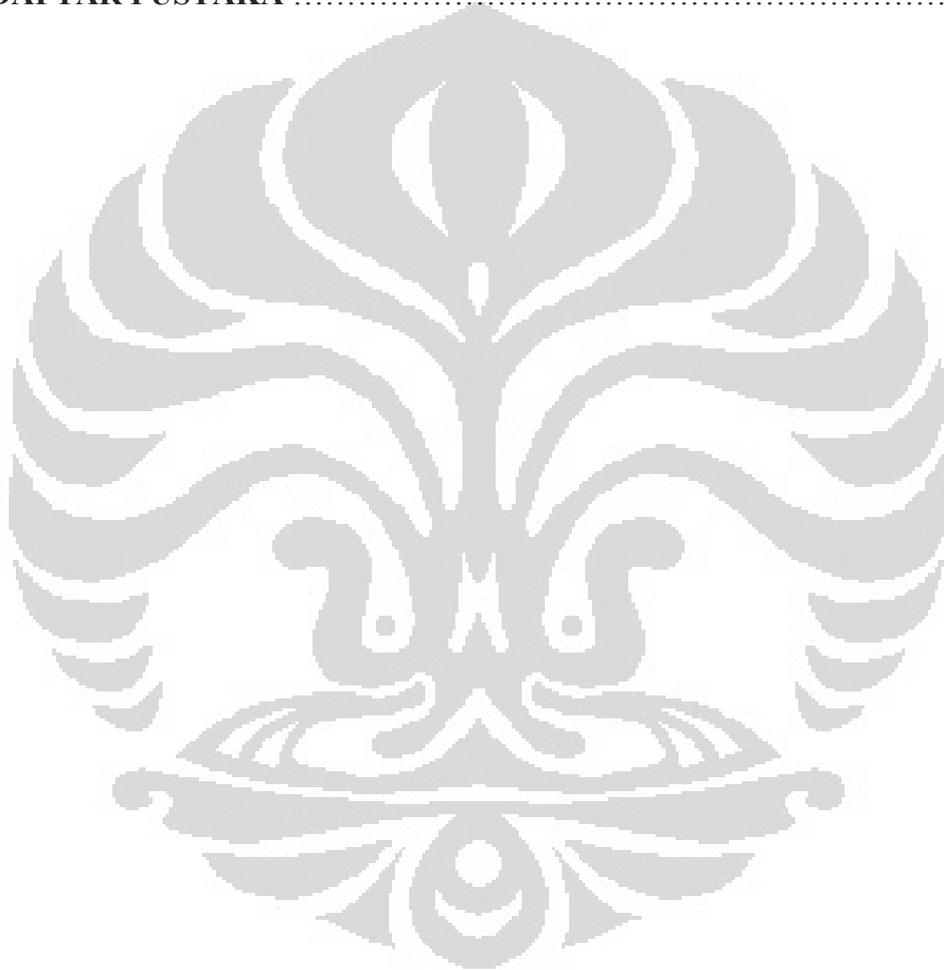


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Akademis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Metode Penelitian	
1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
1.5.2 Lokasi Penelitian	12
1.5.3 Teknik Pemilihan Informan	12
1.5.3.1 Kriteria Informan	13
1.5.3.2 Tabel Jumlah Informan	13
1.5.4 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data	14
1.5.5 Teknik Analisa Data	15
1.5.6 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian	16
1.6 Sistematika Penulisan	17
2. KESEJAHTERAAN SOSIAL, PENGELOLAAN SAMPAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
2.1 Kesejahteraan Sosial, Pengelolaan Sampah dan Kesehatan	19
2.2 Partisipasi Masyarakat dan Faktor Pendorong Partisipasi	23
2.2.1 Partisipasi Masyarakat	23
2.2.2 Faktor Pendorong Partisipasi	34
2.3 Alur Pemikiran	38
3. GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN SAMPAH KOTA DEPOK DAN ORGANISASI BANK SAMPAH “POKLILI”	
3.1 Profil Kota Depok dan Kondisi Pengelolaan Sampah Kota Depok	39
3.1.1 Pendekatan Skala Rumah Tangga	41
3.1.2 Pendekatan Skala Kawasan	42
3.1.3 Pendekatan Skala TPA	44

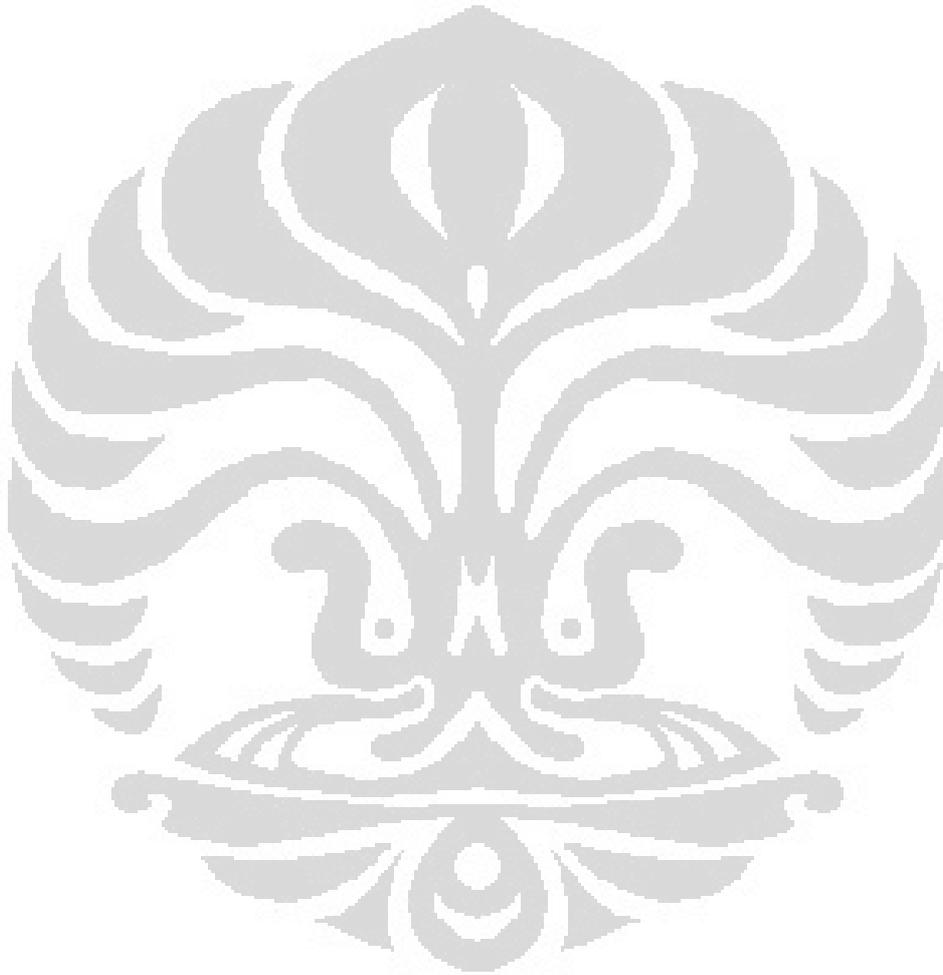
3.2	Gambaran Umum Organisasi Bank Sampah “Poklili”	46
3.2.1	Profil Organisasi	46
3.2.2	Sejarah Berdirinya Bank Sampah “Poklili”	47
3.2.3	Latar Belakang Berdirinya Organisasi Bank Sampah “Poklili”	48
3.2.4	Kegiatan yang Dilakukan	49
3.2.5	Struktur dan Pembagian Kerja Organisasi Bank Sampah “Poklili”	52
3.2.6	Pola Pendanaan Organisasi Bank Sampah “Poklili”	53
3.2.7	Kedudukan Lembaga dalam Jaringan Kerjasama antar Lembaga-Lembaga Lain dan Masyarakat Sekitar	53
3.2.8	Mekanisme Kerja Bank Sampah “Poklili”	54
3.2.9	Sistem Kerja Pengelolaan Sampah Bank Sampah “Poklili”....	55
4.	TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Temuan Lapangan	58
4.1.1	Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”	58
4.1.1.1	Latar Belakang Partisipasi	58
4.1.1.2	Bentuk Partisipasi	62
4.1.1.3	Tingkat Partisipasi	67
4.1.2	Faktor Pendorong Partisipasi	69
4.1.2.1	Pengetahuan Mengenai Permasalahan dan Pengelolaan Sampah	72
4.1.2.2	Keyakinan Untuk Ikut Serta Menciptakan Perubahan	74
4.1.2.3	Proses dalam Berpartisipasi Tidak Sulit Dipahami dan Diterima Masyarakat Lain	76
4.1.2.4	Prinsip Insentif atau Manfaat	78
4.1.2.5	Kegiatan Bank Sampah “Poklili” Sesuai dengan Aspirasi/Harapan Masyarakat	85
4.1.2.6	Peran Bank Sampah “Poklili”	86
4.1.2.7	Karakteristik Sosiodemografi	93
4.1.2.8	Motivasi Individu	94
4.1.2.9	Konteks Sosial Lokal	96
4.1.2.10	Kepercayaan terhadap Instansi Pemerintah	97
4.2	Pembahasan	98
4.2.1	Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”	98
4.2.1.1	Latar Belakang Partisipasi	98
4.2.1.2	Bentuk Partisipasi	100
4.2.1.3	Tingkat Partisipasi	101
4.2.2	Faktor Pendorong Partisipasi	103
4.2.2.1	Pengetahuan Mengenai Permasalahan dan Pengelolaan Sampah	103
4.2.2.2	Keyakinan Untuk Ikut Serta Menciptakan Perubahan	104
4.2.2.3	Proses dalam Berpartisipasi Tidak Sulit Dipahami dan Diterima Masyarakat Lain	104
4.2.2.4	Prinsip Insentif atau Manfaat	105
4.2.2.5	Kegiatan Bank Sampah “Poklili” Sesuai dengan Aspirasi/Harapan Masyarakat	106

4.2.2.6	Peran Bank Sampah “Poklili”	106
4.2.2.7	Karakteristik Sosiodemografi	107
4.2.2.8	Motivasi Individu	109
4.2.2.9	Konteks Sosial Lokal	110
4.2.2.10	Kepercayaan terhadap Instansi Pemerintah	110
5. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	113
5.2	Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		119



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Informan	14
Tabel 1.2 Waktu Penelitian	15
Tabel 2.1 Partisipasi Sebagai Cara dan Tujuan	28
Tabel 4.1 Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”	102
Tabel 4.2 Faktor Pendorong Partisipasi	111



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Komposisi Timbunan Sampah Kota Depok Berdasarkan Sumbernya	7
Gambar 1.2	Perkembangan Jumlah Anggota Bank Sampah “Poklili” 2010-2011	9
Gambar 2.1	Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat	21
Gambar 2.2	Tangga Partisipasi Masyarakat	30
Gambar 2.3	Alur Pikir Penelitian	38
Gambar 3.1	Pemilahan Skala Rumah Tangga dan Sarana Penunjang Pemisahan Sampah	42
Gambar 3.2	Beberapa UPS yang Ada di Kota Depok	43
Gambar 3.3	Pengelolaan Sampah Menjadi Kompos di UPS	43
Gambar 3.4	Kondisi TPA Cipayung, Kota Depok	44
Gambar 3.5	Media Penunjang Program “Gerakan Depok Memilah”	45
Gambar 3.6	Struktur Bank Sampah “Poklili”	52
Gambar 3.7	Proses Kegiatan Pemilahan dan Penimbangan Sampah	56
Gambar 4.1	Kegiatan Penimbangan Sampah	64
Gambar 4.2	Kegiatan Pembagian Komposter Takakura	65
Gambar 4.3	Kegiatan Pembuatan Biopori di RT 03/RW 024	66
Gambar 4.4	Kegiatan <i>tour</i> Pengurus dan Anggota Bank Sampah “Poklili”	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Taksonomi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Pengurus Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara Anggota Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan)
Kota Depok
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara Pengurus Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara Anggota Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara Staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan)
Kota Depok
- Lampiran 8 Skema Proses Pemilahan Sampah Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 9 Formulir Pendaftaran Anggota Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 10 Buku Tabungan Sampah milik Anggota Bank Sampah “Poklili”
- Lampiran 11 Surat Izin Riset dari Kesbangpol dan Linmas

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk serta pergeseran gaya hidup atau *lifestyle* di kalangan masyarakat modern akan terus meningkatkan laju konsumsi masyarakat dan hal ini akan mengakibatkan semakin bertambahnya volume sampah yang dihasilkan. Tumpukan sampah, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Adi, 2005, hal. 64). Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, manusia mempergunakan berbagai sumber daya baik alam maupun buatan/olahan yang memiliki bagian yang tidak terpakai dan kemudian menjadi sampah.

Di Indonesia, dengan semakin banyaknya jumlah penduduk mengakibatkan semakin banyak pula jumlah sampah yang dihasilkan serta menimbulkan masalah sampah. Bencana banjir yang diakibatkan penumpukan sampah memang sudah sering terjadi, bahkan sudah menjadi ‘teman’ setiap tahun yang rajin ‘mengunjungi’ warga masyarakat yang tinggal di bantaran sungai (Adi, 2005, hal. 64). Banjir bukan menjadi satu-satunya dampak dengan adanya permasalahan sampah, tetapi juga terhadap degradasi lingkungan ditandai dengan dampak sampah terhadap kualitas lingkungan baik udara, tanah maupun air.

Hal tersebut diatas juga digambarkan oleh Cheremisinoff (2003) dalam bukunya (hal. 1):

“From an overall material consumption standpoint, excessive quantities of waste in society result from inefficient production processes on the industrial side, and low durability of goods and unsustainable consumption patterns on the consumer side. While total waste quantities are a reflection of the loss of resources, the hazardous components contained in product wastes and their release into the environment determine the priorities and challenges for effective waste management strategies, so that extensive environmental hazards can be avoided.”

(Dari keseluruhan material konsumsi, jumlah limbah yang berlebih di masyarakat dihasilkan dari sisa proses produksi oleh industri, dan daya tahan barang yang rendah dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan pada sisi konsumen. Sementara jumlah limbah merupakan suatu refleksi dari berkurangnya sumber daya, komponen berbahaya yang terkandung dalam limbah dan dilepaskan ke lingkungan menentukan prioritas dan tantangan bagi strategi pengelolaan sampah yang efektif, sehingga bahaya lingkungan yang luas dapat dihindari)

Sampah didefinisikan sebagai bahan terbuang atau dibuang yang berasal dari aktivitas manusia maupun alam yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomis. Sampah dapat berasal dari rumah tangga, pertanian, perkantoran, perusahaan, rumah sakit, pasar, dan lain-lain (Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2006, hal. 184). Sampah dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti sampah padat, sampah berbahaya, dan sampah khusus seperti sampah medis. Setiap jenis sampah tersebut memiliki dampak potensial terhadap kesehatan manusia (Frumkin, 2010, hal. 559). Dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan manusia, permasalahan sampah menjadi salah satu perhatian bagi beberapa pihak salah satunya pemerintah.

Masalah sampah di Indonesia sendiri belakangan merupakan masalah yang cukup rumit untuk diselesaikan oleh Pemerintah. Pada tahun 2010, pembuangan jumlah sampah yang dihasilkan 220 juta penduduk Indonesia berkisar antara 176.000 ton/hari atau 63.360.000 ton/tahun (standar 0,8 kg/jiwa/kapita atau 2,6 liter/orang/hari) ke TPA menyebabkan polusi bau dan cairan sepanjang jalan dari TPS menuju TPA (Mengapa Harus Pilah, 2010, par. 2). Sampah merupakan limbah padat yang buruk, tidak menyenangkan, dan berbau. Mereka mencemari air yang beredar melalui mereka dan menyediakan tempat berkembang biak bagi tikus dan hama berbahaya lainnya (Zastrow, 2008, hal. 545). Laporan WHO (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa pada tahun 1995 setidaknya 3 juta orang, sebagian besar anak-anak miskin, meninggal karena air minum yang terkontaminasi oleh kotoran manusia mengandung mikroorganisme menular yang tidak diobati atau parasit (Hill, 2004, hal. 20).

Begitu pula polusi air akibat sampah yang dibuang ke kali/sungai yang mengakibatkan dampak nyata bagi warga miskin yang tinggal di pinggir kali. Orang-orang miskin yang hidup di pinggir kali, menjadikan kali sebagai tempat pembuangan limbah cair dan padat sekaligus menjadikan kali sebagai tempat sumber air untuk keperluan MCK (mandi, cuci, dan kakus), bahkan untuk kebutuhan konsumsi minum dan memasak makanan (Lubis, 2006, hal. 41-42). Hal tersebut terkait pula perilaku masyarakat yang membuang sampah serta limbah tersebut ke kali yang menyebabkan kualitas air kali tersebut menurun.

Selain itu, berbagai model pengelolaan sampah telah dilakukan beberapa pihak untuk dapat mengurangi permasalahan sampah. Paradigma lama pengelolaan sampah lebih bertumpu pada pembuangan sampah ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) atau dibakar. Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup, sekitar 59,91% sampah dibuang ke TPA, sisa sebesar 40,09% dikelola dengan ditimbun (7,54%), dijadikan kompos dan dimanfaatkan ulang (1,61%), dibakar (35,49%) dan 15,27% sisanya dibuang ke lingkungan (2006, hal. 185). Menurut data tersebut, model pengelolaan sampah yang sudah dilakukan sejauh ini sebagian besar memiliki dampak yang negatif terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah dengan tujuan untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan sampah justru menimbulkan efek lain seperti polusi tanah, air dan udara.

Banyak area pembuangan sampah, terutama di kota-kota kecil, tidak memenuhi standar sanitasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Ditambah lagi, pembakaran limbah padat yang dirancang kurang baik memberikan kontribusi besar terhadap polusi udara perkotaan (Zastrow, 2008, hal. 545). Hanya dengan menghirup udara, anak-anak di daerah perkotaan negara dunia ketiga tercemar setara dengan menghirup dua bungkus rokok setiap hari. Begitu juga yang tinggal di area pedesaan tidak dapat terhindar dari 2,7 juta kematian setiap tahun yang dihasilkan dari polusi udara, 2 juta timbul dari polusi udara dalam ruangan di daerah pedesaan (Hill, 2004, hal. 20).

Dampak yang diakibatkan sampah terhadap kondisi lingkungan dan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi pula kesehatan masyarakat. Coble, Coussens dan Quinn (2009) mengatakan bahwa manusia

bergantung pada lingkungan mereka, interaksi mereka mempengaruhi lingkungan, dan perubahan yang mereka buat pada lingkungan dapat berefek pada kesehatan mereka pula (hal. 9-10). Di Indonesia sendiri, penyebab mendasar rendahnya derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (45%), faktor perilaku (30%), dan faktor pelayanan kesehatan (20%) (Kementrian Negara Lingkungan Hidup, 2006, hal. 268).

Pada penjelasan itulah masalah sampah tersebut terkait dengan kesejahteraan sosial karena lingkungan merupakan salah satu aspek yang berinteraksi dalam mempengaruhi kesehatan masyarakat secara jasmaniah/material sebagai salah satu indikator kesejahteraan manusia. Sebagaimana menurut rumusan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir pada saat ini secara umum diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah. Melalui transformasi paradigma pengolahan sampah tersebut, pemerintah mencoba menetapkan suatu mekanisme pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah melalui Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 20 ayat (1) yaitu pengurangan sampah dengan pembatasan timbunan sampah, daur ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah.

Selain kebijakan pengelolaan sampah tersebut, terdapat satu peranan penting yang dibutuhkan dalam pengelolaan sampah yaitu oleh masyarakat. Keberhasilan penanganan sampah tersebut juga harus didukung oleh tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi mengingat perilaku masyarakat merupakan variabel penting (Pengelolaan Sampah Di Indonesia, 2010, par. 3). Sehubungan dengan hal diatas, Parker dan Selman dalam Percy (1999, hal. 19) mengatakan bahwa "*One way in which it will need to be extended is by engaging whole communities in sustainability initiatives, so that they take collective responsibility for their quality of life and the wider ecological footprint*". Masyarakat lokal sebagai lingkungan

sosial yang sangat dekat dengan kondisi lingkungan fisik mereka, sangat penting untuk dapat pula mengambil tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan fisik mereka dengan inisiatif-inisiatif yang berkesinambungan.

Munculnya bank sampah sebagai inisiatif masyarakat lokal dalam upaya berpartisipasi menangani permasalahan yang selama ini ada. Dengan strategi pengolahan sampah 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) berbasis masyarakat tersebut mampu mengubah imajinasi sebagian banyak orang terhadap sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi. Di Indonesia, praktek bank sampah berkembang di Kabupaten Bantul Di Jogjakarta yang dipelopori oleh Bambang Suwerda merupakan cerita sukses orang Indonesia memilah sampah (Diskusi Bulanan KLH, 2011, par. 15).

Sistem pengelolaan sampah dengan metode pemilahan sampah baik organik maupun anorganik yang mampu ditindaklanjuti menjadi pupuk atau barang kerajinan ternyata belum banyak diminati oleh masyarakat secara umum. Hadirnya bank sampah sebagai pengelolaan sampah berbasis masyarakat memunculkan suatu ide mengenai *reward* yang dapat diberikan dengan menabung sampah berupa uang. Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) menjelaskan bahwa bank sampah adalah salah satu strategi penerapan pemilahan dalam upaya pembatasan sampah yang merupakan bagian penting dalam pengelolaan sampah di tingkat masyarakat dengan pola insentif (Bank Sampah Hasilkan, 2011, par. 3).

Melalui bank sampah, akhirnya ditemukan satu solusi inovatif untuk membiasakan masyarakat memilah sampah. Dengan menyamakan sampah serupa uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan anak-anak. Akhirnya masyarakat terdidik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilainya sehingga mereka mau memilah sampah yang pada gilirannya akan membatasi timbunan sampah.

Sejumlah penelitian yang terkait dengan penelitian ini salah satunya adalah dari Yunizar (2001) mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di Kota Binjai” dimana dalam penelitian tersebut, tingkat partisipasi masyarakat disini dapat diartikan sebagai tingkat keterlibatan masyarakat secara sadar dan spontan disertai tanggung jawab dalam mencapai

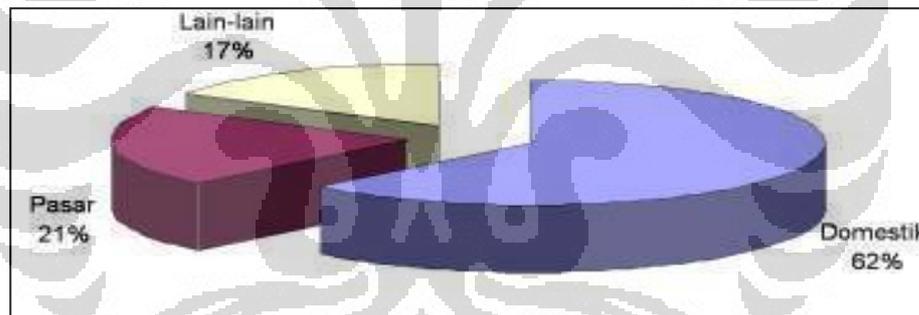
tujuan program kebersihan yaitu pelaksanaan pengelolaan sampah. Dari hasil penelitian tersebut didapati masyarakat dengan partisipasi sangat tinggi sebesar 34 orang (17 %), tinggi 61 orang (31 %), sedang 36 orang (18 %), rendah 36 orang (18 %) dan sangat rendah 33 orang (16 %). Selain itu yang menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Binjai adalah umur, pendidikan, pendapatan, bangunan fisik, lama menetap, luas pekarangan rumah, Peraturan Daerah, bimbingan dan penyuluhan.

Terdapat satu penelitian lagi oleh Fitria mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah terpadu di Jalan Banjarsari, RW 08, Kelurahan Cilandak Barat tersebut didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah masyarakat merasa bahwa kegiatan program penting, kegiatan mereka memang dapat membuat perbedaan, masyarakat dimampukan untuk berpartisipasi dan didukung dalam setiap kegiatan partisipasinya, struktur dan proses dalam kegiatan bukan suatu hal yang sulit untuk dimengerti, masyarakat merasa diuntungkan dengan ikut program, masyarakat diberi bimbingan dan kepercayaan, program cukup sederhana dan mudah dipahami dan masyarakat dilibatkan dalam membuat suatu rencana dan keputusan.

Penelitian lainnya adalah Kartini (2009), yang menjelaskan secara kuantitatif faktor-faktor yang mendorong masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta menabung sampah di Bank Sampah Gemah Ripah serta manfaat keberadaan bank sampah tersebut terhadap masyarakat sekitar. Dalam penelitian tersebut disebutkan beberapa faktor berdasarkan usia, jumlah anggota keluarga, jarak rumah ke bank sampah, jenis pekerjaan ibu, keaktifan dalam organisasi, dan penyuluhan dari bank sampah. Sedangkan manfaat yang didapat dari bank sampah yaitu manfaat sosial (menyerap tenaga kerja sukarela), ekonomi (mendatangkan pendapatan) dan lingkungan (berkurangnya tumpukan sampah).

Melihat beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat pentingnya partisipasi masyarakat untuk dapat ikut terlibat dalam pengelolaan sampah. Organisasi bank sampah sebagai organisasi yang fokus bergerak dalam upaya menyelamatkan lingkungan dari permasalahan sampah menjadi salah satu pionir untuk dapat menggerakkan masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

Kota Depok memiliki masalah sampah dan pengelolaannya yang cukup serius serta di lain sisi memerlukan dukungan masyarakat untuk menyelesaikannya. Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Depok, Ulis Sumardi mengatakan, setiap harinya hanya 28 persen sampah yang diangkut ke TPA. Jumlah sampah yang dihasilkan di Kota Depok yaitu 4.200 meter³/hari. Namun yang dapat diangkut ke TPA hanya sebanyak 1.200 m³. Sementara 450 m³ lainnya diolah di UPS (Pengelolaan Sampah Kota, 2012). Komposisi sampah yang terdapat di Kota Depok itu sendiri terdiri dari sekitar 62 % adalah sampah domestik yang berasal dari rumah tangga, 21 % dihasilkan oleh pasar dan sisanya 17 % dihasilkan oleh selain pemukiman dan pasar (lihat gambar 1.1). Dengan besarnya jumlah sampah yang berasal dari rumah tangga, cukup menjelaskan bahwa peranan masyarakat sangat penting dalam pengelolaan sampah tersebut. Dan munculnya bank sampah sebagai inisiatif masyarakat diharapkan dapat membantu mengurangi permasalahan sampah yang ada di Kota Depok.



Gambar 1.1 Komposisi Timbunan Sampah Kota Depok Berdasarkan Sumbernya

Sumber : DKP Kota Depok, 2011

Bank sampah yang menjadi pelopor di Kota Depok adalah Bank Sampah “Poklili” yang terdapat di Perumahan Griya Lembah Depok, Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya dan terbentuk sejak Maret 2010. Dengan adanya bank sampah tersebut, memunculkan harapan baru bagi Pemerintah Kota Depok dan masyarakat lain untuk berperan serta dalam membantu menangani masalah sampah yang ada di Depok.

1.2 Rumusan Permasalahan

Penanganan dan pengendalian sampah akan menjadi semakin kompleks dan rumit dengan semakin kompleksnya jenis maupun komposisi dari sampah sejalan dengan majunya kebudayaan. Permasalahan pengelolaan sampah di Kota Depok digambarkan Suyoto (2008, hal. 35) sebagai berikut:

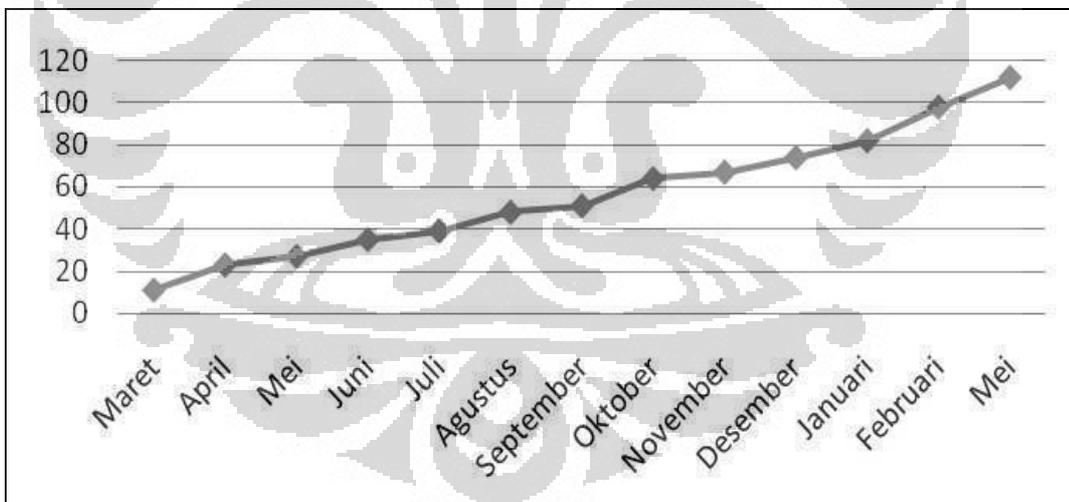
- Pengelola masih menggunakan pendekatan kumpul-angkut-buang, yakni hanya memindahkan masalah dari sumber sampah/TPS-TP ke TPA Cipayung
- Kurangnya keterlibatan eksekutif, tokoh masyarakat/agama, kelompok pemuda/karang taruna, kelompok perempuan/PKK, Parpol, Ormas, LSM, dan lain-lain. Pengelolaan sampah dianggap persoalan sepele dan sederhana
- Keterbatasan sarana dan prasarana
- Belum lengkapnya regulasi/peraturan
- Belum adanya *master plan* dan Rencana Aksi Pengelolaan Sampah Kota Depok

Di sisi lain kompleksnya penanganan masalah sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Depok tersebut, muncul salah satu inisiatif masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam penanganan sampah melalui suatu organisasi bernama Bank Sampah “Poklili”. Bank Sampah “Poklili” dipelopori oleh Ibu Yuni selaku ketua RT di RT 03/RW 04 Perumahan Griya Lembah Depok, Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok sejak Maret 2010. Walaupun ia mengadopsi ide tersebut dari daerah lain, akan tetapi dengan melihat permasalahan sampah di Depok dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, menarik untuk mengetahui bagaimana konsep ini terimplementasi di lapangan.

Salah satu staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok, mengatakan bahwa belum banyak terdapat bank sampah di Depok dan salah satunya dan menjadi pelopornya adalah Bank Sampah “Poklili” yang terdapat di Perumahan Griya Lembah Depok. Selain hal tersebut yang menjadi alasan mengapa Bank Sampah “Poklili” dijadikan lokasi penelitian juga membuat penelitian ini menjadi menarik karena di Depok, Bank Sampah “Poklili” dijadikan *pilot project* untuk pembentukan bank sampah di daerah lain di Depok.

Beberapa hal yang awalnya dilakukan anggota “Poklili” untuk mengajak warga program pemilahan sampahnya antara lain dengan memberikan penyuluhan/sosialisasi saat arisan, penjelasan mengenai kesehatan lingkungan, pembuatan kompos dan kerajinan tangan dari sampah. Hasil dari pembuatan kompos dan kerajinan tangan tersebut kemudian dijual oleh kelompok “Poklili” sehingga menghasilkan uang yang kemudian digunakan untuk membeli keranjang pilah sampah yang diletakkan di beberapa tiap rumah agar memudahkan warga memilah sampah.

Dengan adanya Bank Sampah “Poklili” yang dibangun oleh warga RT 03 RW 04 tersebut, terdapat suatu perubahan pada lingkungan mereka secara signifikan ditandai dengan bersihnya lingkungan mereka dan berkurangnya jumlah timbunan sampah mereka untuk diangkut. Cerita sukses mengenai bank sampah “Poklili” ini juga ditandai dengan berkembangnya jumlah anggota bank sampah tercatat mulai sejak berdiri hanya beranggotakan 11 orang pada Mei 2011 jumlah anggota bank sampah “Poklili” berjumlah 112 orang (lihat gambar 1.2).



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Anggota Bank Sampah “Poklili” 2010-2011

Sumber: Profil Bank Sampah “Poklili”, 2011

Dengan melihat perkembangan jumlah anggota bank sampah “Poklili” tersebut, terdapat peningkatan jumlah anggota yang konsisten. Peningkatan tersebut merupakan salah satu indikator kepercayaan masyarakat untuk ikut serta dalam berpartisipasi memperbaiki kualitas lingkungan mereka melalui bank

sampah “Poklili”. Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk diteliti mengenai gambaran partisipasi serta faktor apa saja yang mendorong partisipasi tersebut dalam upaya memberikan perubahan positif pada lingkungan sekitar rumah mereka khususnya permasalahan sampah. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis Mikkelsen (2005) mengenai partisipasi yaitu keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri (Adi, 2008, hal. 107).

Dari rumusan masalah di atas memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana partisipasi anggota Bank Sampah “Poklili” dalam upaya pengelolaan sampah melalui organisasi Bank Sampah “Poklili”?
- Apa saja faktor-faktor yang mendorong anggota Bank Sampah “Poklili” berpartisipasi dalam kegiatan organisasi Bank Sampah “Poklili” dalam upaya pengelolaan sampah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- Mengetahui partisipasi anggota Bank Sampah “Poklili” dalam upaya pengelolaan sampah melalui organisasi Bank Sampah “Poklili”.
- Mengetahui faktor-faktor yang mendorong anggota Bank Sampah “Poklili” berpartisipasi dalam kegiatan organisasi Bank Sampah “Poklili” dalam upaya pengelolaan sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan wawasan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam aspek pengembangan masyarakat yang dapat digunakan sebagai kegiatan untuk penanganan masalah di suatu daerah. Selain itu juga, diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan dalam mata kuliah “Kesejahteraan Sosial dan Isu Lingkungan”.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga atau masyarakat lain yang ingin mengadopsi sistem bank sampah untuk dapat memotivasi warga agar bisa berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Penelitian ini juga diharapkan secara khusus bisa menjadi bahan masukan bagi kelompok sasaran penelitian untuk mengembangkan lagi sistem bank sampah yang mereka terapkan. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran akan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pemilihan informan, teknik dan waktu pemilihan data serta teknik analisa data.

1.5.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Banister (1994) dalam Herdiansyah (2010, hal. 8), penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Banister menambahkan bahwa esensi dari fenomena biasanya tidak berada di atas permukaan, melainkan di bawah permukaan atau tersembunyi.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Creswell (1998) dalam Herdiansyah (2010, hal. 8) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan segala kekhasannya mampu menguak tabir dan menangkap sesuatu yang dimaknai oleh individu secara mendalam dan menyeluruh tidak hanya di atas permukaan secara alamiah tanpa ada intervensi dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dimana menurut Neuman (2007, hal. 16), penelitian deskriptif menyediakan gambaran detail mengenai suatu situasi, seting sosial, atau hubungan didalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini selain bertujuan untuk memahami secara menyeluruh juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran partisipasi serta faktor yang mendorong partisipasi anggota Bank Sampah “Poklili” dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas melalui organisasi Bank Sampah “Poklili”.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di RW 04 Perumahan Griya Lembah Depok, Kelurahan Abadi Jaya, Kecamatan Sukmajaya yang merupakan tempat pertama dan menjadi pelopor adanya bank sampah di Kota Depok. Lokasi tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

- Merupakan daerah perkotaan dengan permasalahan persampahan yang cukup kompleks.
- Merupakan lokasi berdirinya organisasi bank sampah pertama di Daerah Depok. Menurut salah satu staf DKP yang diwawancarai, Bank Sampah “Poklili” menjadi *pilot project* untuk konsep bank sampah di Kota Depok.

1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling*. Menurut Neuman (2007, hal. 141) dalam metode *non-probability sampling* jumlah informan ditentukan melalui pengetahuan yang terbatas mengenai kelompok atau populasi besar yang mana mampu diwakili oleh sampel terpilih. Sedangkan Herdiansyah (2010, hal. 106) mengatakan bahwa metode *non-probability sampling* merupakan metode sampling yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih.

Diantara beberapa tipe *non-probability sampling* yang ada, penelitian ini menggunakan tipe *purposive sampling*. Menurut Neuman (2007), *purposive sampling* adalah digunakan dalam situasi yang dengan kemampuan untuk

menentukan informan sesuai dengan tujuan yang sudah dipikirkan (hal. 142). Jadi pada *purposive sampling*, pemilihan informan didasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010, hal. 106). Jadi dalam penelitian ini, informan yang akan digunakan sebagai sumber data utama adalah informan yang mampu memberikan informasi mengenai tema yang diangkat.

1.5.3.1 Kriteria Informan

Dalam penelitian ini, dipergunakan beberapa kriteria informan yang dipergunakan untuk menarik sampel sebagai berikut:

- Pengurus Bank Sampah “Poklili” sebagai penggagas dan menjalankan kegiatan bank sampah tersebut. Selain itu pengurus bank sampah poklili sebagai orang yang dapat menjelaskan bagaimana proses keterlibatan atau partisipasi anggota Bank Sampah “Poklili” dalam kegiatan bank sampah dari sisi penggagas kegiatan.
- Warga anggota bank sampah yang menjadi partisipan serta memiliki gambaran partisipasi dan faktor yang mendorong partisipasi mereka sendiri dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui organisasi Bank Sampah “Poklili”.
- Staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok yang mengetahui gambaran pengelolaan sampah serta perkembangan bank sampah yang ada di Kota Depok.

1.5.3.2 Tabel Jumlah Informan

Berdasarkan karakteristik informan di atas, jumlah informan yang ditentukan dalam penelitian ini akan dijelaskan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Tabel Informan

No	Informasi yang ingin diperoleh	Informan	Jumlah
1	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui gambaran partisipasi anggota bank sampah dalam upaya pengelolaan sampah melalui organisasi Bank Sampah “Poklili” Mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan organisasi Bank Sampah “Poklili” dalam upaya pengelolaan sampah 	Pengurus Bank Sampah “Poklili”	2
		Anggota Bank Sampah “Poklili”	4
2	Mengetahui kebijakan serta program pengelolaan sampah di serta perkembangan bank sampah di Kota Depok	Staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok	1
Jumlah			7

Sumber : Olahan sendiri

1.5.4 Teknik dan Waktu Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2010, hal. 116). Sedangkan dalam penelitian ini, hanya akan digunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi.

Wawancara mendalam dimaksudkan untuk mengeksplorasi informasi berdasarkan kata-kata yang dilontarkan oleh informan. Menurut Neuman (2007), wawancara adalah interaksi sosial jangka pendek antara dua orang dengan tujuan eksplisit yaitu satu orang mendapat informasi yang spesifik dari orang lainnya (hal. 190). Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dimana akan diberikan pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan karena memiliki pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur urutan dan penggunaan kata sehingga walaupun terlihat fleksibel namun tetap terkontrol.

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010, hal. 143). Studi

dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Observasi, menurut Cartwright dan Cartwright, adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2010, hal. 131-132). Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan teknik pengamatan dengan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu
1	Pra turun lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Mengurus perizinan • Studi Kepustakaan 	September 2011-Oktober 2011 Oktober 2011, Januari-Februari 2012
2	Memasuki lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data • Pengelolaan dan analisis data 	November 2011-Maret 2012 Maret-April 2012
3	Pasca turun lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan Laporan Penelitian 	April-Mei 2012

Sumber : Olahan sendiri

1.5.5 Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2010, hal. 164), teknik analisis data dengan model interaktif terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti

mengumpulkan seluruh data baik sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan di akhir penelitian Herdiansyah (2010, hal. 164). Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*.

Kedua, tahap reduksi data maksudnya adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Herdiansyah 2010, hal. 165). Artinya, data-data hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi dan/atau hasil dari FGD (*focus group discussion*) diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Format untuk hasil wawancara adalah dalam bentuk verbatim sedangkan hasil observasi dalam bentuk lampiran hasil observasi. Dan hasil studi dokumentasi dalam bentuk skrip analisis dokumen.

Ketiga, proses *display* data merupakan proses mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorisasikan, serta akan memecah tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan (Herdiansyah 2010, hal. 176). Menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2010, hal. 179) rangkaian analisis data kualitatif dengan model interaktif, tahap kesimpulan/verifikasi secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

1.5.6 Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas

Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan kualitas data penelitian, digunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2005, hal. 125). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2005, 127). Data yang didapat kemudian dideskripsikan, dikategorisasi, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari sumber data yang berbeda tersebut. Setelah itu baru diadakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2005, 127). Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data bersangkutan yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Kemudian triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara berulang terhadap satu sumber dengan waktu yang berbeda-beda. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2005, hal. 127). Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dimana dalam mencari data akan dipilih beberapa informan dengan karakter yang sama agar dapat membandingkan jawaban masing-masing informan sehingga akan mendapatkan data yang lebih valid.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1, adalah Pendahuluan, terdiri dari latar belakang permasalahan yang menjelaskan data-data dan konsep yang bersifat umum terkait topik penelitian, rumusan permasalahan yang berisi isu-isu apa yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian sebagai acuan pelaksanaan dalam proses pengumpulan data penelitian dan terakhir strategi untuk meningkatkan kualitas penelitian (*truthworthiness*).

BAB 2, adalah Partisipasi Masyarakat, Tingkat Partisipasi dan Faktor Pendorong Partisipasi, merupakan teori yang tentunya terkait dengan topik penelitian yang nantinya akan digunakan sebagai dasar analisis penelitian.

BAB 3, adalah Gambaran Pengelolaan Sampah Kota Depok dan Organisasi Bank Sampah “Poklili”. Pada bab ini akan digambarkan kondisi pengelolaan sampah Kota Depok mulai dari gambaran operasional pengelolaan sampah, organisasi pengelolaan sampah, program pendukung pengelolaan sampah Kota Depok hingga gambaran secara menyeluruh mengenai organisasi Bank Sampah “Poklili” mulai dari sejarah, latar belakang, kegiatan yang dilakukan hingga sistematika pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

BAB 4, adalah Temuan Lapangan, berisi hasil pengumpulan data yang dianalisis berdasarkan teori yang terdapat pada BAB 2 sehingga diperoleh pemahaman akan fenomena yang diteliti.

BAB 5, adalah Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan mencakup penjelasan dari analisis secara keseluruhan, sementara saran berisi masukan kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB 2

KESEJAHTERAAN SOSIAL, PENGELOLAAN SAMPAH DAN PARTISIPASI MASYARAKAT

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam proses penelitian, serta sebagai alat untuk menganalisis hasil temuan dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama memaparkan mengenai hubungan antara kesejahteraan sosial, pengelolaan sampah dan kesehatan. Selanjutnya bagian kedua membahas tentang konsep partisipasi masyarakat hingga faktor pendorong partisipasi.

2.1 Kesejahteraan Sosial, Pengelolaan Sampah dan Kesehatan

Sebagaimana menurut rumusan Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Friedlander dalam Adi (2008, hal. 47-58) kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih baik.

Dua definisi mengenai kesejahteraan sosial tersebut cukup menjelaskan keterkaitan antara kesejahteraan sebagai suatu kondisi yang ingin dicapai melalui usaha-usaha kesejahteraan sosial. Begitu juga dalam proses pengelolaan sampah yang bertujuan untuk dapat memberikan suatu jaminan akan kesehatan. Pengelolaan sampah itu sendiri memang sangat berkaitan dengan manusia karena pengaruhnya bisa secara langsung kepada kesehatan atau tidak secara langsung melalui pengaruhnya terhadap lingkungan yang kemudian berpengaruh pula terhadap derajat kesehatan manusia.

Untuk menjelaskan hubungan pengelolaan sampah dengan kesejahteraan sosial dapat dilihat dari korelasi tulisan Midgley dengan pengelolaan sampah yang mengatakan bahwa kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen yaitu; sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur, sejauh mana

kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi, dan sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan (Midgley, 2005, hal. 21).

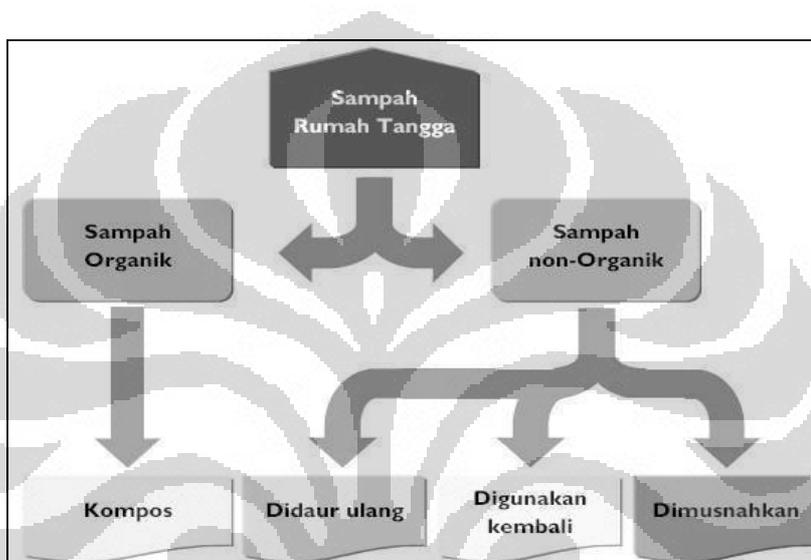
Davis dan Cornwell (2008) menjelaskan dengan sederhana bahwa kata sampah padat merupakan suatu kata yang umum digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kita buang (hal. 737). Sampah padat, dimana terdiri dari bermacam benda-benda yang sudah dibuang, mengandung berbagai macam zat baik yang dapat berbahaya maupun tidak berbahaya. Akan tetapi secara umum, sampah padat yang menumpuk mampu menimbulkan dampak yang cukup serius bagi populasi manusia yang padat.

Dari penjelasan tersebut, masalah sampah sebagai salah satu permasalahan lingkungan dapat dikatakan juga sebagai masalah sosial yang perlu diatur karena mempengaruhi kehidupan masyarakat luas sebagaimana dikatakan bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung kehidupan manusia. Kebutuhan akan lingkungan yang sehat pula mendorong banyak pihak untuk memberikan perhatian terhadap permasalahan sampah ini. Lingkungan sehat itu sendiri akan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kesehatan manusia karena terdapat keterkaitan antara lingkungan dan kondisi kesehatan manusia. Coble, Coussens dan Quinn (2009) mengatakan bahwa manusia bergantung pada lingkungan mereka, interaksi mereka mempengaruhi lingkungan, dan perubahan yang mereka buat pada lingkungan dapat berefek pada kesehatan mereka pula (hal. 9-10).

Salah satu upaya untuk dapat menyelesaikan permasalahan sampah adalah dengan melakukan pengolahan sampah. Dan pada tingkat masyarakat, pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dengan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). 3R adalah prinsip utama mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Langkah utama adalah pemilahan sejak dari sumber. Menurut *Environmental Services Program* (2011, hal. 19) kunci keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah terletak pada pemilahan. Tanpa pemilahan, pengolahan sampah menjadi sulit, mahal dan beresiko tinggi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Pemilahan adalah memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis yang lainnya.

Minimal pemilahan menjadi dua jenis: sampah organik dan non organik. Sebab sampah organik yang menginap satu hari saja sudah dapat menimbulkan bau, namun tidak demikian halnya dengan sampah non organik.

Setelah melakukan pemilahan, proses selanjutnya adalah pengolahan sampah melalui prinsip 3R. Gambar 2.1 berikut lebih khusus lagi dapat menjelaskan sistem 3R yang diterapkan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.



Gambar 2.1 Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Sumber : *Environmental Services Program*, 2011, hal. 13

Dari gambar tersebut terlihat model yang bisa digunakan bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah mulai dari pemilahan sampah antara jenis organik dan anorganik (non-organik). Untuk sampah organik, sampah bisa diolah untuk dijadikan kompos melalui proses komposting. Komposting itu sendiri merupakan proses upaya mengolah sampah organik melalui proses pembusukan yang terkontrol atau terkendali (*Environmental Services Program*, 2011, hal. 27). Sedangkan untuk sampah anorganik, pengolahannya dapat berupa daur ulang sampah, penggunaan kembali sampah dan dimusnahkan apabila memang sampah tersebut sudah tidak bisa digunakan. Menurut *National Specialist Contractors Council* (2007, hal. 6), daur ulang adalah proses merubah material sampah menjadi produk baru untuk tujuan lain. Pada proses ini, masyarakat dituntut untuk dapat memunculkan kreativitasnya

agar dapat mengubah sampah yang pada dasarnya tidak memiliki nilai guna menjadi suatu produk yang memiliki nilai guna.

Daur ulang telah memainkan peran utama dalam penciptaan kebijakan lingkungan baru dan proaktif, sementara pada saat yang sama, menciptakan pasar untuk bahan yang dapat dibuat menjadi produk baru. Produk daur ulang yang dihasilkan baik oleh masyarakat atau perusahaan daur ulang akan percuma apabila tidak adanya gairah dari pasar untuk dapat tertarik membeli produk tersebut.

Kemudian penggunaan ulang (*reuse*), didefinisikan sebagai suatu proses penggunaan kembali benda yang terjadi disaat sebuah produk yang telah digunakan untuk tujuan aslinya kemudian digunakan untuk menyelesaikan tujuan yang sama atau tujuan yang sama sekali baru berdasarkan tingkat kemampuan produk tersebut untuk digunakan kembali (*3R's of Sustainability*, 2011, hal. 10). Memang dari definisi tersebut cukup memberikan gambaran dimana penggunaan kembali suatu produk atau suatu barang, untuk tujuan yang sama dengan aslinya atau untuk tujuan yang sama sekali baru, bergantung pula dengan tingkat kemampuan barang tersebut untuk digunakan kembali. Untuk beberapa material, terdapat jenis yang memiliki daya tahan yang cukup baik untuk dapat digunakan kembali pada nilai gunanya yang lain daripada sebelumnya.

Franchetti (2009, hal. 10) juga menjelaskan mengenai prinsip 3R dan 2E sebagai pendekatan pengelolaan sampah. 3R disebut sebagai *reduce* (pengurangan), *reuse* (penggunaan kembali) dan *recycle* (daur ulang) sebagai suatu solusi penanganan permasalahan sampah berdasarkan hirarki pengelolaan sampah. Sedangkan 2E yaitu *environment* (lingkungan) dan *economics* (ekonomi) sebagai suatu tujuan dari diadakannya usaha 3R untuk mengurangi dampak lingkungan terhadap organisasi penyelenggara usaha 3R serta meningkatkan ekonomi organisasi tersebut.

Secara khusus, Franchetti menjelaskan terdapat dua yang menjadi tujuan diadakannya usaha 3R yaitu lingkungan dan ekonomi akan tetapi ia juga menjelaskan mengenai keuntungan usaha 3R tersebut terhadap nama baik perusahaan dalam dunia usaha serta keuntungan secara individu dan sosial. Secara lingkungan, keuntungan yang didapat dari usaha 3R adalah (Franchetti, 2009, hal. 76):

- Konservasi sumber daya alam seperti air, hutan, energi dan tanah.
- Lingkungan yang lebih sehat karena berkurangnya sampah masuk ke pembuangan akhir
- Pengurangan resiko *global warming*
- Konservasi habitat

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas baik dari proses pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan sistem 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) serta manfaatnya terhadap lingkungan semakin memberi gambaran bagaimana pentingnya partisipasi masyarakat sebagai salah satu peran penimbul sampah dan juga peran yang memiliki dampak langsung dari permasalahan sampah, untuk dapat ikut serta dalam menyelesaikan masalah persampahan.

2.2 Partisipasi Masyarakat dan Faktor Pendorong Partisipasi

Partisipasi masyarakat cukup penting peranannya untuk dapat terlibat dalam pengelolaan sampah karena menurut Parker dan Selman dalam Percy (1999, hal. 19), masyarakat lokal sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat dengan kondisi lingkungan fisik mereka, sangat penting untuk dapat pula mengambil tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan fisik mereka dengan inisiatif-inisiatif yang berkesinambungan. Oleh karena itu pada bagian ini, akan dijelaskan secara konseptual mengenai definisi partisipasi, partisipasi masyarakat, unsur partisipasi, bentuk partisipasi, serta partisipasi itu sendiri sebagai alat dan tujuan agar dapat dijadikan instrumen analisa pada Bab 4.

2.2.1 Partisipasi Masyarakat

Untuk dapat menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat, akan dijelaskan secara konseptual dengan mendefinisikan masyarakat serta partisipasi itu sendiri secara terpisah terlebih dahulu. Menurut Mattessich dan Monsey (2004), masyarakat adalah orang yang tinggal di daerah yang terdefinisi secara geografis dan memiliki ikatan sosial serta psikologis dengan yang lain dan dengan tempat dimana mereka tinggal (Phillips dan Pittman, 2009, hal. 5). Kemudian Craig, Harris dan Daniel (2002, hal. 5) mendefinisikan masyarakat sebagai "*physical*

proximity to others and the sharing of common experiences and perspectives” (kedekatan secara fisik antara satu dengan yang lain dan berbagi pengalaman serta perspektif umum).

Beberapa definisi tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya masyarakat ada suatu kumpulan orang, memiliki kedekatan baik secara fisik, sosial, dan psikologis serta kepentingan dan saling membutuhkan di suatu tempat dimana mereka tinggal. Untuk beberapa alasan, masyarakat berusaha untuk melegalkan dirinya dan membuat suatu organisasi formal untuk dapat bernegosiasi dengan pemegang kekuasaan. Dan untuk beberapa partisipan di dalamnya, hal tersebut dapat dijadikan suatu kesempatan untuk mewujudkan tujuan individu melalui suatu gerakan kolektif. Hal ini juga dijelaskan oleh Craig, Harris dan Daniel (2002, hal. 5) yang mengatakan bahwa *“for several reasons, communities formalize themselves and create official organizations with which the state can negotiate. Participants in such organizations see opportunities to achieve individual goals through collective action”* (untuk beberapa alasan, komunitas memformalkan diri dan membuat organisasi dimana dapat bernegosiasi dengan negara/pemerintah. Partisipan di organisasi tersebut melihat kesempatan untuk mendapatkan tujuan individual melalui aksi kolektif).

Di sisi yang berbeda, perencana kegiatan (yang juga memiliki kekuasaan) menganggap bahwa partisipasi masyarakat atau organisasi masyarakat perlu dipertimbangkan pendapatnya karena masukan dari mereka merupakan definisi dari isu lokal itu sendiri. Perencana kegiatan pada dasarnya sudah memahami bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunitas sangatlah penting, akan tetapi dalam prakteknya partisipasi masyarakat melalui pemberdayaan secara penuh sering dihalangi berbagai kepentingan baik ekonomi maupun politik. Hal tersebut juga dikemukakan Craig, Harris dan Daniel (2002, hal. 5) yang mengatakan bahwa *“public participation is important in community planning, but has been practiced in ways that range from evasion to full empowerment”* (partisipasi masyarakat sangat penting dalam perencanaan komunitas, tetapi dalam praktiknya partisipasi masyarakat dibatasi untuk dapat secara penuh diberdayakan). Padahal, keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, materiil, maupun finansial, diharapkan akan dapat meningkatkan rasa

kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut (Adi, 2008, hal. 202).

Untuk menjelaskan partisipasi, terdapat beberapa pendapat mengenai partisipasi itu sendiri sebagaimana terdapat dalam buku Ife (2006, hal. 296-297):

“Uphoff dan Cohen (1979) menekankan pada rakyat memiliki peran dalam pembuatan keputusan. Pearse dan Stifel (1979, disitir oleh Kannan) memfokuskan pada rakyat yang biasanya tidak dilibatkan memiliki kendali terhadap sumber daya dan institusi. Paul (1987, disitir dalam Kannan 2002) berpendapat bahwa dalam partisipasi harus mencakup kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Gahi (1990, disitir dalam Kannan 2002) mengambil posisi keadilan sosial dan HAM yang tidak memaafkan dengan menampilkan partisipasi sebagai sebuah proses pemberdayaan yang dilakukan oleh kaum tersingkir karena adanya perbedaan kekuasaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.”

Melalui beberapa penjelasan mengenai partisipasi tersebut, terdapat 4 konsep yang dapat dikaitkan yaitu rakyat/masyarakat, keterlibatan/pemberdayaan, mempengaruhi kegiatan sedemikian rupa dan perbedaan kekuasaan. Masyarakat sebagai subjek dari partisipasi itu sendiri melalui keterlibatannya untuk dapat mengambil bagian dalam mempengaruhi atau ikut dalam memutuskan suatu kegiatan atau program. Sedangkan, tujuan partisipasi untuk mempengaruhi atau terlibat dalam memutuskan suatu kegiatan atau program sebagai bentuk upaya pendistribusian kekuasaan menjadi lebih seimbang. Adi (2008, hal. 109) dalam bukunya mengatakan bahwa memang partisipasi merupakan suatu kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Akar dari perkembangan pemikiran tentang pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan diskursus komunitas.

Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikkelsen (2005) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut (Adi, 2008, hal. 106-107):

- Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan (*participation is the voluntary contribution by people in projects, but without their taking part in decision-making*)
- Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespons berbagai proyek pembangunan (*participation is the sensitization of people to increase their receptivity and ability to respond to development projects*)
- Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu (*participation is an active process, meaning that the person or group in question takes initiative and asserts the autonomy to do so*)
- Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan pengevaluasian staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat (*participation is the fostering of a dialogue between the local people and the project or programme preparation, implementation, monitoring and evaluation staff in order to obtain information on the local context and on social impact*)
- Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat (*participation is the voluntary involvement of people in self-determined change*)
- Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri (*participation is involvement in people's development of themselves, their lives, their environment*).

Melalui beberapa definisi tersebut, partisipasi dilihat sebagai suatu upaya memberdayakan masyarakat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai proses perubahan yang ditentukan oleh mereka sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki

kualitas hidup dan juga lingkungan mereka sendiri. Dengan melihat partisipasi sebagai kesatuan dalam proses pemberdayaan masyarakat, akan dapat diketahui bahwa akar dari perkembangan pemikiran tentang pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan diskursus komunitas. Hampir setiap komunitas telah mengembangkan dan mempunyai kearifan lokal (*local wisdom*) sejalan dengan upaya mereka mengatasi permasalahan yang ada. Setiap komunitas telah mengembangkan metode adaptasi yang relatif canggih dalam rangka mengelola lingkungannya (Adi, 2008, hal. 109).

Menurut Mikkelsen sendiri (dalam Adi, 2008, hal. 107-108), pengertian partisipasi diatas kadangkala lebih merupakan kata-kata populer yang sering digunakan dan belum bermakna sebagai partisipasi yang sesungguhnya (*genuine participation*). Partisipasi sesungguhnya, menurut Mikkelsen, berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri, ia adalah tujuan dalam suatu proses demokrasi. Lebih lanjut, Adi (2008, hal. 110) mendefinisikan partisipasi sebagai suatu keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah, pengidentifikasian potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan alternatif solusi penanganan masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan juga keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Keith Davis (Sastropetro, 1988, hal. 13-14) sendiri mengatakan bahwa terdapat tiga buah unsur yang penting dalam partisipasi yaitu:

- a. Bahwa partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah
- b. Unsur kedua adalah kesediaan memberikan sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok
- c. Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota artinya ada rasa "*sense of belongingness*"

Berdasarkan hal tersebut, maka partisipasi tidak saja identik dengan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaan dan tugas saja akan tetapi menyangkut keterlibatan diri, sehingga akan timbul tanggung jawab dan sumbangan yang besar dan penuh terhadap kelompok. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan dapat semakin memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan (Adi, 2008, hal. 110)

Menurut Ife (2006, hal. 285), pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat serta proses-proses inklusif yang akan diwujudkan.

Dalam prakteknya, bentuk-bentuk partisipasi dapat beragam sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis, dikutip oleh Sastropetro (1988, hal. 16), yaitu partisipasi pikiran (*psychological participation*), partisipasi tenaga (*physical participation*), partisipasi pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*), partisipasi keahlian (*participation with skill*), partisipasi barang (*material participation*), dan partisipasi uang (*money participation*).

Terlepas dari bentuk partisipasi, dalam memandang sebuah partisipasi, Ife membagi partisipasi menjadi dua yaitu partisipasi sebagai alat dan tujuan. Oakley menyajikan analisis perbandingan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1 Partisipasi Sebagai Cara dan Tujuan

Partisipasi Sebagai Cara	Partisipasi Sebagai Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> • Berimplikasi pada penggunaan partisipasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya • Merupakan suatu upaya pemanfaatan sumber daya yang ada untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya memberdayakan rakyat untuk berpartisipasi dalam pembangunan mereka sendiri secara lebih berarti • Berupaya untuk menjamin peningkatan peran rakyat dalam inisiatif-inisiatif pembangunan

<p>mencapai tujuan program atau proyek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan pada mencapai tujuan dan tidak terlalu pada aktivitas partisipasi itu sendiri • Lebih umum dalam program-program pemerintah, yang pertimbangan utamanya adalah untuk menggerakkan masyarakat dan melibatkan mereka dalam meningkatkan efisiensi sistem penyampaian • Partisipasi umumnya jangka pendek • Partisipasi sebagai cara merupakan bentuk pasif dari partisipatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada peningkatan kemampuan rakyat untuk berpartisipasi bukan sekedar mencapai tujuan-tujuan proyek yang sudah ditetapkan sebelumnya • Pandangan ini relatif kurang disukai oleh badan-badan pemerintah. Pada prinsipnya LSM setuju dengan pandangan ini • Partisipasi dipandang sebagai suatu proses jangka panjang • Partisipasi sebagai tujuan relatif lebih aktif dan dinamis
--	---

Sumber: Ife, 2006, hal. 296

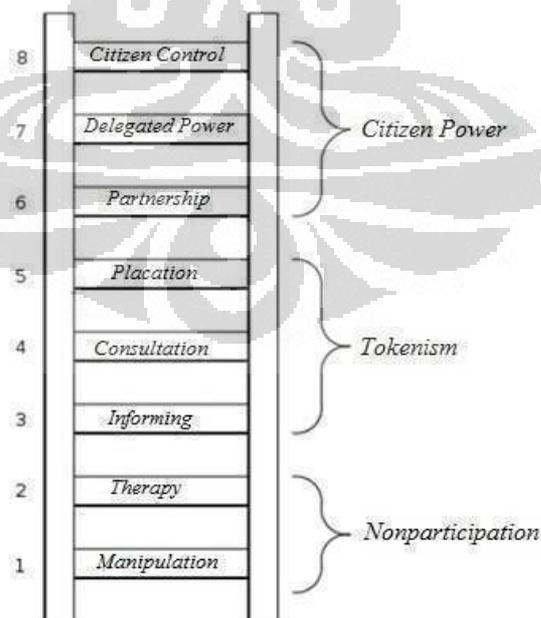
Partisipasi sebagai alat dan tujuan tersebut memiliki beberapa perbedaan seperti yang digambarkan dalam tabel 2.1 akan tetapi yang menjadi penekanan bahwa partisipasi sebagai tujuan lebih terlihat murni untuk dapat mengembangkan masyarakat secara aktif dalam jangka yang panjang atau berkesinambungan. Dengan melihat karakteristik partisipasi sebagai suatu tujuan, dapat dilihat bahwa partisipasi merupakan suatu yang krusial dalam pemberdayaan sebagai bagian dari pengembangan masyarakat.

Dalam menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat, cukup menarik pula dalam menjabarkan bagaimana tingkat partisipasi mereka. Sherry Arnstein, dalam makalahnya yang berjudul ” *A Ladder of Citizen Participation*” dalam *Journal of the American Planning Association* (1969), mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat juga merupakan kewenangan masyarakat. Senada dengan yang dikemukakan oleh Craig, Harris dan Daniel (2002, hal. 5) yang mengatakan bahwa pada praktiknya, partisipasi masyarakat banyak dibatasi untuk dapat membedakan mereka secara penuh, Arnstein juga mengatakan bahwa distribusi kewenangan yang dapat memampukan masyarakat minoritas, yang sekarang ini terhambat oleh proses politik dan ekonomi, secara perlahan dapat dimunculkan di

masa yang akan datang.

Arstein juga menekankan mengenai suatu ide bahwa partisipasi yang ada tanpa dilanjutkan dengan distribusi kewenangan adalah suatu proses yang kosong dan menjenuhkan bagi kaum minoritas. Hal tersebut hanya menjadikan partisipasi tersebut sebagai suatu manipulasi dan suatu pembenaran oleh pemegang kekuasaan untuk dapat lepas dari tekanan publik. Pada dasarnya, partisipasi yang juga sebagai kekuatan masyarakat harus dapat memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat itu sendiri sebagai kelompok orang yang merasakan dampak atas perencanaan yang ditetapkan.

Untuk itu, terdapat suatu strategi analisa dimana masyarakat minoritas ikut untuk menentukan bagaimana informasi tersalurkan, tujuan dan kebijakan ditetapkan, pajak dan sumber daya dialokasikan, program dioperasikan dan keuntungan dari sebuah kontrak dibagikan. Strategi analisa tersebut dikemukakan oleh Arstein berupa delapan tangga atau tingkatan partisipasi (lihat gambar 2.2) yaitu *manipulation* (manipulasi), *therapy* (terapi), *informing* (pemberian informasi), *consultation* (konsultasi), *placation* (penempatan), *partnership* (kerjasama), *delegated power* (pendelegasian kuasa), dan *citizen control* (kontrol masyarakat).



Gambar 2.2 Tangga Partisipasi Masyarakat

Sumber: Arnstein, 1969

Dari kedelapan tangga tersebut, Arstein mengelompokkannya lagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- *Non-participation* (bukan-partisipasi)
- *Degree of tokenism* (derajat tokenisme) dan
- *Degree of Citizen Power* (derajat kontrol/kuasa masyarakat).

Pada dua tingkat terbawah (manipulasi dan terapi) disebut sebagai *nonparticipation* (bukan-partisipasi) yaitu tingkat partisipasi yang bukan dalam arti sesungguhnya melainkan untuk menggantikan partisipasi dalam arti yang sesungguhnya. Tujuan sebenarnya adalah tidak untuk melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan program, melainkan untuk memampukan pemegang kekuasaan untuk memberikan pemahaman atau menyembuhkan partisipan.

Tingkat selanjutnya adalah *tokenism* (tokenisme), yang terdiri dari tangga tiga hingga lima (*informing* (pemberian informasi), *consultation* (konsultasi), dan *placation* (penempatan)), dimana kaum minoritas sudah dapat mendengarkan dan memiliki hak pendapat walaupun dengan kewenangan yang sangat kurang sehingga pemegang kekuasaan sangat mungkin mengabaikan pendapat tersebut. Dalam kondisi seperti itu, partisipasi dari kaum minoritas seperti terlarang untuk mempengaruhi, tidak memiliki kekuatan, oleh karena itu tidak terdapat jaminan bahwa partisipasi tersebut mampu mengubah status quo dari pemegang kekuasaan. Dan tingkat yang terakhir adalah *degree of citizen power* (derajat kontrol/kuasa masyarakat) yang terdiri dari *delegated power* (pendelegasian kuasa) dan *citizen control* (kontrol masyarakat) dimana masyarakat memiliki kekuatan untuk menentukan keputusan atau kekuasaan manajerial secara penuh.

Berikut adalah karakteristik dari kedelapan tingkatan tersebut:

1. *Manipulation* (Manipulasi)

Dengan mengatasnamakan partisipasi, masyarakat diikutkan sebagai 'stempel karet' dalam badan penasihat dengan tujuan untuk dipakai sebagai formalitas semata dan untuk dimanfaatkan dukungannya. Tingkat ini bukanlah tingkat partisipasi masyarakat yang murni, karena telah diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi oleh pihak penguasa.

2. *Therapy* (Terapi)

Pada tingkat *therapy* atau pengobatan ini, pemegang kekuasaan menganggap ketidakberdayaan sebagai penyakit mental. Dengan berpura-pura mengikutsertakan masyarakat dalam suatu perencanaan, mereka sebenarnya menganggap masyarakat tersebut sebagai sekelompok orang yang memerlukan pengobatan. Meskipun masyarakat dilibatkan dalam berbagai kegiatan namun pada dasarnya kegiatan tersebut bertujuan untuk menyembuhkan penyakitnya daripada menemukan penyebab penyakit tersebut.

3. *Informing* (Pemberian Informasi)

Memberi informasi kepada masyarakat akan hak, tanggung jawab dan pilihan mereka merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menuju partisipasi masyarakat. Walaupun begitu, seringkali pemberian informasi dari penguasa kepada masyarakat tersebut bersifat satu arah karena masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik dan tidak memiliki kekuatan untuk negosiasi. Apalagi ketika informasi disampaikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi program. Komunikasi satu arah ini biasanya dengan menggunakan media pemberitaan, pamflet, poster dan respon terhadap pertanyaan.

4. *Consultation* (Konsultasi)

Pada tingkat ini, masyarakat diminta pendapat sehingga dapat dianggap merupakan suatu langkah logis menuju partisipasi penuh. Namun jika konsultasi ini tidak dikombinasikan dengan bentuk partisipasi lain, masih merupakan partisipasi semu karena tidak ada jaminan bahwa pendapat mereka akan diperhatikan. Cara yang sering digunakan dalam tingkat ini adalah jejak pendapat, pertemuan warga dan dengar pendapat.

Jika pemegang kekuasaan membatasi usulan masyarakat, maka kegiatan tersebut hanyalah merupakan suatu partisipasi palsu. Masyarakat pada dasarnya hanya dianggap sebagai abstraksi statistik, karena partisipasi hanya diukur dari frekuensi kehadiran dalam pertemuan, seberapa banyak brosur yang dibawa pulang dan juga dari seberapa banyak kuesioner dijawab. Dengan demikian,

pemegang kekuasaan telah merasa memiliki bukti bahwa mereka telah mengikuti rangkaian pelibatan masyarakat.

5. *Placation* (Penempatan)

Pada tingkat ini masyarakat sudah memiliki beberapa pengaruh meskipun dalam beberapa hal pengaruh tersebut tidak memiliki jaminan akan diperhatikan. Masyarakat memang diperbolehkan untuk memberikan masukan atau mengusulkan rencana tetapi pemegang kekuasaanlah yang berwenang untuk menentukan. Salah satu strateginya adalah dengan memilih masyarakat minoritas yang layak untuk dimasukkan ke dalam suatu lembaga yang dibentuk atau dibawah (secara struktur) oleh lembaga pemegang kekuasaan. Jika mereka tidak memiliki kekuatan dan jika pemegang kekuasaan memiliki mayoritas kewenangan, maka mereka akan dengan mudah dikalahkan dan diakali.

6. *Partnership* (Kerjasama)

Pada tingkat ini, kekuasaan disalurkan melalui negosiasi antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Mereka sepakat untuk sama-sama memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Aturan ditentukan dengan melalui mekanisme *take and give* (manfaat timbal balik), sehingga diharapkan tidak mengalami perubahan secara sepihak. *Partnership* dapat berjalan efektif bila dalam masyarakat ada kekuasaan yang terorganisir, pemimpinnya bertanggung jawab, masyarakat mampu membayar honor yang cukup bagi pemimpinnya serta adanya sumber dana untuk menyewa teknisi, pengacara dan organisator masyarakat. Dengan demikian, masyarakat benar-benar memiliki posisi tawar-menawar yang tinggi, sehingga akan mampu mempengaruhi suatu perencanaan.

7. *Delegated Power* (Pendelegasian Kuasa)

Negosiasi antara masyarakat dengan pejabat pemerintah bisa mengakibatkan terjadinya dominasi kewenangan pada masyarakat terhadap rencana atau program tertentu. Pada tingkat ini masyarakat menduduki mayoritas kursi, sehingga memiliki kekuasaan dalam menentukan suatu keputusan. Selain itu, masyarakat juga memegang peranan penting dalam menjamin akuntabilitas program tersebut.

Untuk mengatasi perbedaan, pemegang kekuasaan tidak perlu meresponnya tetapi dengan mengadakan proses tawar menawar.

8. *Citizen Control* (Kontrol Masyarakat)

Pada tingkat ini, masyarakat menginginkan adanya jaminan bahwa kewenangan untuk mengatur program atau kelembagaan diberikan kepada mereka, bertanggung jawab penuh terhadap kebijakan dan aspek-aspek manajerial dan bisa mengadakan negosiasi apabila ada pihak ketiga akan mengadakan perubahan. Dengan demikian, masyarakat dapat berhubungan langsung dengan sumber-sumber dana untuk memperoleh bantuan atau pinjaman tanpa melewati pihak ketiga.

2.2.2 Faktor Pendorong Partisipasi

Mendorong partisipasi adalah bagian kritis dari proses pengembangan masyarakat. Hal tersebut karena untuk memberikan hasil yang berkesinambungan, diperlukan suatu upaya memberdayakan masyarakat agar dapat secara mandiri terlibat dalam mengidentifikasi masalah dan memilih jalan keluar atas permasalahan mereka. Kondisi-kondisi yang mendorong partisipasi adalah (Ife, 2006, hal. 310-312):

- Orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Cara ini dapat secara efektif dicapai jika rakyat sendiri telah mampu menentukan isu atau aksi, dan telah menominasi kepentingannya, bukan berasal dari orang luar yang memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan.
- Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan. Masyarakat mungkin telah menentukan pekerjaan sebagai prioritas utama, tetapi jika orang tidak percaya bahwa aksi masyarakat akan membuat perubahan terhadap prospek peluang kerja lokal, akan kecil insentif untuk berpartisipasi. Perlu dibuktikan bahwa masyarakat dapat memperoleh sesuatu yang akan membuat perbedaan dan bahwa hal tersebut akan menghasilkan perubahan yang berarti.

- Berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perbedaan pada tingkat individu. Seseorang mungkin percaya bahwa suatu isu penting, dan bahwa aksi masyarakat dapat menghasilkan sesuatu, tetapi mungkin ia percaya bahwa anggota masyarakat yang lain akan mampu mengerjakannya, dan ia tidak mempunyai sesuatu untuk dikontribusikan. Partisipasi masyarakat haruslah sesuatu buat semua orang, dan variasi keterampilan, bakat dan minat orang harus diperhitungkan. Dengan begitu, mungkin saja seseorang akan merasa dihargai akan partisipasinya.
- Orang harus bisa berpartisipasi, dan didukung dalam partisipasinya. Hal-hal yang dapat mendukung seseorang untuk ikut berpartisipasi haruslah dipertimbangkan untuk difasilitasi seperti transportasi, penyediaan penitipan anak, keamanan, waktu dan lokasi kegiatan sehingga hal-hal yang dapat menghambat keinginan seseorang atau beberapa anggota masyarakat untuk berpartisipasi bisa diatasi.
- Struktur dan proses tidak boleh mengucilkan. Prosedur-prosedur pertemuan tradisional, dan teknik pembuatan keputusan sering bersifat mengucilkan bagi banyak orang, khususnya bagi mereka yang tidak bisa berfikir dengan cepat, tidak ingin menginterupsi, kurang percaya diri atau tidak memiliki kemahiran bicara. Prinsip yang paling penting berkaitan dengan struktur dan proses adalah bahwa masyarakat itu sendiri yang harus mengontrol struktur dan proses, dan harus menentukan bentuk mana yang akan diadopsi. Gaya yang berbeda akan cocok untuk masyarakat yang berbeda, tidak ada satu pun cara yang bisa baik berlaku bagi semua.

Terkait dengan kondisi-kondisi yang mendorong partisipasi di atas, Soetrisno (1995) mengatakan bahwa untuk mendorong rakyat Indonesia mau berpartisipasi dalam proses pembangunan itu sendiri masih merupakan permasalahan yang perlu dicari pemecahannya (hal. 206). Mendorong, bukan mengharuskan partisipasi masyarakat seperti halnya mendorong rakyat untuk mau berkorban, juga membutuhkan insentif-insentif tersendiri. Tidak cukup kita mengatakan bahwa karena pembangunan itu untuk rakyat, maka adalah mutlak

bila rakyat harus mau berpartisipasi dalam pembangunan. Pengalaman pembangunan membuktikan bahwa sering kali pembangunan yang dikatakan untuk kepentingan rakyat tidak sesuai dengan harapan rakyat. Oleh karena itu diperlukan suatu pembangunan yang sesuai dengan aspirasi atau harapan rakyat agar rakyat itu mau berpartisipasi.

Lebih lanjut, Soetrisno mengatakan bahwa ada kaitan yang erat antara partisipasi dan insentif (1995, hal. 214-215).. Tanpa suatu insentif maka partisipasi itu berubah maknanya dari suatu keinginan manusia untuk ikut secara sukarela dalam suatu kegiatan yang dianggapnya dapat memperbaiki harkat hidup masyarakat dan dirinya sendiri, menjadi suatu tindakan paksaan. Dengan kata lain, menganjurkan masyarakat untuk berpartisipasi tanpa insentif berarti sama dengan menjadikan masyarakat sebagai tumbal pembangunan. Insentif tidak selalu bersifat materi akan tetapi dalam berbagai hal yang mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.

Kemudian menurut Laurian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi yaitu (2004, hal. 53-65):

- Karakteristik Sosiodemografi

Menurut Lyons dan Lowery dalam Laurian (2004, hal. 57), partisipasi cukup berharga karena membutuhkan waktu, tenaga dan uang. Untuk alasan tersebut mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya mampu menanggung biaya partisipasi. Warga berpenghasilan tinggi dan menengah ke atas kelas sering berpartisipasi dalam politik lokal dan kelompok kepentingan yang paling efektif.

- Motivasi Individu

Individu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan lokal proses ketika hasil yang relevan untuk mereka dan ketika potensi manfaat partisipasi lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Laurian, 2004, hal. 57). Perasaan memiliki komunitas terhadap suatu tempat juga akan meningkatkan kemungkinan keterlibatan masyarakat. Menurut Laurian, tidak ada penelitian yang melihat efek dari tingkat informasi warga pada partisipasi, tapi secara logis, sebagai penduduk yang lebih tepat tentang isu-isu lokal, mereka harus lebih mungkin untuk berpartisipasi.

- Konteks Sosial Lokal

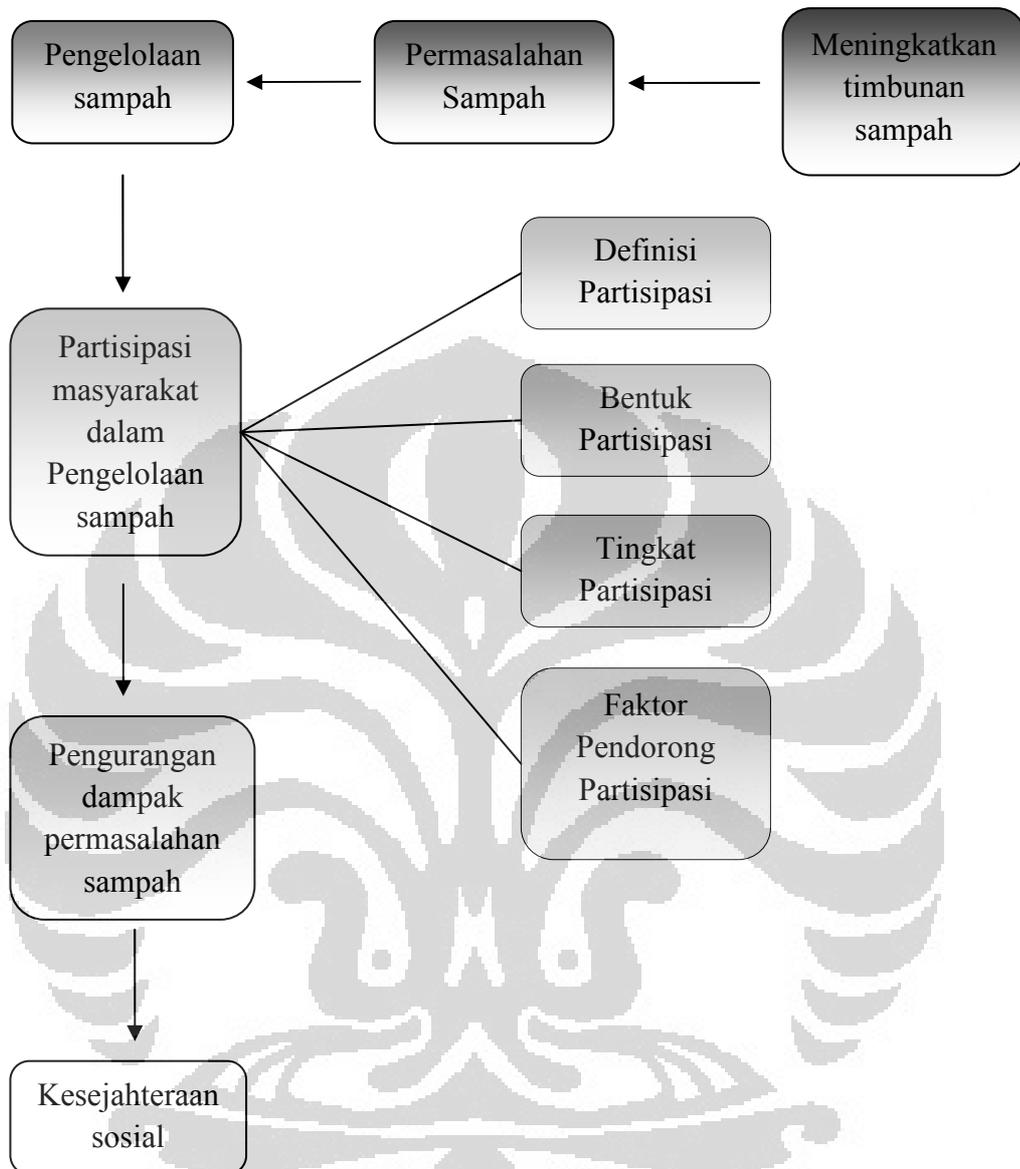
Wandersman dan Giamartino dalam Laurian (2004, hal. 58) menemukan bahwa integrasi dalam jaringan sosial ini terkait dengan keterlibatan masyarakat dan, menurut Laurian, fungsi jaringan sosial sebagai jaringan perekrutan. Mereka menemukan partisipasi yang sering muncul dari jaringan interpersonal yang kaya, dan bahwa warga negara yang paling aktif terlibat karena mereka "direkrut" oleh orang yang mereka kenal secara pribadi. Warga yang terintegrasi dalam jaringan sosial lebih mungkin untuk berpartisipasi karena mereka diajak untuk melakukannya lebih sering dari jaringan-jaringan di luar mereka.

Selain jaringan sosial, kelompok masyarakat memberikan struktur peluang yang dapat memfasilitasi partisipasi. Keberadaan kelompok masyarakat dimobilisasi meningkatkan partisipasi individu dengan mengurangi biaya yang terlibat. Hal ini terjadi karena lebih mudah untuk bergabung dengan kelompok dari berpartisipasi secara individual. Selanjutnya, kelompok meningkatkan potensi manfaat partisipasi meningkatkan kemungkinan bahwa tindakan akan berhasil. Menurut Berry (1997, 1999) dan Wilson (1973) dalam Laurian (2004, hal. 58), partisipasi efektif jika mereka mengekspresikan ketidakpuasan memiliki kekuatan yang cukup untuk mendorong perubahan, dan individu lebih mungkin untuk didengar ketika mereka mengorganisir dalam kelompok-kelompok kepentingan dan memberikan tekanan pada para pembuat keputusan kolektif.

- Kepercayaan terhadap Instansi Pemerintah

Menurut Thomas (1998) dalam Laurian (2004, hal. 58) kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah menyiratkan bahwa "...warga negara harus menempatkan kepercayaan mereka pada instansi pemerintah dan karyawan mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka". Partisipasi dapat dipengaruhi oleh persepsi negatif publik terhadap pemerintah. Menurut Gamson (1968) dalam Laurian (2004, hal. 58), kondisi optimum mobilisasi politik adalah kombinasi pergerakan politik yang tinggi dan rendahnya kepercayaan. Dengan demikian, akar rumput aktivisme dipandang sebagai struktur kekuasaan alternatif, ideologis berdasarkan ketidakpercayaan pada pemerintah. Jadi dapat dikatakan bahwa partisipasi didorong oleh ketidakpercayaan umum lembaga publik.

2.3 Alur Pemikiran



Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian

Sumber: Olahan Sendiri

BAB 3

GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN SAMPAH KOTA DEPOK DAN ORGANISASI BANK SAMPAH “POKLILI”

Bab ini memberikan gambaran umum terkait dengan penelitian yang dilakukan di Kota Depok secara umum dan Bank Sampah “Poklili” khususnya. Penjelasan gambaran umum terkait dengan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian besar yaitu gambaran umum pengelolaan sampah di Kota Depok dan gambaran umum organisasi Bank Sampah “Poklili”.

Pada bagian pertama, gambaran umum pengelolaan sampah di Kota Depok, dijelaskan mengenai profil singkat Kota Depok dan kondisi pengelolaan sampah Kota Depok. Pada bagian kedua, gambaran umum organisasi Bank Sampah “Poklili”, dijelaskan mengenai profil organisasi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi dan mekanisme kerja serta pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

3.1 Profil Kota Depok dan Kondisi Pengelolaan Sampah Kota Depok

Kondisi wilayah Kota Depok merupakan tanah darat dan tanah sawah dengan luas wilayahnya sebesar 20.029 Ha. Sebagian besar tanah darat merupakan areal pemukiman sesuai dengan fungsi kota Depok yang dikembangkan sebagai pusat pemukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa. Secara rinci penggunaan lahan sebesar 10.968 Ha dipergunakan sebagai pemukiman. Kemudian sebesar 4.653 Ha dipergunakan sebagai lahan pertanian dan 344 Ha dipergunakan untuk industri. Sebesar 91 Ha lahan di Kota Depok merupakan rawa/setu dan sekitar 3.973 Ha lahan untuk lain-lain.

Letak Kota Depok sangat strategis, diapit oleh Kota Jakarta dan Kota Bogor. Hal ini menyebabkan Kota Depok semakin tumbuh dengan pesat seiring dengan meningkatnya perkembangan jaringan transportasi yang tersinkronisasi secara regional dengan kotakota lainnya. Pertumbuhan pesat yang dialami oleh Kota Depok ditandai dengan jumlah, laju pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Jumlah penduduk Kota Depok hingga tahun 2010 adalah $\pm 1,7$ juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,43 % dan kepadatan penduduk 7.339,37/km². Dengan jumlah asumsi 1 KK (Kepala Keluarga) terdiri dari 5 jiwa,

dapat dikatakan jumlah KK di Kota Depok sebanyak 260 ribu KK dengan jumlah RT (Rukun Tangga) sebanyak 4.587 dan RW (Rukun Warga) sebanyak 836.

Sebagai Kota yang berbatasan langsung dengan Ibukota Negara, Kota Depok menghadapi berbagai permasalahan perkotaan, termasuk masalah kependudukan. Sebagai daerah penyangga Kota Jakarta, Kota Depok mendapatkan tekanan migrasi permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa. Depok mempunyai potensi sebagai sebuah wilayah penyangga yang menjadi kawasan lalu lintas Jakarta-Depok-Bogor-Tangerang-Bekasi, satu sisi potensi ini mendukung untuk menjadikan sebagai tempat bermukim, tempat berusaha, dan sebagai daerah pusat Pemerintahan.

Pada aspek kelembagaan, instansi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan persampahan dan kebersihan Kota Depok saat ini adalah Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Unsur pelaksana pemerintah kota di bawah wali kota Depok ini melaksanakan fungsi pengaturan dan kebijakan serta pelaksanaan teknis pelayanan pengelolaan sampah atau kebersihan.

Dari segi cakupan pelayanan, berdasarkan laporan DKP tahun 2011, Kota Depok berhasil menangani jumlah sampah sebanyak 1866 m³/hari dengan keterangan sebagai berikut:

- Jumlah Sampah yang terangkut :
 $54 \text{ truk} \times 12 \text{ m}^3 \times 2 \text{ ritasi/hari} = 1296 \text{ m}^3/\text{hari}$
- Jumlah Sampah yang diolah di UPS :
 $19 \text{ Unit} \times 30 \text{ m}^3/\text{hari} = 570 \text{ m}^3/\text{hari}$

Berdasarkan laporan tersebut, bila dihubungkan dengan jumlah timbunan sampah Kota Depok per hari, sisa sampah yang tidak dapat diangkut atau belum terjangkau pelayanan adalah 2.384 m³/hari. Untuk meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sampah dan kebersihan hingga optimal, Pemerintah Kota Depok menerapkan strategi dan program yang dinilai tepat.

Selain melakukan pengelolaan sampah secara konvensional, untuk mengatasi masalah sampah yang ada di Depok, Pemerintah Depok merancang suatu Rencana Induk Persampahan Kota Depok. Rencana Induk Persampahan Kota Depok itu sendiri mengacu pada sistem RRRP yaitu *Reduce* (mengurangi),

Reuse (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), *Participation* (melibatkan masyarakat) sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Penyusunan Rencana Induk, 2008, hal. 9). Hal tersebut juga sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan MD yang merupakan staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok sebagai berikut:

“Kita masih pake kebijakan Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah tapi kalo di Depok kita udah mulai pake konsep partisipasi masyarakat soalnya peranan mereka penting juga gitu kan. Jadi bahasa kerennya sih 3R1P itu *reduce, reuse, recycle* sama *participation*” (MD, 8 Februari 2012).

Pengolahan sampah, saat ini menjadi salah satu program utama sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2006-2011 Kota Depok. Dalam melaksanakan program utama tersebut, pengelolaan sampah di Kota Depok dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan yang dilakukan secara bersamaan:

3.1.1 Pendekatan Skala Rumah Tangga

Pendekatan skala rumah tangga dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan persampahan. Salah satunya adalah dengan gerakan pemilahan sampah dan pengomposan sampah skala rumah tangga. Pemilahan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga merupakan tindakan awal dalam memisahkan sampah organik dan non organik. Terdapat juga kegiatan pemisahan sampah yang dilakukan di tempat umum tidak hanya bergantung pada skala rumah tangga dengan sarana penunjang seperti tempat sampah terpisah (lihat gambar 3.1).



Gambar 3.1 Pemilahan Skala Rumah Tangga dan Sarana Penunjang Pemisahan Sampah

Sumber : DKP Kota Depok, 2011

Setelah dilakukan pemilahan, maka sampah organik diolah menjadi kompos, terutama dengan menggunakan keranjang takakura. Takakura atau komposter merupakan alat sederhana sebagai pengolah dan mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos. Sedangkan kompos adalah material hasil proses biologi dimana sampah organik diubah oleh mikro-organisme (terutama jamur dan bakteri) menjadi material semacam humus yang bentuknya seperti tanah, mengandung banyak unsur karbon dan nitrogen serta sangat bermanfaat untuk tanah dan tanaman.

3.1.2 Pendekatan Skala Kawasan

Unit Pengolah Sampah (UPS) telah menjadi program unggulan yang dicanangkan Pemerintah Kota Depok pada tahun 2006. Pendekatan pengelolaan sampah skala kawasan adalah upaya mengubah paradigma pengelolaan sampah dari kumpul-angkut-buang menjadi kumpul-olah-manfaat. Program yang dilaksanakan adalah membangun unit pengolahan sampah (UPS) dalam skala kawasan. Dari kajian sebelumnya, lahan yang dibutuhkan untuk 1 unit UPS adalah sekitar 500 m². Dalam jangka waktu empat tahun, diharapkan unit-unit pengolahan sampah tersebut akan mendominasi pengolahan sampah di kota Depok yang mengambil alih peranan TPA. Pada gambar 3.2 digambarkan beberapa UPS yang ada di Kota Depok.



Gambar 3.2 Beberapa UPS yang ada di Kota Depok

Sumber : Dokumentasi Pribadi

UPS merupakan implementasi dari sebuah cara pandang bahwa masalah dapat diubah menjadi potensi. Dengan masuknya unsur teknologi, SDM, sistem, hukum, sosial dan dana kedalam Unit Pengolah Sampah. Dengan begitu sampah tidak lagi ditempatkan sebagai sumber masalah tetapi sebaliknya dipandang sebagai sumberdaya yang dapat diolah dan dikelola untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, yaitu menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan produk yang berpotensi rupiah. Seperti pada gambar 3.3 digambarkan bagaimana sampah masih memiliki nilai manfaat bila diolah menjadi kompos.



Gambar 3.3 Pengelolaan Sampah Menjadi Kompos di UPS

Sumber : DKP Kota Depok, 2011

3.1.3 Pendekatan Skala TPA

Pada awal dioperasikannya TPA tahun 1992 volume sampah sebanyak 69,6 m³/hari. Hingga tahun 2007 TPA ini diperluas hingga 10,6 ha seiring dengan bertambahnya volume sampah Kota Depok sebesar 4.265 m³/hari (lihat gambar 3.4).



Gambar 3.4 Kondisi TPA Cipayung, Kota Depok

Sumber : Penyusunan Rencana Induk, 2008, hal. 106

Pengelolaan sampah di tempat pemrosesan akhir sampah (TPA) Cipayung dilaksanakan dengan sistem terpadu. TPA tidak semata-mata sebagai tempat pembuangan sampah, tetapi diintegrasikan dengan fungsi pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Yang dimaksud dengan pembuangan akhir adalah cara yang digunakan untuk memusnahkan sampah padat dari hasil kegiatan pengumpulan dan pengangkutan maupun sampah padat hasil buangan kegiatan pengelolaan sampah itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan di TPA Cipayung adalah pemilahan sampah dengan sistem 3R atau *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), komposting di 5 (lima) UPS dan pengembalian residu dengan aman ke media lingkungan.

Sebagai penunjang program utama diatas, Pemerintah Kota Depok juga melakukan beberapa program lain untuk memaksimalkan pelayanan persampahan. Secara umum, program yang dijalankan Pemerintah Kota Depok tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- Penerapan paradigma baru pengelolaan sampah, yaitu mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), mendaur ulang (*recycle*), mengganti (*replace*) dengan melibatkan masyarakat (*participation*).

- Optimalisasi pengelolaan sampah di UPS/Sumber sampah di tiap Kelurahan.
- Optimalisasi fungsi dan manfaat TPS & IPLT sesuai SOP
- Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan persampahan (gerakan K3 pada setiap hari libur)
- Meningkatkan kesadaran hukum masyarakat dengan menerapkan penegakan hukum/perda yang berlaku (Perda 14/2003 tentang ketertiban umum)
- Penambahan sarana dan prasarana
- Peningkatan kualitas SDM agar memiliki kompetensi
- Melaksanakan remaining sampah lama menjadi kompos di TPA

Untuk menjaga Kebersihan, Pemkot Depok melibatkan peran masyarakat cukup besar ditandai dengan adanya beberapa program utama di masyarakat oleh Pemerintah Kota Depok seperti (Depok Kota Bersih, 2011, par. 5):

- Melakukan program “Gerakan Depok Memilah”, dimana masyarakat diberikan pelatihan tentang bagaimana memisahkan sampah organik, non-organik, dan sampah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Program ini dipromosikan melalui beberapa media salah satunya adalah stiker sebagaimana terlihat pada gambar 3.5 dibawah ini.



Gambar 3.5 Media Penunjang Program “Gerakan Depok Memilah”

Sumber : Aksi Nyata Dinas, 2012

- Program Kali Bersih (Prokasih), yaitu kegiatan membersihkan tumpukan sampah di bawah jembatan atau di sepanjang aliran sungai seperti yang dilakukan di Jembatan Panus, Sukmajaya, Depok.
- Pekan Bersih Kota Depok pada tanggal 20 sampai 27 Juni 2011, di Lapangan Al Ghaizel Baitul Amin. Kegiatan yang dilakukan pada acara ini adalah gerakan memungut sampah yang berserakan di sekitar Lapangan dan memberikan himbauan pada masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan serta menyampaikan pesan-pesan, aturan-aturan, pemilahan sampah, dan sebagainya.
- Operasi Yustisi Sampah yaitu menangkap warga yang kedapatan tengah membuang sampah sembarangan. Operasi ini digelar di 3 lokasi, yaitu Jalan Raya Cilangkap, Kehayunan dan Jalan Pekapuran.

3.2 Gambaran Umum Organisasi Bank Sampah “Poklili”

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum organisasi Bank Sampah “Poklili” (Kelompok Peduli Lingkungan) yang terdiri dari profil organisasi bank sampah tersebut, sejarah dan latar belakang berdirinya organisasi Bank Sampah “Poklili”, kegiatan yang dilakukan, struktur dan pembagian tugas organisasi, kedudukan lembaga dengan lembaga lain atau masyarakat sekitar, serta mekanisme kerja pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

3.2.1 Profil Organisasi

- Nama Organisasi : Bank Sampah “POKLILP” (Kelompok Peduli Lingkungan)
- Alamat Organisasi : Griya Lembah Depok Blok B1 No. 5 RT. 003 RW. 024 Kelurahan Abadijaya, Sukmajaya
- Nomor Telepon : (021) 7707391
- Alamat Email : poklili@yahoo.co.id
- Nama Penanggung Jawab : Djuniawan Wanitarti
- Mulai Kegiatan : 1 Maret 2010
- Jenis Kegiatan : Bank Sampah dan Pelatihan Daur Ulang

3.2.2 Sejarah Berdirinya Bank Sampah “Poklili”

Kegiatan pengelolaan sampah di lingkungan Griya Lembah Depok bermula dari adanya kegiatan di RT 03/RW 24 Griya Lembah Depok dalam rangka untuk mengurangi volume sampah di lingkungan RT (rukun tetangga) pada awal tahun 2008. Kegiatan dimaksud berupa pengolahan sampah rumah tangga (sampah organik) menjadi kompos dengan menggunakan alat/teknik Komposter Takakura.

Program pengolahan sampah dengan Komposter Takakura disosialisasikan dan diterapkan kepada seluruh ibu-ibu warga RT pada tanggal 15 Maret 2008 yang saat itu sebagai ketua PKK RT adalah Ibu Yuni Maryono (Djuniawan Wanitarti), bersama-sama dengan mantan pengurus RT yang terlibat saat pencaangan kegiatan tersebut.

Di samping keberhasilan dalam penerapan komposisasi, kepada seluruh ibu-ibu warga juga dihimbau untuk melakukan pengelolaan sampah secara baik dan modern yaitu dengan memilah dan mengolahnya menjadi produk bermanfaat.

Pada bulan Agustus 2008 pengurus RT mengeluarkan kebijakan yaitu meminta kepada warga RT untuk tidak membuang sampah di tempat sampah yang ada di depan rumah masing-masing. Dengan harapan jika tidak ada sampah di depan setiap rumah, maka lingkungan akan tampak rapi dan sehat. Mengingat tempat sampah identik dengan kotoran, bau dan selalu berantakan akibat diacak-acak oleh pemulung, tikus, kucing dan anjing.

Sebagai penggantinya pengurus RT telah menyiapkan tempat penampungan sementara (TPS) RT yang cukup untuk volume sampah seluruh warga RT, apalagi volume sampah sudah berkurang karena telah dipilih dan diolah menjadi kompos. Selanjutnya tempat-tempat sampah yang masih tersedia diubah fungsinya menjadi pot bunga atau pot tanaman sehingga lingkungan tampak lebih hijau dan asri.

Sejalan dengan kegiatan tersebut diatas, ibu-ibu PKK RT. 03 RW. 024 Griya Lembah Depok yang saat itu diketahui oleh Ibu Yuni Maryono, juga mengadakan kegiatan mengolah sampah kering (anorganik) menjadi produk kerajinan yang bermanfaat dan bernilai jual. Disamping pembuatan kerajinan juga mengolah buah-buahan yang tidak layak konsumsi menjadi kompos cair yang beraroma buah-buahan segar.

Sudah disadari sejak awal kegiatan, bahwa lingkungan RT tidak ada warga yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan sampah. Untuk menutupi hal tersebut dan karena didorong oleh semangat yang tinggi, maka pengurus berusaha mencari ilmu dari berbagai sumber informasi antara lain melalui internet, media cetak, media elektronik, mengunjungi pameran-pameran yang bertema lingkungan, dan berkunjung langsung (*bench mark*) ke lingkungan yang telah berhasil melaksanakan pengelolaan sampah dengan baik.

Seiring dengan berakhirnya masa kepengurusan RT, untuk lebih mempopulerkan kegiatan dan nama kelompok, maka kelompok yang sudah berjalan 2 (dua) tahun, pada tanggal 01 Maret 2010 kelompok tersebut menamakan diri sebagai Poklili (Kelompok Peduli Lingkungan). Karena kegiatan Poklili ini dinilai banyak warga bermanfaat maka Poklili sering diundang dan dikunjungi untuk presentasi dan mengadakan pelatihan kerajinan daur ulang sampah mulai dari tingkat RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Organisasi Masyarakat, BUMN, Yayasan, Sekolah, UMKM hingga perorangan.

Agar kegiatan kelompok peduli lingkungan lebih berkembang dan untuk menunjang proses pengelolaan sampah secara baik dan bermanfaat, maka secara resmi membentuk kegiatan yang selama ini telah dipelajari bersama yaitu bank sampah dan diberi nama "Bank Sampah Poklili". Dalam kegiatan Bank Sampah "Poklili" tidak hanya tertutup untuk warga yang tinggal di Griya Lembah Depok, tetapi Bank Sampah "Poklili" juga bersifat terbuka kepada siapapun yang ingin masuk dan menjadi anggota/nasabah Bank Sampah "Poklili".

Pada awal dimulainya, Bank Sampah "Poklili" hanya beranggotakan sebanyak 11 (sebelas) orang, namun dalam perkembangannya sampai tanggal 01 Mei 2011 jumlah anggota/nasabah Bank Sampah "Poklili" sudah mencapai 112 orang.

3.2.3 Latar Belakang Berdirinya Organisasi Bank Sampah "Poklili"

Berikut yang menjadi alasan dibentuknya organisasi Bank Sampah "Poklili":

- Prihatin dengan keberadaan Tempat Penampungan Sampah (TPS) perumahan Griya Lembah Depok yang terletak di gerbang perumahan

dengan kondisi yang kotor, semrawut, bau dan tidak sedap dipandang mata serta mengancam kesehatan lingkungan sekitar.

- Prihatin terhadap lingkungan RT yang tampak tidak teratur karena di setiap rumah terdapat tempat sampah yang setiap hari selalu diacak-acak oleh Kucing, Anjing, Tikus dan Pemulung.
- Ingin ikut membantu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan mengolah sampah warga secara baik modern dan ramah lingkungan.
- Sadar bahwa sampah yang dikelola secara konvensional tidak akan memberikan manfaat dan hanya menjadi beban dan merusak lingkungan.

3.2.4 Kegiatan yang Dilakukan

Bank Sampah “Poklili” bergerak secara fokus pada bidang lingkungan karena dasar terbentuknya Bank Sampah “Poklili” ini bermula dari kegiatan ibu-ibu arisan yang kemudian membentuk suatu kelompok peduli lingkungan. Kelompok tersebut menjadi pelopor kegiatan pemilahan sampah yang kemudian dijadikan pupuk kompos dan kerajinan tangan. Tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah untuk menyelamatkan lingkungan rumah mereka dari permasalahan sampah. Berikut kegiatan yang sampai saat ini masih dilakukan Bank Sampah “Poklili”:

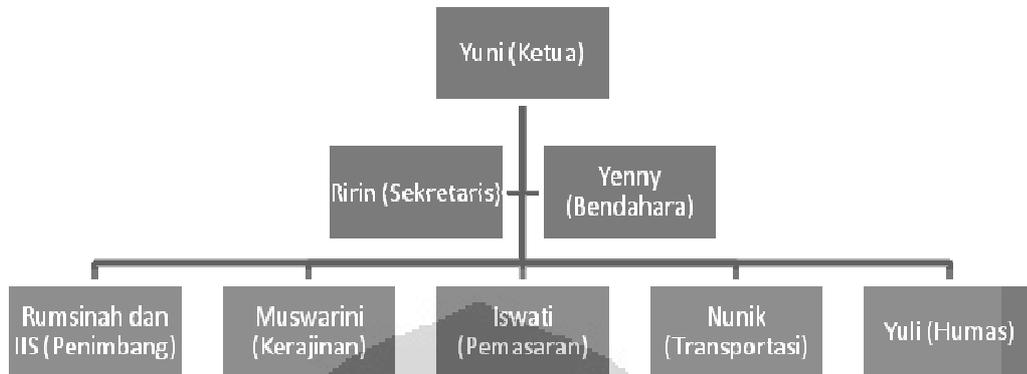
- a. Menggiatkan anggotanya untuk melakukan pemilahan sampah (organik dan anorganik) sejak/mulai dari sumber sampah yaitu dari rumah tangga anggota Poklili. Pemilahan sampah sejak/mulai dari sumber sampah adalah kunci dari kesuksesan pengolahan sampah dengan baik dan benar, karena kondisi sampah masih bersih dan tidak berbau. Sampah organik langsung dapat diolah menjadi kompos dan sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi barang kerajinan atau dapat langsung disetor/ditabung di bank sampah. Jika pemilahan sampah tidak dari awal maka sampah akan tercampur, kotor dan berbau sehingga akan menyulitkan dalam pengolahan sampah selanjutnya. Metode yang digunakan pihak Bank Sampah “Poklili” dalam hal ini adalah selain melalui sosialisasi dalam kegiatan seminar ataupun sosialisasi yang sifatnya individual.

- b. Menggiatkan anggota Poklili dan warga sekitar untuk mengolah sampah organik menjadi kompos dengan komposter rumah tangga teknik Takakura. Proses pengomposan sampah sejak awal dari sumber sampah (rumah tangga) ini langsung berdampak terhadap berkurangnya volume sampah yang dibuang ke TPS/TPA. Kompos hasil produksi rumah tangga dapat dimanfaatkan langsung warga untuk pupuk tanaman di rumah masing-masing. Kegiatan komposting ini lebih banyak dilakukan oleh para pengurus maupun anggota yang sudah lama bergabung dengan Bank Sampah “Poklili” karena kegiatan pembagian keranjang takakura yang dilakukan sebelum Bank Sampah “Poklili” terbentuk serta keterbatasan motivasi yang dimiliki oleh anggota-anggota baru.
- c. Menggerakkan anggota Poklili untuk belajar mendaur ulang (*recycle*) sampah anorganik menjadi barang kerajinan yang bermanfaat dan bernilai ekonomis misalnya: Tas dari bungkus kopi/susu, Tas/Taplak Meja/Tutup Galon dari sedotan bekas air mineral, Tikar dari bungkus mie instant, Kerajinan bunga dari bekas kantong plastik, dan produk kerajinan lain. Pada saat ini, kegiatan mendaur ulang sampah anorganik menjadi barang kerajinan sudah mulai menurun intensitasnya karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh para pengurus dan anggota. Menurun intensitasnya bukan berarti kegiatan tersebut ditiadakan hanya saja terdapat perubahan mekanisme dalam kegiatan pendaur ulangan sampah anorganik menjadi barang kerajinan tersebut. Pembuatan barang kerajinan tersebut dilakukan oleh beberapa pengurus bank sampah dan dilakukan di rumah mereka masing-masing disaat terdapat waktu luang karena pada awalnya pembuatan barang kerajinan dilakukan hanya setiap jum’at setelah penimbangan. Seiring bertambahnya jumlah anggota dan nasabah yang menabung sampah menyebabkan adanya keterbatasan waktu dan tenaga tersebut. Bank Sampah “Poklili” kemudian dijadikan lokasi untuk memasarkan produk kerajinan daur ulang sampah tersebut.
- d. Memberikan pelatihan-pelatihan kepada kelompok masyarakat atau perorangan yang berminat untuk belajar mengolah sampah secara baik dan modern. Telah banyak kelompok masyarakat atau perorangan baik dari kota

Depok maupun dari luar kota Depok yang berkunjung dan belajar tentang pengolahan sampah yang baik dan modern. Pelatihan yang diberikan bisa dikombinasikan dengan kegiatan sosialisasi (seminar) ataupun studi banding yang dilakukan oleh kelompok lain yang berminat untuk belajar sistem pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili”. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sudah cukup banyak jaringan yang kemudian terbentuk karena adanya kegiatan studi banding tersebut baik dalam hubungan sebagai daerah binaan maupun mitra dalam kegiatan pengelolaan sampah.

- e. Mendirikan Bank Sampah yaitu menggiatkan anggota/nasabah Poklili untuk menabung/menyetor berupa sampah (anorganik) dan nantinya dapat diambil tabungannya berupa uang dengan nilai nominal sesuai dengan berat atau jumlah sampah yang telah ditabung. Kegiatan inilah yang saat ini tengah dikembangkan oleh Poklili karena sangat nyata dan efektif dapat mengurangi volume sampah dan sekaligus bermanfaat langsung terhadap nasabahnya. Berdasarkan studi dokumentasi dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa berkembangnya jumlah anggota Bank Sampah “Poklili” tersebut seiring dengan berkembangnya konsep bank sampah tersebut. Anggota/nasabah Poklili saat ini telah mencapai 125 orang nasabah dan terus bertambah seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyadari betapa pentingnya mengelola sampah dengan baik. Dengan mengelola sampah dengan baik telah terbukti bahwa sampah bukan lagi masalah tetapi telah membawa berkah. Studi awal yang dilakukan juga menunjukkan bahwa dengan ikut menabung sampah di Bank Sampah “Poklili” terdapat salah satu manfaat yaitu ekonomi dimana nasabah dapat mengkonversikan sampah yang tadinya dibuang, menjadi uang.

3.2.5 Struktur dan Pembagian Kerja Organisasi Bank Sampah “Poklili”



Gambar 3.6 Struktur Bank Sampah “Poklili”

Sumber: Profil “Poklili”

Sebagaimana terlihat pada gambar 3.6 tersebut, struktur yang digunakan pada organisasi Bank Sampah “Poklili” cukup sederhana. Walaupun pada prakteknya, struktur tersebut tidak bersifat kaku melainkan fleksibel dan gotong royong akan tetapi pada prinsipnya pembagian tugas berdasarkan struktur tersebut cukup jelas. Berikut pembagian kerja pada organisasi Bank Sampah “Poklili”:

- Ketua : Bertanggung jawab mengawasi segala kegiatan Bank Sampah “Poklili”
- Sekretaris : Bertanggung jawab atas segala urusan administratif Bank Sampah “Poklili”
- Bendahara : Bertanggung jawab mengatur keuangan Bank Sampah “Poklili”
- Penimbang : Bertanggung jawab terhadap kegiatan timbang-menimbang sampah yang biasa dilakukan pada hari Jum’at mulai dari menimbang berat sampah yang disetor nasabah hingga mencatat tabungan sampah nasabah Bank Sampah “Poklili”
- Kerajinan : Bertanggung jawab dalam kegiatan pembuatan kerajinan mulai dari penyediaan bahan hingga pengrajinnya
- Pemasaran : Bertanggung jawab mengurus pemasaran barang kerajinan yang telah dibuat baik melalui “mulut ke mulut” hingga waktu pameran
- Transportasi: Bertanggung jawab mengurus transportasi baik untuk

mengangkut sampah terpilih ke penjualan sampah hingga untuk melakukan kunjungan

- Humas : Bertanggung jawab dalam membina dan membangun komunikasi dengan pihak yang memiliki kepentingan dengan Bank Sampah “Poklili” atau sebaliknya

3.2.6 Pola Pendanaan Organisasi Bank Sampah “Poklili”

Sejak awal berdiri, pendanaan yang terdapat pada organisasi Bank Sampah “Poklili” bersifat swadaya. Seiring dengan berkembangnya kegiatan Bank Sampah “Poklili” ini, pola pendanaan untuk operasional menggunakan kas bank sampah yang berasal dari hasil penjualan sampah daur ulang (botol plastik, duplex, kertas, dan lain-lain) serta penjualan hasil kerajinan. Kas bank sampah itu sendiri didapat dengan mengurangi jumlah timbangan sampah dari nasabah yang menabung sampah. Selain dengan memotong jumlah timbangan, sumber dana kas bank sampah juga didapat dari penjualan kerajinan hasil daur ulang sampah. Kas bank sampah itu sendiri dipergunakan selain sebagai biaya operasional bank sampah, juga digunakan untuk kegiatan lain seperti untuk pembelian *door prize* atau untuk membantu mengurangi beban biaya transportasi anggota saat kegiatan *tour*.

3.2.7 Kedudukan Lembaga dalam Jaringan Kerjasama antar Lembaga-Lembaga Lain dan Masyarakat Sekitar

Dalam kedudukannya dengan lembaga-lembaga lain, Bank Sampah Poklili berkoordinasi dengan DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok. Koordinasi tersebut bukan hanya sebatas pendataan mengenai perkembangan bank sampah itu sendiri di Kota Depok melainkan sering menjadi narasumber dalam acara seminar atau sosialisasi yang diadakan oleh DKP Kota Depok. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan informan MD yang merupakan staf DKP Kota Depok sebagai berikut:

“Kalo bank sampah sih enggak banyak yang koordinasi sejauh ini tapi kalo kita tahu, kita akan terus ajak koordinasi karena sering juga kita ngadain

acara dan mereka jadi peserta. Tapi enggak bank sampah aja melainkan kegiatan pengelolaan sampah masyarakat lain jadi enggak mesti bank sampah. Sejauh ini, Poklili selalu koordinasi sama kita, kadang kita undang mereka untuk jadi narasumber di acara-acara seminar” (MD, 8 Februari 2012).

Lebih lanjut, informan MD tersebut mengatakan bahwa hubungan antara Bank Sampah “Poklili” dengan BLH bersifat positif dimana bank sampah tersebut membantu untuk memisahkan limbah B3 yang berbahaya untuk masyarakat maupun lingkungan. Berikut pernyataan informan, “...kita jadikan mereka contoh aja makanya mereka terus koordinasi dengan kita sampai sekarang. Sama BLH juga mereka kok kerjasama soal limbah B3. Ibu-ibu hebat itu mereka” (MD, 8 Februari 2012).

Sedangkan dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar atau secara luas, Bank Sampah “Poklili” dapat dikatakan sebagai agen pemercepat perubahan (*enabler*) bagi warga yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan umumnya dan permasalahan sampah khususnya. Dikatakan sebagai agen pemercepat perubahan karena Bank Sampah “Poklili” melakukan berbagai kegiatan-kegiatan seperti pemberian sosialisasi mengenai pemilahan sampah serta pelatihan mengenai daur ulang sampah anorganik dan komposting sampah organik sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab 3.2.4.

3.2.8 Mekanisme Kerja Bank Sampah “Poklili”

Mekanisme kerja yang Bank Sampah “Poklili” terapkan tidak terlihat begitu sistematis ataupun terstruktur karena memang mereka tidak menerapkan sistem rapat rutin yang membahas mengenai rancangan kegiatan atau evaluasi melainkan hanya diskusi spontan dengan bahasan yang acak. Upaya menarik partisipasi masyarakat yang bank sampah ini lakukan adalah dengan melakukan sosialisasi yang seringkali dibarengi dengan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah anorganik dan juga pembuatan kompos dari sampah organik.

Setelah tahap penarikan partisipasi masyarakat untuk menjadi anggota Bank Sampah “Poklili”, kemudian terdapat perekrutan anggota yang cukup sederhana

dengan tidak melibatkan persyaratan apapun yang dapat memberatkan calon anggota. Tidak ada persyaratan khusus yang diberikan kepada masyarakat atau warga yang ingin ikut bergabung menjadi anggota bank sampah melainkan hanya mengisi formulir pendaftaran dan membawa fotokopi KTP. Setelah resmi menjadi anggota, warga berhak untuk mengikuti segala kegiatan yang memang didesain oleh pihak Bank Sampah “Poklili” khusus untuk anggota bank sampah seperti menabung sampah seminggu sekali, pembuatan kerajinan, dan kegiatan lainnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” pun kemudian hanya seputar sosialisasi dan pelatihan, penimbangan sampah, membuat kerajinan sedangkan pada tingkat anggota bank sampah hanya pada pengelolaan sampah mulai dari rumah mereka yaitu pemilahan sampah, pembuatan kompos takakura, pembuatan kerajinan tangan dan menabung sampah ke Bank Sampah “Poklili”. Untuk mengetahui detail sistem pengelolaan yang dilakukan Bank Sampah “Poklili” dijelaskan pada sub-bab berikut.

3.2.9 Sistem Kerja Pengelolaan Sampah Bank Sampah “Poklili”

Mekanisme kerja Bank Sampah “Poklili” dapat dikatakan sama dengan sistem bank sampah pada umumnya yang sudah ada di beberapa tempat di Indonesia. Masing-masing rumah tangga penimbun sampah (sampah domestik) sudah mulai memilah dan memisah sampah baik organik dan anorganik yang dapat didaur ulang, yang tidak dapat didaur ulang dan juga limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun).

Untuk sampah organik, di tiap-tiap rumah tangga (khusus RT 03 RW 04) sudah disediakan komposter takakura untuk dapat menghasilkan kompos yang kemudian dapat digunakan sebagai pupuk. Pupuk tersebut kemudian digunakan untuk menyuburkan tanaman guna penghijauan di lingkungan RT 03 RW 04 dan sekitarnya. Ada beberapa pupuk kompos juga yang dijual melalui Bank Sampah “Poklili”.

Sedangkan untuk sampah anorganik yang dapat didaur ulang seperti kertas, botol plastik, duplex dan lain-lain akan dibuat kerajinan tangan. Kerajinan tangan tersebut dikerjakan oleh beberapa pengurus Bank Sampah “Poklili” yang sudah mendapatkan pelatihan membuat kerajinan dari sampah terlebih dahulu. Dalam

hal membuat kerajinan dari sampah, Bank Sampah “Poklili” terbuka bagi masyarakat umum yang ingin belajar dan ikut membuat kerajinan dari sampah yang dapat didaur ulang. Kerajinan tangan dari sampah tersebut kemudian dipasarkan melalui Bank Sampah “Poklili”. Teknik pemasaran yang Bank Sampah “Poklili” gunakan adalah dengan modal pertemanan, pameran serta penawaran secara langsung ketika ada studi banding dari kelompok atau lembaga lain.

Anggota Bank Sampah “Poklili” yang juga dapat dikatakan sebagai nasabah bank sampah menyeter sampah dari rumah mereka atau yang mereka kumpulkan berupa sampah daur ulang kepada Bank Sampah “Poklili” untuk kemudian ditimbang dan dicatat di buku tabungan nasabah bank sampah. Setelah ditimbang, bagi beberapa kumpulan sampah yang masih belum dipilah akan dilakukan pemilahan sampah terlebih dahulu sebelum ditumpuk untuk sementara di lokasi bank sampah (lihat gambar 3.7). Beberapa hasil timbangan sampah tersebut oleh bank sampah digunakan sebagai bahan baku kerajinan dan beberapa dijual kembali ke pusat penjualan sampah daur ulang. Hasil dari penjualan sampah daur ulang, pupuk kompos dan kerajinan tersebut yang kemudian menjadi pendapatan nasabah dan juga kas Bank Sampah “Poklili”.



Gambar 3.7 Proses Kegiatan Pemilahan dan Penimbangan Sampah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sampah B3 seperti bohlam lampu, botol bekas obat dan botol bekas beling kaca yang dihasilkan dari rumah warga dapat juga dikumpulkan ke Bank Sampah “Poklili” untuk kemudian bisa diambil oleh BLH (Badan Lingkungan Hidup).

Sampah B3 tersebut oleh BLH kemudian akan dibawa ke pemusnah limbah industri dan terakhir dibawa ke *secure landfill*. Dengan menerima limbah B3 juga, artinya Bank Sampah “Poklili” sudah membantu BLH dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi warga sekitar. Sedangkan untuk sampah yang tidak dapat didaur ulang, awalnya sampah tersebut akan dikumpulkan di TPS RT yang berada di masing-masing RT dan kemudian dikumpulkan di TPS RW (untuk TPS RW 04 terdapat di pintu masuk Perumahan Griya Lembah Depok) untuk kemudian diangkut oleh truk sampah dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Depok ke TPA.

Selain kegiatan bank sampah, Poklili juga mengadakan kegiatan arisan yang dinamakan “Arisan Poklii” sebagai sarana mempererat hubungan antar warga baik dalam kegiatan bank sampah maupun diluar kegiatan bank sampah. Hal tersebut memang ditekankan oleh ketua Bank Sampah “Poklili” bahwa kegiatan Bank Sampah “Poklili” selain untuk melestarikan lingkungan juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan hubungan sosial antar warga.

BAB 4

TEMUAN LAPANGAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai upaya pengembangan lingkungan berkelanjutan diperlukan adanya partisipasi masyarakat. Hal tersebut yang kemudian menjadi topik bahasan pada penelitian ini baik dari gambaran partisipasi hingga faktor pendorong partisipasi anggota bank sampah.

Pada bab 4 ini, dipaparkan mengenai hal-hal yang menjadi temuan lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan studi wawancara mendalam dan observasi. Setelah dipaparkan temuan lapangan akan dibahas dalam pembahasan dengan mengaitkan pada teori yang ada pada bab sebelumnya.

4.1 Temuan Lapangan

Pada sub-bab ini akan dibagi lagi menjadi dua bagian besar yaitu gambaran partisipasi dan faktor pendorong partisipasi anggota bank sampah.

4.1.1 Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”

Partisipasi masyarakat pada dasarnya harus memiliki unsur-unsur yang menggambarkan adanya partisipasi didalamnya. Begitu juga pada warga yang ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” atau selanjutnya disebut anggota bank sampah, sudah memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan mulai untuk memberikan sumbangsih terhadap lingkungannya. Dari seluruh anggota Bank Sampah “Poklili” yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku sudah memberikan sumbangsih dan keterlibatan dalam kegiatan yang dirancang oleh Bank Sampah “Poklili” itu sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan beberapa pengurus Bank Sampah “Poklili” yang juga dijadikan informan dalam penelitian ini.

4.1.1.1 Latar Belakang Partisipasi

Dalam penelitian ini, didapat berbagai latar belakang bagaimana informan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Beberapa informan

mengatakan bahwa mereka sudah memiliki permasalahan dengan sampah sebelum ikut bergabung dengan kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili”. Mereka memutuskan untuk ikut berpartisipasi karena mereka memiliki kebingungan saat ingin membuang sampah dikarenakan jumlah sampah yang sudah menumpuk sedangkan tempat sampah yang ada sudah tidak mampu menampung sampah lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pernyataan informan Pm sebagai berikut:

“pertama-tama sih karena kalo sampah plastik itu ditaro ‘blek’ jadi satu kan banyak banget tu ya belum lagi pengangkutan seminggu sekali terus tempat sampah saya kecil, terus sampe enggak muat nebeng ke tempat sampah lain depan rumah. Kebetulan ada temen ya Ibu Yuni (ketua Bank Sampah “Poklili”) punya kegiatan yang bagus juga ni bisa buat mengurangi sampah di rumah saya terus bisa manfaat lagi kan. ...awalnya Bu Yuni ngasih tau kan pertama-tama saya diajarkan pemilahan sampah terus sekitar sebulan 3 kali saya setor ke sana. Kadang kalo lagi pengajian juga Ibu Yuni suka bilangin ke ibu-ibu gitu untuk ngumpulin gelas-gelas, plastik atau kardus gitu” (Pm, 8 Maret 2012)

Selain itu ada juga yang menganggap sampah yang masih memiliki nilai manfaat akan menjadi sia-sia apabila dibuang. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan Mr sebagai berikut:

“jadi awalnya kan emang saya suka bingung buang sampah karena emang saya punya warung jual minuman sama snack gitu jadi sampah kardus sama botol plastik sayang mau dibuang. Terus ada tetangga bilang kalo di RW sini ada bank sampah. Dulu sih saya emang udah pernah denger ada kegiatan pengelolaan sampah sama penghijauan tapi saya belum tau kalo ada bank sampah. setelah saya tau, saya ijin ke Bu Yuni dan tanggepannya baik jadi saya ikutan anggota terus nabung sampah di sini kadang bantu juga sih” (Mr, 12 Maret 2012)

Kemudian ada juga yang memang sudah memiliki keresahan terhadap lingkungannya yang memiliki permasalahan sampah cukup buruk. Hal tersebut memunculkan motivasi individu dari informan untuk merencanakan suatu kegiatan bernuansa lingkungan khususnya pengelolaan sampah dengan sebelumnya mencari info mengenai bank sampah untuk dijadikan *partner* dalam mempelajari mengenai pengelolaan sampah. Lebih jelasnya dapat dilihat pernyataan dari K1 berikut:

“jadi waktu itu sempat ada acara di sekolah anak saya terus ketemu Ibu Yuni itu kenalan. Sebetulnya memang awal mulanya saya udah punya keresahan gitu di RT tentang lingkungan jadi udah ada rencana buat bikin kegiatan tentang lingkungan khususnya sampah. ...setelah itu saya mengundang Poklili untuk sosialisasi di lingkungan saya tentang pengelolaan sampah. kebetulan pada waktu itu juga RW di tempat saya mendukung. ... jadi sehubungan saya juga baru diangkat RT, terus saya memang udah ada *concern* tentang sampah, dan Alhamdulillah dipertemukan juga sama Ibu Yuni setelah sebelumnya memang saya nyari-nyari kegiatan pengelolaan sampah untuk belajar” (K1, 17 Maret 2012).

Hal lain berkenaan dengan latar belakang anggota bank sampah berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yaitu kesadaran akan ikut terlibat tidak muncul dari dalam diri mereka seperti tiga informan sebelumnya akan tetapi munculnya kesadaran untuk berpartisipasi berasal dari ajakan teman yang sudah terlebih dahulu ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”. Berikut penjelasan dari Ld:

“itu pertama dikasih tau temen sebrang situ (RW 24), katanya ayo kita ikutan, kita cari recehan. Jadi kebetulan kita sama-sama punya kios di Pasar Segar trus ngerumpi bareng tuh trus dia kan tau ada Bank Sampah Poklili di situ ngajakin saya untuk ngumpulin daur ulang (sampah). Padahal saya kenal sama Bu Yuni sudah lama dari zamannya masih dari gorden kan saya pernah berlangganan sama dia tapi setelah lama enggak ketemu tau-taunya

dia udah bikin kegiatan bank sampah itu hebat cukup terkenal juga. Setelah itu saya kan belajar memilah sampah kemudian ikut deh jadi anggota di situ” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal yang melatarbelakangi anggota bank sampah berpartisipasi di atas, juga didukung oleh pernyataan dari informan yang merupakan pengurus Bank Sampah “Poklili”. Informan yang merupakan pengurus Bank Sampah “Poklili” yaitu Rs dan Dj menyatakan bahwa pada awalnya keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah adalah melalui sosialisasi mengenai pemilahan sampah yang dilakukan oleh pengurus “Poklili”. Setelah melakukan sosialisasi, warga difasilitasi dengan diberikan keranjang takakura di masing-masing rumah walaupun hanya terbatas pada wilayah RT dimana Bank Sampah “Poklili” itu berada. Pada akhirnya dibentuk Bank Sampah “Poklili”, awalnya hanya pengurus yang melakukan penimbangan kemudian terdapat perkembangan jumlah anggota yang menimbang sampah hingga saat ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Rs sebagai berikut:

“awalnya kan kita sosialisasi mengenai pemilahan sampah tu ke warga-warga sekitar, kemudian setelah warga melakukan pemilahan sampah kita bagikan takakura trus di depan rumah ini bak sampahnya ditutup dan diisi tanaman jadi mereka didorong untuk memilah sampah mulai dari dalam rumah kemudian bisa dibuang di belakang Pos keamanan dulu ada drum besar untuk sampah basah, sampah kering, plastik gitu tapi ilang soalnya berharga juga itu tapi enggak tau siapa yang ngambil. Akhirnya kita bikin bank sampah, awalnya pengurus poklili aja yang nyetor sampah tapi lama kelamaan jumlah anggota kita bertambah” (Rs, 02 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Dj yang mengakui bahwa keterlibatan anggota bank sampah dalam pengelolaan sampah dikarenakan informasi yang menyebar diantara warga dan juga sosialisasi yang dilakukan pengurus Bank Sampah “Poklili”. Ia juga menyatakan kemudahan yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” bagi warga yang mau menjadi anggota

Bank Sampah “Poklili” hanya dengan mengisi form pendaftaran anggota (lampiran 9). Lebih jelas berikut pernyataan Dj:

“jadi memang ada yang tahu kita dari mulut ke mulut ada juga yang dari kita sosialisasi ke daerah mereka seperti yang tadi baru datang itu Pak Kelik dari Rivaria beliau tau karena ada sosialisasi dari kita ke sana. Untuk ikut partisipasi mudah kok hanya tinggal ngisi form keanggotaan terus resmi jadi anggota, enggak ada persyaratan macam-macam” (Dj, 16 Maret 2012).

Dari penjelasan beberapa informan tersebut mengenai latar belakang mereka ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah dapat digambarkan bahwa memang awal mula anggota bank sampah berpartisipasi dapat muncul dari dalam diri mereka ataupun karena ada ajakan dari pihak luar baik dari teman maupun pengurus Bank Sampah “Poklili” itu sendiri. Dan hal yang menjadi alasan mengapa mereka ikut berpartisipasi itu sendiri cukup beragam mulai dari permasalahan sampah yang mereka rasakan terhadap pengelolaan sampah secara individu maupun komunal hingga motivasi individu berdasarkan manfaat yang mereka tahu akan mereka dapatkan apabila ikut berpartisipasi. Hal yang menjadi alasan mengapa mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah akan dijelaskan lebih mendetail pada subab 4.1.3.

4.1.1.2 Bentuk Partisipasi

Partisipasi masyarakat juga dapat digambarkan melalui bentuk partisipasi yang mereka berikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah. Berikut bentuk partisipasi yang diberikan anggota Bank Sampah “Poklili” dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

a. Barang

Umumnya informan yang diwawancarai pada penelitian ini mengatakan bahwa bentuk partisipasi yang sudah pasti ada dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah dalam bentuk pemilahan sampah dan sampah itu sendiri. Hal tersebut karena memang dalam kegiatan yang disosialisasikan oleh para pengurus

Bank Sampah “Poklili” yang paling utama dan masih berjalan adalah pemilahan sampah serta menabung sampah. Hal tersebut dijelaskan melalui pernyataan informan sebagai berikut, “milah sampah sih paling kalo nyetor sampah tu 2 minggu sekali” (Mr, 12 maret 2012). Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Kl yang ikut berpartisipasi melalui pemilahan sampah dan juga menabung sampah itu sendiri sebagai berikut, “sejauh ini sih sumbangan saya berupa sampah, termasuk sampah beberapa orang warga saya yang sudah melakukan pemilahan sampah” (Kl, 17 Maret 2012). Kemudian informan lain yang menyatakan memberikan sumbangsih atau partisipasinya dalam bentuk pemilahan dan menabung sampah adalah Ld sebagai berikut, “nyumbang sampah yang seminggu sekali itu hasil memilah sampah keluarga dirumah” (Ld, 21 Maret 2012). Terdapat informan yang memberikan pernyataan secara khusus mengenai sampah apa saja yang ia pilah mulai dari dapurnya dan sampah apa pula yang ia tabung ke Bank Sampah “Poklili” dan lebih jelasnya berikut penjelasannya, “ya paling ya bungkus kopi, biskuit, mie pokoknya serba plastik itu aja sih paling kalo ada botol plastik sama kardus gitu aja” (Pm, 08 Maret 2012).

Ada juga informan yang menyatakan bahwa terdapat bentuk partisipasi yang berbeda yaitu dengan menyumbangkan harta untuk dipinjamkan guna memperlancar kegiatan pengelolaan sampah. Harta yang dipinjamkan tersebut adalah mobil *pickup* yang dimiliki salah satu anggota bank sampah yang digunakan untuk mengangkut sampah karena terdapat salah satu kegiatan Bank Sampah “Poklili” dimana pengurus menjemput sampah ke beberapa rumah yang sudah memiliki sampah menumpuk tapi belum memiliki waktu untuk datang ke lokasi Bank Sampah “Poklili” untuk menimbangannya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan Dj, “...ada juga yang bantu pinjemin mobil bak untuk pengangkutan sampah bank keliling” (Dj, 16 Maret 2012).

b. Tenaga

Terdapat informan yang memberikan partisipasinya dalam bentuk yang berbeda daripada informan lain yaitu dengan memberikan bantuan tenaga saat sedang dilakukan kegiatan penimbangan yang dilakukan tiap hari Jum’at setiap minggunya di Bank Sampah “Poklili”. Jadi selain pemilahan dan menabung

sampah yang ia lakukan kontribusi yang diberikan berupa bantuan saat penimbangan dapat juga memperlancar kegiatan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah “Poklili” (lihat gambar 4.1). Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan, “enggak ada lagi paling kalo lagi ada penimbangan aja biar cepet selesai sama pemilahan aja saya ikut bantu” (Mr, 12 maret 2012).

Kemudian, bentuk partisipasi lain yang diberikan oleh anggota bank sampah adalah melalui kontribusi tenaga berupa pembuatan atau penyediaan air minum untuk beberapa ibu-ibu yang sedang melakukan kegiatan penimbangan sampah. Hal tersebut dikatakan sebagai kontribusi karena mampu menurut informan mampu memunculkan kebersamaan dan melalui kebersamaan yang kuat, kegiatan pengelolaan sampah yang sudah ada diharapkan terus berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Rs, “...ada juga yang cuma bikin minuman jadi ada rasa kebersamaannya itu lebih kuat.” (Rs, 02 Maret 2012).



Gambar 4.1 Kegiatan Penimbangan Sampah

Sumber : Dokumentasi Pribadi

c. Pikiran

Bentuk kontribusi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah melalui pemberian saran-saran terkait kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah “Poklili”. Walaupun pemberian saran yang dilakukan bersifat informal atau hanya melalui obrolan antar sesama anggota dan anggota dengan pengurus, hal tersebut sudah cukup dapat dikatakan sebagai kontribusi yang sifatnya non-fisik. Untuk lebih jelasnya, berikut pernyataan informan:

“sebenarnya kalo saran-saran atau ide banyak dari sana ya kalo saya tidak rutin ikut kegiatannya karena saya kan dari luar, mereka pun pengalamannya lebih luas kaya contohnya mereka udah lumayan pinter bikin kerajinan kan tu. ...kalo saya paling ngasih saran ya sifatnya informal aja ke Bu Yuni kalo lagi silaturahmi tapi kalo masalah dipake atau enggak kan siapa yang tau ya mas” (Pm, 08 Maret 2012)

Dapat dikatakan bahwa kontribusi yang diberikan selain hanya berupa pemilahan dan menabung sampah, beberapa dari mereka juga memberikan partisipasinya berupa ide dan saran yang mampu mendukung berjalannya kegiatan pengelolaan sampah

d. Keahlian

Terdapat beberapa bentuk partisipasi lain yang ditemukan saat wawancara dengan beberapa pengurus Bank Sampah “Poklili” yaitu partisipasi dalam daur ulang sampah menjadi pupuk kompos takakura. Pembuatan pupuk yang berbahan dasar sampah organik memang pada awalnya dijadikan kegiatan utama dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekitar Bank Sampah “Poklili” ditandai dengan adanya kegiatan pembagian keranjang takakura di RT 03/RW 024 (lihat gambar 4.2). Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan Rs, “...terus ada beberapa yang sudah bikin kompos” (Rs, 02 Maret 2012).



Gambar 4.2 Kegiatan Pembagian Komposter Takakura

Sumber : Dokumentasi “Poklili”

Kegiatan yang saat ini masih dilakukan oleh Bank Sampah “Poklili” selain melakukan sosialisasi mengenai pemilahan dan menabung sampah, beberapa pengurus dan anggota bank sampah masih membuat kompos takakura dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan biopori walaupun intensitasnya yang rendah dan juga hanya dilakukan di lingkungan RT lokasi Bank Sampah “Poklili” (lihat gambar 4.3). Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan Dj, “...beberapa pengurus dan anggota masih melakukan pembuatan kompos takakura sih jadi kita kadang masih penghijauan sama biopori juga tapi khusus di RT sini aja” (Dj, 16 Maret 2012).



Gambar 4.3 Kegiatan Pembuatan Biopori di RT 03/RW 024

Sumber : Dokumentasi “Poklili”

Terdapat satu lagi bentuk sumbangan keahlian yaitu melalui kegiatan mendaur ulang sampah anorganik menjadi kerajinan tangan. Hal tersebut dinyatakan pengurus Bank Sampah “Poklili” sebagai bentuk kebersamaan dalam melibatkan anggota terdekat dalam kegiatan pembuatan kerajinan tangan walaupun sifatnya terbatas hanya pada saat ada pemesanan souvenir yang besar. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan,

“ada itu kegiatan kerajinan tadi. Kalo warga yang lain ni, kalo kita lagi dapet borongan souvenir yang banyak kita panggil mereka suruh bantu kita di sini dan kita menyisihkan juga beberapa dari hasil penjualan souvenir untuk mereka yang bantu kita gitu” (Rs, 02 Maret 2012)

Dalam menjelaskan mengenai bentuk partisipasi, akan berhubungan pula dengan tingkat partisipasi masyarakat melalui kegiatan dan kontribusi yang sudah dilakukan terhadap pengelolaan sampah. Hal tersebut akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya yang menjelaskan pula sejauh mana partisipasi masyarakat pada saat perencanaan kegiatan.

4.1.1.3 Tingkat Partisipasi

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai data temuan lapangan yang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Tingkat partisipasi itu sendiri bisa digambarkan melalui dua bagian besar yaitu pada saat perencanaan kegiatan dan juga pada saat implementasi kegiatan. Berikut akan dijelaskan mengenai partisipasi masyarakat pada saat perencanaan kegiatan, sedangkan pada saat implementasi kegiatan, akan berkorelasi dengan beberapa bahasan pada sub-bab 4.1.2.4.

Pada saat perencanaan kegiatan, partisipasi anggota bank sampah cenderung sedikit karena perencanaan kegiatan biasa dilakukan tanpa adanya rapat formal antara pengurus maupun anggota. Bahkan menurut informan, banyak perencanaan kegiatan tidak melibatkan anggota bank sampah melainkan hanya pengurusnya saja. Sebagaimana informan K1 mengatakan bahwa ia belum pernah dilibatkan dalam kegiatan rapat atau perencanaan kegiatan karena memang ia masih baru menjadi anggota dan tidak mengetahui ada atau tidaknya rapat yang dimaksud tersebut. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan, “enggak karena saya masih baru dan sejauh ini memang belum punya kedekatan sampe bisa ngasih suara bahkan ngikut rapat juga enggak, saya juga belum tau mereka ngadain rapat rutin atau enggak” (K1, 17 Maret 2012).

Sedangkan informan anggota bank sampah lain mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan perencanaan kegiatan di bank sampah walaupun mereka merasa pernah memberikan saran atau ide yang sifatnya informal saat mengobrol dengan para pengurus Bank Sampah “Poklili”. Ada informan yang merasa ragu apakah saran atau ide yang diberikan akan digunakan dalam kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili” atau tidak. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan Pm, “enggak mas soalnya saya sendiri juga kan sadar sebagai orang luar tapi kalo lagi ngobrol-ngobrol sama Bu Yuni sering sih ngasih usul tapi kalo sekedar usul kan bisa dipake ato enggak gitu loh mas” (Pm, 08 Maret 2012).

Sedangkan menurut pendapat informan Ld, walaupun ia tidak pernah menghadiri undangan rapat dari pengurus Bank Sampah “Poklili”, apabila memang ide yang dimunculkan anggota itu baik bukan tidak mungkin akan diimplementasikan dalam kegiatan pengelolaan sampah. Lebih jelas berikut pernyataan informan:

“...pernah sih ada undangan rapat tapi memang saya belum pernah ikut karena pas lagi sibuk ngurus urusan sekolah anak gitu. Tapi saya pikir kalo memang ide kita bagus, kenapa enggak gitu kan bisa dipake sama mereka malahan kita seneng bisa kontribusi pikiran” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal yang telah dijelaskan diatas juga didukung oleh pernyataan dari pengurus Bank Sampah “Poklili” yang menggambarkan rendahnya partisipasi anggota dalam perencanaan kegiatan pengelolaan sampah. Menurut salah satu pengurus bank sampah, sampai sejauh ini tidak pernah melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan karena dalam merencanakan kegiatan tidak ada rapat formal melainkan hanya sekedar obrolan antar pengurus. Akan tetapi terdapat pengurus bank sampah mengatakan pernah mengirimkan undangan rapat, namun kegiatan rapat tersebut hanya bertujuan untuk sosialisasi kegiatan yang sudah direncanakan. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan Dj, “Sejauh ini memang segala kegiatan kita yang merancang semua jadi anggota hanya ikut aja . . . memang kita beberapa kali ngundang rapat ke warga dan yang datang juga kan terbatas tapi itu hanya sosialisasi aja kok” (Dj, 30 Maret 2012).

Partisipasi anggota bank sampah pada saat implementasi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili” tidak hanya yang bersifat kontributif dalam pengelolaan sampah itu sendiri melainkan juga yang sifatnya menghadiri sebuah kegiatan dan memperoleh manfaat daripada memberikan perannya dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana yang sudah disinggung beberapa sebelumnya, partisipasi yang telah diberikan oleh anggota bank sampah dalam pengelolaan sampah adalah berupa pemilahan sampah, menabung sampah, melakukan komposting dari sampah organik atau hanya sekedar memberikan sumbangan pikiran dan tenaga. Kegiatan lain yang diikuti oleh anggota bank sampah yang merupakan anggota Bank Sampah “Poklili” dan diluar kegiatan yang sudah disebutkan sebelumnya adalah kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah. Menurut informan Dj yang merupakan pengurus Bank Sampah “Poklili”, beberapa anggota ada yang pernah diikuti dalam kegiatan pelatihan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...sama ada beberapa yang ikutan pelatihan kerajinan” (Dj, 16 Maret 2012).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Pm yang mengatakan bahwa dirinya pernah menghadiri kegiatan pelatihan dan pameran kerajinan daur ulang yang diadakan di UI (Universitas Indonesia) atas ajakan pengurus Bank Sampah “Poklili”. hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan, “pernah waktu itu ikut pelatihan kerajinan daur ulang pas di UI bareng Poklili itu ada juga pameran kerajinan dari sampah daur ulang, sering kok di UI” (Pm, 08 Maret 2011).

Dalam menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat, menarik untuk mengetahui pula apa yang mendorong dan faktor yang mempengaruhi partisipasi itu sendiri. Dalam penelitian ini juga terdapat bahasan mengenai apa yang mendorong dan faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah. Bahasan tersebut akan dijabarkan dalam sub-bab berikutnya.

4.1.2 Faktor Pendorong Partisipasi

Pada sub-bab ini akan dijabarkan temuan lapangan yang berhubungan dengan kondisi pendorong partisipasi anggota bank sampah. Sebelum terlalu

spesifik masuk ke bahasan tersebut, akan dijelaskan terlebih dahulu alasan anggota bank sampah berpartisipasi dalam pengelolaan sampah secara umum.

Bedasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan anggota bank sampah dapat digambarkan keberagaman alasan yang menjadi dorongan mereka ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Seperti yang dinyatakan oleh informan Pm yang ikut berpartisipasi karena merasa perlu untuk berpartisipasi agar dapat mengurangi jumlah sampah khususnya sampah plastik yang baru dapat terurai dengan waktu yang cukup lama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut, “ya jadi saya tertarik karena sampah plastik itu kan berpuluh-puluh taun ya enggak ancur contohnya plastik minyak kan tebal sekali tu jadi membantu untuk mengurangi sampah plastik itu tadi” (Pm, 08 Maret 2012).

Berbeda dengan informan Pm, terdapat informan yang menyatakan keterlibatannya dalam pengelolaan sampah adalah karena kondisi pekerjaannya sebagai pedagang yang menghasilkan cukup banyak sampah dan kenyamanannya terhadap lingkungan yang bersih. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa jarak rumah dengan Bank Sampah “Poklili” juga sedikit banyak mempengaruhi dirinya untuk ikut berpartisipasi menabung sampah. Berikut penjelasan informan, “mungkin karena saya pedagang ya punya sampah cukup banyak, suka bingung buang sampah dimana dan berhubung Poklili (Bank Sampah “Poklili”) dekat ya saya ikutan. Lagipula emang saya suka lingkungan bersih” (Mr, 12 maret 2012).

Kemudian ada informan yang menyatakan bahwa keinginannya menjadi anggota Bank Sampah “Poklili” selain karena kesadarannya terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya, ia juga merasa perlu belajar dari pengurus Bank Sampah “Poklili” bagaimana membentuk bank sampah karena ia berencana membentuk bank sampah sebagai respon terhadap kondisi lingkungannya tersebut. Lebih jelas dapat dilihat pernyataan informan K1 sebagai berikut:

“...Sebetulnya memang awal mulanya saya udah punya keresahan gitu di RT tentang lingkungan jadi udah ada rencana buat bikin kegiatan tentang lingkungan khususnya sampah. ... jadi rencana sih saya mau buat kegiatan

bank sampah juga makanya saya sempet nyari tau tentang keberadaan bank sampah di Depok dan Alhamdulillah ketemu ibu Yuni” (Kl, 17 Maret 2012).

Berbeda dengan ketiga informan diatas, terdapat informan yang melibatkan dirinya dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah karena tertarik untuk belajar mendisiplinkan diri. Hal tersebut diakui oleh informan Ld karena melalui kegiatan pemilahan sampah kering, basah dan sampah yang masih bisa didaur ulang akan melatih seseorang dapat membiasakan diri untuk lebih disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Ld, “saya tertarik karena bisa belajar disiplin melalui buang sampah secara memilah ya antara yang kering, yang basah, yang masih bisa didaur” (Ld, 21 Maret 2012).

Selain pernyataan dari anggota bank sampah mengenai alasan mereka ikut berpartisipasi diatas, beberapa informan yang merupakan pengurus Bank Sampah “Poklili” juga memberikan beberapa informan mengenai alasan anggota bank sampah ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Alasan yang pertama adalah karena dirasa mereka memiliki anggapan yang positif dan bermanfaat mengenai kegiatan yang dilakukan Bank Sampah “Poklili”, hal tersebut menyebabkan mereka mendukung dan akhirnya memutuskan untuk ikut serta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan Dj sebagai berikut:

“kalo alasan macem-macem ya tapi banyak dari mereka merasa kegiatan kita positif jadi mereka ikutan, kalo memang enggak positif pasti mereka enggan ikutan. Beberapa dari mereka juga tau mengenai manfaat ikut kegiatan ini dari teman mereka jadi mereka tertarik ikutan” (Dj, 16 Maret 2012).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Rs yang mengatakan alasan anggota bank sampah ikut berpartisipasi karena mereka menanggapi positif kegiatan yang dilakukan Bank Sampah “Poklili”. Selain itu juga, informan Rs merasa anggota bank sampah berpartisipasi karena nama Bank Sampah “Poklili” yang sudah cukup dikenal banyak orang hingga Badan Lingkungan Hidup

memunculkan kebanggaan tersendiri terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Rs sebagai berikut:

“mungkin ni kalo menurut saya, karena kita baik ya di lingkungan dan tidak punya perilaku buruk mungkin itu pengaruh juga. ... ya itu tadi ya mungkin karena kita juga sudah membawa nama baik lingkungan. Waktu pertama kita melakukan pemilahan juga kan kita sudah mendapat sertifikat pengakuan dari BLH kalo kita termasuk RW terpilah. Jadi warga yang tadinya enggak ikut terus tau kayak gitu merasa bangga juga dan lama kelamaan ikut gabung juga” (Rs, 02 Maret 2012)

Melalui gambaran alasan anggota bank sampah berpartisipasi tersebut dapat dilihat beragam alasan yang dijadikan pendorong bagi mereka untuk ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah. Agar lebih terlihat sistematis dan mendetail, penjelasan mengenai kondisi pendorong serta faktor yang mempengaruhi partisipasi akan dibagi menjadi dua bagian besar yaitu kondisi pendorong partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi.

4.1.2.1 Pengetahuan Mengenai Permasalahan dan Pengelolaan Sampah

Terkadang pengetahuan yang masyarakat miliki mengenai permasalahan yang ada dalam lingkungannya mengenai sampah serta pengelolaan sampah itu sendiri mampu memunculkan hasrat dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut yang kemudian dijadikan alasan bagi anggota bank sampah untuk berkontribusi mengurangi dampak lingkungan dari permasalahan sampah seperti banjir. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “ya karena Depok kan dikerumuni dengan sampah sampai beberapa tempat udah enggak menampung lagi akhirnya banjir kan, TPA juga udah hampir penuh makanya saya mau mulai dari diri sendiri membantu mengurangi sampah itu mas” (Pm, 08 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Mr yang juga mengatakan pengetahuannya terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan karena permasalahan sampah baik banjir maupun lingkungan yang terlihat kotor dengan

sampah yang berserakan. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan Mr, “sebenarnya tau sih cuma saya enggak terlalu peka juga, tapi kalo dulu sempet Perum ini musti banjir kalo ujan soalnya sampah di depan numpuk terus suka berantakan” (Mr, 12 maret 2012). Selain Mr yang menyatakan alasannya ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah karena dampak lingkungan dari permasalahan sampah, informan K1 juga beralasan sama karena kondisi lingkungan yang kotor akibat permasalahan sampah. Hal tersebut tersebut sebagaimana penjelasan K1, “...ya jadi di tempat tinggal saya di Rivaria itu kan masih banyak rumah kosong suka dijadiin tempat buang sampah, dan beberapa juga naro sampah di depan rumah mereka diberantakin tukang pulung jadi keliatan lingkungan kotor gitu” (K1, 17 Maret 2012).

Akan tetapi selain pernyataan diatas mengenai pengetahuan akan permasalahan sampah dan pengelolaannya merupakan alasan anggota bank sampah ikut berpartisipasi, terdapat juga informan yang menyatakan bahwa hal tersebut belum menjadi jaminan bahwa mereka akan berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan sampah yang efektif seperti yang dilakukan Bank Sampah “Poklili” melalui prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). Informan Ld mengakui bahwa walaupun ia mengetahui permasalahan sampah di lingkungan rumahnya, namun ia belum memiliki kesadaran untuk memilah sampah. Ia juga mengakui bahwa di lingkungan tempatnya tinggal, mayoritas warganya sudah mengerti mengenai permasalahan sampah akan tetapi karena faktor lain seperti belum ada motivasi untuk melakukan pemilahan sampah dengan tujuan mengurangi jumlah sampah terbuang dan juga ia merasa beberapa warga di lingkungan tempat tinggalnya tersebut belum mengetahui keberadaan Bank Sampah “Poklili” di RW 24. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan Ld sebagai berikut:

“waktu sebelum jadi anggota, kesadaran untuk memilah belum, tapi kesadaran untuk membuang sampah di depan sudah. ...kalo menurut saya sih hampir kebanyakan warga di sini itu peduli sama lingkungan, tapi belum tentu mereka mau ikut anggota bank sampah karena mungkin mereka belum mau memilah sampah sama mungkin beberapa belum tahu gitu adanya bank sampah” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal serupa juga diungkapkan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” bahwa kebanyakan warga yang tinggal di sekitar lokasi adanya Bank Sampah “Poklili”, sudah mengetahui permasalahan sampah yang ada di lingkungan mereka. Akan tetapi diakui oleh informan Rs bahwa beberapa warga mungkin belum memiliki kepedulian akan permasalahan sampah tersebut sehingga mereka belum termotivasi untuk ikut berpartisipasi. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan Rs, “...mereka ada yang peduli ada yang enggak nah yang peduli itu yang mau gabung ama kita” (Rs, 02 Maret 2012).

Informan Dj juga mengatakan bahwa anggota bank sampah sudah menyadari permasalahan lingkungan. Akan tetapi untuk warga yang sampai saat ini belum ikut bergabung menjadi anggota Bank Sampah “Poklili”, ia mengaku tidak mengetahui apakah mereka sudah memiliki kesadaran tersebut. Berikut pernyataan informan Dj, “kebanyakan sih sudah tau karena cenderung mereka punya kesadaran lingkungan yang tinggi” (Dj, 16 Maret 2012).

4.1.2.2 Keyakinan Untuk Ikut Serta Menciptakan Perubahan

Kondisi lain yang mampu mendorong munculnya partisipasi dari anggota bank sampah adalah bahwa mereka memiliki keyakinan bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah akan mampu menciptakan perubahan walaupun pada lingkup individu, rumah tangga maupun lingkungan rumah secara luas. Seperti yang dinyatakan oleh informan Pm bahwa setelah ikut berpartisipasi terdapat perubahan yang dirasakan walaupun tidak secara luas akan tetapi untuk tingkat rumah tangga, sampah yang dibuang dapat berkurang cukup banyak setelah melakukan pemilahan. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Pm, “kalo lingkungan sih enggak ya soalnya di sini cuma saya sendiri, tapi kalo di rumah membantu sekali mengurangi jumlah sampah” (Pm, 08 Maret 2012).

Begitu juga yang dinyatakan oleh informan Mr sesuai dengan yang dinyatakan informan Pm bahwa dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah, volume sampah yang dibuang dari rumahnya berkurang serta ia juga mengakui bahwa lingkungan tempat ia tinggal menjadi lebih rapih dengan berkurangnya volume sampah yang berserakan. Berikut penjelasan informan Mr, “ada kok jadi selain saya bisa dapet pemasukan walau

enggak seberapa tapi saya bisa ngurangin jumlah sampah di rumah saya, kalo masing-masing ikutan bisa aja lingkungan sini jadi lebih rapih bersih” (Mr, 12 maret 2012). Hal serupa dengan dua informan diatas juga dinyatakan oleh informan K1 yang merasakan perubahannya pada tingkatan rumah tangga walaupun belum pada tingkat lingkungan rumah secara lebih luas. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan informan K1, “yakin sih, ya walaupun untuk lingkungan saya secara luas belum segitu yakin ya tapi minimal untuk rumah tangga saya sendiri sudah keliatan manfaatnya” (K1, 17 Maret 2012).

Akan tetapi perbedaan pendapat diungkapkan oleh informan Ld mengenai perubahan yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah. Dengan melakukan pemilahan sampah, lama kelamaan akan membiasakan diri meletakkan sampah sesuai dengan jenisnya pada tempat sampah yang berbeda. Hal tersebut ia katakan dapat memunculkan kedisiplinan dalam dirinya maupun anggota keluarga lain di rumahnya karena pemilahan sampah berlaku untuk seluruh anggota keluarganya. Selain itu, dengan mengikuti kegiatan tersebut, selain merasakan berkurangnya jumlah sampah yang terbuang, ia mengakui meningkatnya kesadaran akan permasalahan sampah. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan Ld sebagai berikut:

“yakin kok karena kita sudah mulai dari belakang dipilah-pilah gitu, anak-anak juga udah mulai ngerti gitu yang ini di taro mana, yang ini taro mana memunculkan kedisiplinan juga gitu. ...lama kelamaan juga mulai risih melihat sampah berserakan apalagi yang sampah daur ulang, bawaannya mau ngangkut aja untuk ditimbang, hehe” (Ld, 21 Maret 2012)

Penjelasan diatas mengenai keyakinan akan perubahan yang dirasa oleh informan dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah, didukung juga oleh pernyataan dari pengurus Bank Sampah “Poklili” yang juga mengatakan bahwa beberapa anggota mengakui bahwa dengan ikut memilah sampah, volume sampah yang dibuang berkurang. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan Rs sebagai berikut:

“saya yakin mereka pasti punya itu, oh iya ternyata setelah saya pilah ini bisa mengurangi volume sampah. ...kemarin juga ada anggota yang bilang gini "setelah ada bank sampah tadinya saya kan males bersih-bersih rumah tapi sekarang sabtu minggu saya bersih-bersih rumah buat misahin buku-buku yang udah enggak kepake akhirnya dibawa ke sini trus rumahnya jadi rapih” (Rs, 02 Maret 2012)

4.1.2.3 Proses dalam Berpartisipasi Tidak Sulit Dipahami dan Diterima Masyarakat Lain

Proses atau kegiatan pembangunan yang memerlukan partisipasi masyarakat terkadang perlu dikemas sesederhana mungkin dalam penyampaiannya agar masyarakat yang ingin berpartisipasi tidak merasa dipersulit. Kondisi itulah yang pada penelitian ini ditemukan sebagai salah satu kondisi yang mempengaruhi anggota bank sampah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Beberapa anggota merasa penjelasan dari pengurus Bank Sampah “Poklili” mengenai pengelolaan sampah yang efektif tidak terlalu sulit untuk dipahami. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh teknik sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” dengan media praktik pemilahan sampah dan memperagakannya kepada calon partisipan kegiatan.

Sebagaimana menurut informan Ld yang menyatakan salah satu pengurus Bank Sampah “Poklili” memberikan pengetahuan kepadanya mengenai pemilahan sampah dengan mempraktikannya langsung. Hal tersebut yang kemudian ia tiru dan lama kelamaan menjadi biasa sehingga membuatnya tidak terlalu sulit untuk terus melanjutkan kegiatan pemilahan sampah. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh informan Ld sebagai berikut:

“...pernah Ibu Ririn jelasin tentang daur ulang sama pemilahan sampah kan ke rumah saya tu, dia udah bawain keranjang untuk milah tu terus dikasih tau sampah mana di keranjang mana, trus yang ini dimana jadi saya langsung paham gitu sampe sekarang akhirnya jadi kebiasaan juga” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Pm dan Mr yang mengatakan bahwa saat diberitahu mengenai pemilahan sampah, mereka langsung mengerti baik karena penjelasan dari pengurus Bank Sampah “Poklili” yang sederhana maupun ada juga yang merasa kegiatan pemilahan sampah itu kegiatan yang cukup sederhana asalkan sudah difasilitasi dengan wadah sampah untuk pemilahan sampah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan Pm, “sebetulnya enggak sih, gampang aja enggak repot cuma kan yang susah membiasakannya mas. Yang penting udah ada wadah pemilahan ya tinggal dipisah sesuai tipenya kan” (Pm, 08 Maret 2012)

Berbeda dengan pernyataan diatas, ada informan yang mengakui sudah pernah melakukan pemilahan sampah sebelumnya sehingga untuk melakukannya lagi tidak butuh penjelasan yang mendetail. Hal tersebut menurutnya karena penjelasan mengenai pemilahan sampah dari pengurus Bank Sampah “Poklili” hanya berfungsi sebagai pengingat saja. Akan tetapi ia sendiri juga mengakui bahwa teknik yang digunakan untuk menjelaskan mengenai pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah cukup jelas dan mudah untuk dipahami oleh *audience* sosialisasi. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan KI, “sebenarnya kalo saya pribadi memang sudah sedikit banyak mengerti gitu tapi dari pengemasan presentasi dan praktik yang mereka berikan itu cukup jelas dan mudah dipahami kok” (KI, 17 Maret 2012).

Sedangkan untuk penjelasan mengenai menabung sampah yang disampaikan pengurus Bank Sampah “Poklili” kepada warga diakui oleh informan Mr sangat sederhana karena kunci dari menabung sampah pada dasarnya terletak pada pemilahan sampah itu sendiri ditambah dengan persyaratan sampah yang boleh ditabung selain sampah yang sudah dipilah, yaitu sampah yang sudah dibersihkan terlebih dahulu sehingga tidak kotor dan bau. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan informan Mr, “enggak repot kok kalo nabung sampah cuma satu syaratnya, jangan sampah yang kotor sama bau yang di setor hehehe” (Mr, 12 maret 2012).

Pengurus Bank Sampah “Poklili” sendiri juga mengakui bahwa penjelasan yang diberikan kepada calon partisipan kegiatan pengelolaan sampah disampaikan dengan sederhana dan juga menggunakan media contoh yang kemudian

dipraktikkan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan mereka mengerti cara memilah sampah tanpa melalui teori yang menurutnya dapat mempersulit pemahaman mereka. Hal tersebut dinyatakan oleh informan Rs, “iya soalnya kan langsung praktek bukan teori. Kayak waktu pemilahan sampah kan kita sosialisasinya pake dicontohin langsung atau kita presentasiin pake gambar” (Rs, 02 Maret 2012)

Pengurus Bank Sampah “Poklili” tersebut juga menjelaskan teknik yang digunakan untuk dapat memberikan pemahaman bagi warga yang tidak langsung menangkap apa yang dijelaskan pengurus Bank Sampah “Poklili” tersebut mengenai pengelolaan sampah. Berikut pernyataan informan Rs mengenai teknik yang digunakan dalam menjelaskan kegiatan pengelolaan sampah:

“tapi kalo itu tergantung orangnya mas, tapi kebanyakan cepet ngerti kok lama-lama kebiasa juga. tapi buat yang belum ngerti terus kita bimbing jadi kita harus sabar, kita juga harus ngerti perasaan mereka gitu. Kita manis-manisin terus ke mereka lama kelamaan mereka juga bisa nangkep juga kok tapi itu cuma satu dua orang kok itu juga anggota yang baru” (Rs, 02 Maret 2012).

4.1.2.4 Prinsip Insentif atau Manfaat

Masyarakat terkadang berpartisipasi karena memang merasa ada manfaat atau insentif yang akan didapat apabila mereka ikut terlibat dalam suatu kegiatan. Seperti halnya kegiatan pengelolaan sampah oleh Bank Sampah “Poklili”, dimana beberapa informan merasakan manfaat atas apa yang telah mereka lakukan.

Manfaat yang dirasakan anggota bank sampah pada umumnya adalah manfaat lingkungan, sosial, ekonomi, pengalaman dan juga pengetahuan. Akan tetapi banyak manfaat yang dirasakan oleh anggota adalah manfaat lingkungan, sosial dan juga ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“banyak sih dari mereka ikut karena udah tau manfaatnya mulai dari lingkungan, sosial juga sama beberapa pasti enggak luput dari pertimbangan

uang ya walaupun enggak banyak. Tapi tujuan utama kita memang untuk lingkungan dan kebersamaan makanya manfaat yang banyak dirasa ya itu.” (Dj, 16 Maret 2012)

- Manfaat Lingkungan

Salah satu manfaat yang dirasakan anggota bank sampah karena ikut kegiatan pengelolaan sampah tersebut adalah manfaat lingkungan. Manfaat lingkungan yang dirasakan beberapa informan pada umumnya adalah berkurangnya jumlah sampah buangan. Hal tersebut dikarenakan melalui kegiatan pemilahan sampah, mereka dapat memisahkan antara sampah yang bisa dimanfaatkan kembali dan sampah yang basah yaitu sampah buangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...mengurangi sampah di rumah saya terus bisa manfaat lagi kan” (Pm, 08 Maret 2012). Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Mr yang merasakan manfaat berkurangnya sampah buangan dengan menabung sampah. Berikut penjelasan informan, “pertama sih saya bisa nabung sampah di sini artinya bisa ngurangin jumlah sampah di rumah...” (Mr, 12 maret 2012). Begitu juga informan K1 yang mengatakan, “yang jelas jumlah sampah saya berkurang kan...” (K1, 17 Maret 2012). Lebih detail, informan Ld menyatakan manfaat yang dirasakan setelah melakukan pemilahan terlihat perbedaannya di UPS yang terletak di depan Perumahan Griya Lembah Depok. Ia juga mengatakan perubahan tersebut terlihat jelas semenjak terbentuknya Bank Sampah “Poklili” karena ia memperhatikan jumlah sampah yang menumpuk di UPS tersebut selama hampir 17 tahun tinggal di perumahan tersebut. Lebih jelas berikut pernyataan informan:

“manfaatnya banyak sekali ya, jadi sampahnya berkurang enggak terlalu banyak yang tadinya dari 3 bungkus besar sampah dibuang ke UPS sekarang paling enggak sampai setengahnya karena yang terbuang kan hanya tinggal yang basah-basah aja, kalo diliat-liat dulu mah menggunung sebelum ada bank sampah itu soalnya kan saya ngerti gitu udah tinggal di sini hampir 17 tahun lamanya” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” yang merasa bahwa banyak dari anggota Bank Sampah “Poklili” bergabung karena sudah mengetahui manfaat lingkungan dari kegiatan pengelolaan sampah yaitu berkurangnya volume sampah terbuang. Berikut pernyataan informan:

“...ada juga yang dari mereka memang bisa menyadari hal positif dari bank sampah seperti enggak bikin sampah malah mengurangi sampah mereka senang ada kegiatan seperti ini jadi pada umumnya mereka yang datang ke bank sampah ini sudah menyadari manfaat dari adanya bank sampah” (Rs, 02 Maret 2012).

- **Manfaat Sosial**

Manfaat lainnya yang dirasakan anggota bank sampah saat berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah manfaat sosial baik berupa bertambahnya teman baru dan juga menjaga silaturahmi dengan teman lama. Informan yang merasakan manfaat tersebut adalah informan Pm yang mengatakan bahwa selain mendapat teman baru setelah menjadi anggota juga ia bisa menjadikan momen penimbangan atau arisan sebagai media silaturahmi baik dengan anggota dan juga pengurus Bank Sampah “Poklili”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“dapet kenalan baru. Dan sama pengurus, anggota lain juga tetap terjaga silaturahmiya gitu. ...jadi saya banyak kenalan karena jadi anggota yang cukup aktif gitu mas, mulai dari kenal sesama anggota sama pengurus bank sampah dan ada juga beberapa pengurus bank sampah yang lain jadi ikutan kenal sewaktu ikut pameran gitu” (Pm, 08 Maret 2012).

Manfaat sosial tersebut juga dirasakan oleh informan K1 yang berencana untuk membuat kegiatan bank sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Ia merasa bahwa melalui keterlibatannya dalam kegiatan pengelolaan sampah, ia mendapat kenalan baru yaitu ibu-ibu pengurus maupun anggota yang memiliki kepedulian lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...saya jadi tambah

kenalan ibu-ibu hebat yang punya kepedulian yang sama dengan saya, bahkan mereka sudah mampu memulai duluan” (Kl, 17 Maret 2012).

Kegiatan penimbangan sampah yang dilakukan di Bank Sampah “Poklili” setiap minggu, dirasa informan Ld juga mampu menguatkan silaturahmi yang sebelumnya telah terjalin. Walaupun ia mengatakan jarang mengikuti rapat, ia mengatakan dengan beberapa kali mengikuti kegiatan penimbangan sampah juga sudah cukup menjaga silaturahmi. Lebih jelas berikut pernyataan informan, “...dengan ikut kegiatan ini walaupun enggak terlalu sering ikut rapat tapi dengan datang seminggu sekali untuk nimbang itu menguatkan silaturahmi juga” (Ld, 21 Maret 2012).

Manfaat sosial juga diakui oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” akan didapat oleh anggota yang menyetor sampah pada hari dimana diadakan penimbangan sampah. Hal tersebut dikarenakan apabila diwaktu yang sama beberapa anggota menimbang sampah, akan tercipta suatu hubungan sosial yang mampu menjaga silaturahmi diantara mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...karena selain mereka nabung sampah kan pasti juga silaturahmi dengan kita atau ibu-ibu lain yang kebetulan berbarengan nimbang sampah jadi sosialnya dapet gitu” (Rs, 02 Maret 2012).

- **Manfaat Ekonomi**

Manfaat selanjutnya yang dirasakan oleh anggota bank sampah yang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah manfaat ekonomi. Manfaat ekonomi yang dirasakan tersebut adalah beberapa informan mengakui adanya pertimbangan akan mendapatkan uang hasil menabung sampah walaupun dengan jumlah yang sedikit. Informan Mr mengatakan bahwa walaupun tidak banyak, pertimbangan akan manfaat ekonomi dengan uang yang didapat dari hasil menabung sampah juga dirasakan olehnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...terus juga saya bisa ngubah sampah jadi uang di sini ya walaupun enggak seberapa” (Mr, 12 maret 2012).

Adanya manfaat ekonomi berupa tabungan uang hasil menabung sampah juga dirasakan oleh informan Kl walaupun itu bukan menjadi pertimbangan utama ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah melainkan

kepeduliannya terhadap lingkungan. Akan tetapi, ia mengakui bahwa adanya uang hasil menabung sampah tersebut dianggap sebagai rejeki. Berikut penjelasan informan, “kalo itu buat saya, manfaat ekonomi enggak terlalu jadi pertimbangan sih karena tujuan besar saya ya untuk lingkungan, tapi kalo suatu saat tabungan saya banyak, itu bisa jadi rejeki dan itu Alhamdulillah” (K1, 17 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Ld yang sedikit banyak merasakan manfaat ekonomi hasil menabung sampah walaupun manfaatnya lebih pada jumlah uang yang tidak seberapa membuatnya lebih menghargai hasil kerja keras mencari uang. Hal tersebut ia akui dapat mendorongnya untuk lebih bijak dalam mempergunakan uang dan tidak boros. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “manfaat ekonomi juga ada tapi ya saya bilang tadi recehan, jadi memang bukan tujuan utama tapi sedikit-sedikit ada juga lah ngebantu kita tahu betul sulitnya mencari uang” (Ld, 21 Maret 2012). Selain hal tersebut, informan Ld juga mengatakan bahwa melalui hasil tabungan sampah berupa uang tersebut beberapa kali ia gunakan untuk beramal apabila memang jumlahnya sudah mencukupi. Selain manfaat ekonomi tersebut, menurutnya ia juga secara tidak langsung merasakan manfaat spiritual yaitu pahala karena sudah beramal. Berikut penjelasan informan, “...ladang pahala juga sih ya soalnya selama ini hasil recehan yang ada di saldo saya ambil untuk amal ke masjid atau sedekah” (Ld, 21 Maret 2012).

Manfaat ekonomi yang dirasakan oleh informan Pm sedikit berbeda dengan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh informan lain seperti dijelaskan diatas. Ia mengatakan bahwa manfaat ekonomi yang ia rasakan adalah pada saat ada kegiatan arisan dan *tour* yang diadakan pengurus Bank Sampah “Poklili” (lihat gambar 4.4). Melalui hasil uang yang berasal dari menabung sampah, ia dapat membayar biaya arisan tanpa ‘merogoh’ kantongnya karena lebih sering ia meminta pembayaran tersebut dengan memotong jumlah tabungan hasil menyeter sampah. Begitu juga saat ada kegiatan *tour* dimana terdapat satu sesi pembagian *doorprize* yang berasal dari uang kas Bank Sampah “Poklili”. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan sebagai berikut:

“ya jadi kan untuk beberapa anggota ada arisannya tu, kadang diadakan *tour* gitu mas jadi uang yang ada dipake buat *doorprize* pas *tour* itu. Sering Bu Yuni bikin kayak gitu biar ibu-ibu makin erat gitu. ...kalo *tour* pake uang masing-masing tapi kalo yang *doorprize* itu dari kas bank sampah, seperti kemarin pas ke Garut itu ada *doorprize*-nya tu mas” (Pm, 08 Maret 2012).



Gambar 4.4 Kegiatan *Tour* Pengurus dan Anggota Bank Sampah “Poklili”

Sumber : Dokumentasi “Poklili”

- Manfaat Lain

Manfaat lain yang dirasakan anggota bank sampah dengan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah adalah manfaat pengetahuan, pengalaman dan psikologis. Beberapa informan mengakui bahwa sedikit banyak mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Manfaat pengetahuan yang dirasakan oleh anggota bank sampah dengan ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili” adalah bahwa dengan menjadi anggota Bank Sampah “Poklili”, mereka diajari teknik pemilahan sampah mulai dari dapur mereka sebagai cara mendasar dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Lebih jelas berikut penjelasan informan, “...jadi memang kita juga kadang bisa dapet pengetahuan walaupun lewat ngerumpi tentang sampah gitu” (Ld, 21 Maret 2012). Hal serupa juga dikatakan oleh informan Mr yang merasakan manfaat berupa mendapat pengetahuan baru mengenai pengelolaan sampah. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan informan, "...pengetahuan baru tentang pengelolaan sampah" (Mr, 12 maret 2012).

Selain pengetahuan mengenai pemilahan secara khusus, mereka juga mendapat pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dengan menggunakan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*). Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh informan Kl, "Dan satu lagi yang penting itu saya bisa belajar dan betukar pikiran tentang pengelolaan sampah, walaupun memang saya sudah pernah memahami prinsip yang *reduce, reuse, recycle* tapi dengan ikut ini seperti *remind* pengetahuan saya gitu" (Kl, 17 Maret 2012).

Untuk beberapa anggota bank sampah yang pernah mengikuti kegiatan selain pemilahan sampah dan menabung sampah, sebagai contoh mengikuti kegiatan pelatihan kerajinan dari sampah daur ulang, juga merasakan manfaat tersebut sebagai suatu pengalaman baru. Hal tersebut diungkapkan informan Pm, "...pengalaman sih mas, semenjak saya ikutan ini kan saya dapet pengalaman bikin kerajinan" (Pm, 08 Maret 2012). Selain pengalaman baru yang didapat melalui kegiatan pengelolaan sampah tersebut, terdapat juga manfaat psikologis yang mampu menjadikan kegiatan tersebut sebagai kebiasaan yang memunculkan manfaat kesehatan dan kebersihan lingkungan. Seperti yang diutarakan oleh informan Ld yang merasa bahwa dengan merutinkan kegiatan pemilahan sampah, akan menjadikan kegiatan tersebut kebiasaan yang menurutnya positif karena dapat berdampak pada lingkungan rumah yang rapih. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"...jadi reflek, kebiasaan gitu kalo kemana-mana abis minum botolnya saya masukin tas lagi terus dibawa pulang karena memang masih bermanfaat menurut saya, itu yang dibilang disiplin tadi. ..."...kadang juga kalo liat barang udah enggak dipake kayak buku-buku atau mainan anak yang udah rusak pasti saya kumpul dan itu bikin rumah saya lebih rapih gitu" (Ld, 21 Maret 2012).

Begitu juga yang dirasakan informan Kl bahwa dengan membiasakan diri melakukan pemilahan sampah, hal tersebut akan mendorong seseorang untuk

hidup lebih sehat dan rapih. Dan yang terpenting dengan ikut memilah sampah, seseorang berarti sudah membantu pengelolaan sampah dan secara tidak langsung lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “terus dengan membiasakan diri memilah sampah juga kan mendorong kita untuk hidup sehat, rapih dan paling tidak membantu pengelolaan sampah” (K1, 17 Maret 2012).

4.1.2.5 Kegiatan Bank Sampah “Poklili” Sesuai dengan Aspirasi/Harapan Masyarakat

Kegiatan pembangunan yang sesuai dengan aspirasi/harapan yang berkembang di masyarakat tentu akan dapat meningkatkan peluang masyarakat itu sendiri akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Begitu juga dalam penelitian ini ditemukan data yang menjelaskan bahwa sedikit banyak partisipasi warga yang menjadi anggota Bank Sampah “Poklili” sudah memiliki aspirasi yang sejalan dengan kegiatan yang mereka ikuti. Informan Pm dan Mr mengatakan bahwa kegiatan pengelolaan sampah yang mereka ikuti pada dasarnya sesuai dengan aspirasi mereka yang peduli lingkungan secara umum atau lingkungan yang bersih khususnya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan Mr, “...kebetulan memang saya suka kebersihan, enggak betah liat sampah berantakan” (Mr, 12 maret 2012).

Selain kepedulian terhadap lingkungan, yang menjadi peluang anggota bank sampah ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah ini adalah karena ada kesempatan bagi mereka itu untuk belajar. Dengan Bank Sampah “Poklili” sebagai sarana untuk belajar dan bertukar pikiran membuat informan K1 tertarik untuk bergabung dalam pengelolaan sampah disamping ia ingin belajar pengelolaan sampah itu sendiri untuk juga membuat kegiatan tersebut di lingkungan tempat tinggalnya untuk masa yang akan datang. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan, “...kenapa saya bergabung ya karena saya merasa ini kesempatan saya untuk belajar” (K1, 17 Maret 2012).

Terdapat juga informan yang melihat kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan Bank Sampah “Poklili” sebagai suatu peluang bisnis apabila lebih dikembangkan lagi. Informan Ld mengungkapkan minatnya untuk mendalami kegiatan tersebut karena pengaruh media televisi yang menayangkan kegiatan

daur ulang sampah mampu menjadi bisnis yang cukup menjanjikan. Lebih jelas berikut pernyataan informan, "...sebenarnya saya pingin lebih mendalam lagi sih seperti yang di TV itu daur ulang bisa dibuat pupuk skala besar gitu tapi kan itu butuh lahan, sapa tau itu bisa untuk bisnis soalnya cukup menjanjikan gitu" (Ld, 21 Maret 2012).

Hal tersebut diatas juga didukung oleh pernyataan dari pengurus Bank Sampah "Poklili", Rs yang merasa bahwa dengan tidak pernahnya pengurus Bank Sampah "Poklili" mendengar hal miring tentang kegiatan mereka dari anggota menunjukkan kalau sampai saat ini mereka mendukung kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Mereka juga menambahkan bahwa dengan bergabungnya warga menjadi anggota Bank Sampah "Poklili", artinya warga merasa kegiatan pengelolaan sampah tersebut sesuai dengan aspirasi warga tersebut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan Rs, "kayaknya sih sampe sekarang belum pernah mendengar yang "miring" gitu ya tentang kegiatan kita jadi ya nyatanya mereka mendukung-mendukung aja. Lagi pula kalo memang enggak sesuai kemauan mereka ya pasti mereka enggak mau jadi anggota kita gitu" (Rs, 02 Maret 2012).

4.1.2.6 Peran Bank Sampah "Poklili"

Disamping kondisi yang dapat mendorong partisipasi warga umumnya dan anggota bank sampah secara khusus seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat peran penting dari Bank Sampah "Poklili" sendiri untuk dapat menjadi agen perubah yang mampu mendorong partisipasi anggota tersebut. Beberapa kondisi diatas mungkin beberapa bisa dikatakan diciptakan oleh pengurus Bank Sampah "Poklili" seperti sosialisasi dengan penjelasan yang mudah dipahami. Sebagaimana diungkapkan beberapa informan, peran Bank Sampah "Poklili" untuk dapat mengemas materi sosialisasi dan cara penyampaian materi sosialisasi itu sendiri dengan baik sehingga mudah ditangkap oleh *audience*.

Akan tetapi hal tersebut hanya satu dari peran Bank Sampah "Poklili" dalam kegiatan pengelolaan sampah maupun dalam mendorong partisipasi warga dalam kegiatan tersebut. Peran lain dari Bank Sampah "Poklili" adalah melakukan sosialisasi untuk mengajak warga melakukan kegiatan pengelolaan sampah

melalui pemilahan sampah. Beberapa informan mengatakan bahwa peran tersebut yang membuat mereka tahu keberadaan Bank Sampah “Poklili” beserta kegiatan yang mereka lakukan. Sebagaimana yang dikatakan beberapa informan mengenai peran ini, Bank Sampah memang beberapa kali melakukan sosialisasi yang hingga saat ini masih dilakukan baik sebagai narasumber suatu seminar maupun dalam pelatihan pengelolaan sampah. Informan Pm sendiri juga merasa bahwa sedikit banyak sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili”, membuatnya tahu dan kemudian ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...ya mungkin melalui bank sampah saya bisa tau ada kegiatan pemilahan sampah ya” (Pm, 08 Maret 2012).

Begitu juga yang dirasakan oleh informan K1 bahwa pengurus Bank Sampah “Poklili” pernah melakukan sosialisasi mengenai pemilahan sampah di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut penjelasannya, setelah adanya sosialisasi tersebut sudah ada 3 (tiga) warga yang ikut bergabung menjadi anggota Bank Sampah “Poklili” termasuk dirinya. Berikut pernyataan informan, “mereka ngasih sosialisasi sih ke lingkungan saya tentang pemilahan sampah, makanya beberapa ada yang ikut lagi, total sih udah 3 orang termasuk saya” (K1, 17 Maret 2012). Akan tetapi, selain dalam bentuk seminar maupun pelatihan pengelolaan sampah, sosialisasi yang dilakukan pengurus Bank Sampah “Poklili” itu terbilang cukup unik karena melalui hubungan pertemanan yaitu penyebaran informasi secara individual. Melalui obrolan informal, masing-masing pengurus Bank Sampah “Poklili” mengajak temannya untuk mulai melakukan pemilahan sampah dan peduli akan lingkungan. Berikut pernyataan informan, “kalo sosialisasi ke RW saya belum, tapi mungkin hanya dari teman atau pengurus aja tapi enggak formal gitu loh” (Ld, 21 Maret 2012).

Temuan lapangan bahwa Bank Sampah “Poklili” yang didapat dari informan yang merupakan anggota bank sampah, juga didukung oleh pernyataan pengurus Bank Sampah “Poklili”. Ia mengatakan bahwa memang kegiatan awal yang dilakukan Bank Sampah “Poklili” adalah sosialisasi mengenai pengelolaan sampah khususnya pemilahan sampah, kegiatan penghijauan dan biopori. Untuk mendukung kegiatan tersebut, Bank Sampah “Poklili” juga membagikan keranjang takakura sebagai media pengelolaan sampah organik menjadi pupuk

walaupun terbatas hanya di lingkungan RT mereka. Setelah itu, kegiatan sosialisasi yang masih berjalan sekarang lebih banyak melalui penyebaran informasi secara individual. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

“pertama kan memang kita melakukan sosialisasi, kita juga melakukan berbagai kegiatan lingkungan seperti penghijauan sama biopori. Dulu juga kita pernah membagikan keranjang takakura untuk komposting rumah tangga. ...untuk sekarang ini sih kita melakukan sosialisasi dari mulut ke mulut sama paling menghadiri undangan seminar atau sosialisasi” (Rs, 02 Maret 2012).

Peran lain yang dilakukan Bank Sampah “Poklili” untuk mengikat partisipasi anggota dalam berpartisipasi adalah dengan memberikan perhatian dan bimbingan yang terus menerus kepada anggota Bank Sampah “Poklili”. Seperti yang diungkapkan oleh informan Pm dimana para pengurus Bank Sampah “Poklili” selalu memberikan bimbingan baik yang sifatnya memberikan informasi atau hanya sekedar mengobrol diluar masalah sampah. Berikut pernyataan informan Pm, “...saya merasa dibimbing oleh pengurus bank sampah. Kadang karena saya juga kan sudah cukup dekat, mereka cukup terbuka kalo saya bertanya-tanya tentang sampah” (Pm, 08 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan Mr yang pernah diberikan teguran saat ia menyetor sampah yang masih kotor. Akan tetapi, teguran yang diberikan tidak keras melainkan lembut dengan perkataan yang sopan sehingga ia mengakui bahwa hal tersebut salah satu bentuk perhatian dan bimbingan dari pengurus Bank Sampah “Poklili”. Selain hal tersebut, informan Mr juga mengatakan bahwa para pengurus Bank Sampah “Poklili” sering mengingatkan kepada para ibu-ibu, baik yang sudah menjadi anggota, ataupun ibu-ibu yang sering lewat di depan lokasi penimbangan sampah di Bank Sampah “Poklili” namun belum menjadi anggota untuk menabung sampah dan terus menjaga lingkungan. Hal tersebut sebagaimana penjelasan informan sebagai berikut:

“paling mereka baik-baik kalo ngasih teguran juga lembut, sabar ngasih penjelasan juga sama paling ngasih dukungan terus ke kita buat peduli lingkungan. Menurut saya itu positif jadi kenapa enggak kalo memang positif. ... biasanya ibu-ibu pengurus suka ngingetin untuk rutin nabung sampah sama terus jaga lingkungan” (Mr, 12 maret 2012).

Bimbingan yang diberikan berupa teguran lembut tersebut juga dinyatakan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” dengan tujuan sebagai pembelajaran untuk anggota yang memiliki ketidaksesuaian dengan pengelolaan sampah yang dilakukan di Bank Sampah “Poklili”. Seperti halnya anggota bank sampah yang masih belum paham mengenai penyetoran sampah dimana hanya sampah yang sudah dipilah dari rumah dan sudah dibersihkan sebelumnya. Berikut penjelasan informan, “...itu kita bilangin pelan-pelan biasanya dia anggota baru jadi belum begitu paham tapi tetap kita timbang cuma dikurangi sedikit misalnya satu kilo dikurangin dua ons kecuali kalau memang sudah rapih hanya kita kurangi satu ons untuk kas bank sampah...” (Rs, 02 Maret 2012).

Informan lain yang juga mengatakan hal tersebut adalah informan Dj yang mengatakan bahwa pemberian informasi secara ramah dan teguran dengan lembut bertujuan untuk mengikat anggota Bank Sampah “Poklili” agar tetap mau menjadi anggota dan ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, perhatian yang diberikan pengurus Bank Sampah “Poklili” untuk tetap menjaga silaturahmi dengan anggota mereka adalah dengan kegiatan piknik dengan tujuan anggota juga dapat merasakan keuntungan bersama dari adanya kas Bank Sampah “Poklili”. Hal tersebut sebagaimana penjelasan informan sebagai berikut:

“kita terus menjaga ya anggota yang sudah ikut partisipasi karena memang tujuan selain lingkungan itu kebersamaan makanya beberapa cara kita lakuin gitu untuk itu kayak cara kita memberikan informasi yang ramah, menegur dengan lembut sampai kita mengadakan piknik tahunan juga. kayak waktu itu kita ke Garut tujuannya untuk terus mengikat anggota kita sekaligus terus mengingatkan untuk terus peduli lingkungan selain itu

mereka juga bisa ikut merasakan keuntungan bersama dari kas Bank Sampah” (Dj, 16 Maret 2012).

Informan Ld yang juga merupakan anggota Bank Sampah “Poklili” juga mengakui adanya kegiatan piknik yang dananya diambil beberapa dari kas bank sampah itu sendiri. Menurutnya, kegiatan tersebut berguna untuk terus menjaga silaturahmi dengan pengurus bank sampah maupun sesama anggota bank sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “kalo sampe sekarang bisa terus ikut karena memang silaturahmi bagus ya, mereka pintar juga menjaga silaturahmi. Ada juga acara piknik itu kan diambil beberapa dari kas Bank Sampah” (Ld, 21 Maret 2012). Berbeda mengenai keterbukaan pengurus Bank Sampah “Poklili” terhadap keuangan nasabah (anggota) bank sampah, informan Ld juga menyatakan keterbukaan informan secara umum oleh pengurus bank sampah yang ingin belajar. Ia juga mengakui keramahan para pengurus bank sampah serta kegigihan mereka dalam membimbing anggota Bank Sampah “Poklili”. Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan, “...mereka terbuka sih sama orang yang pingin belajar begitu juga yang udah jadi anggota mereka enggak bosan buat ngingetin gitu, mereka juga ramah dan sopan orangnya” (Ld, 21 Maret 2012).

Penjelasan diatas juga dirasakan oleh informan K1 yang mengatakan bahwa kesopanan dari pengurus Bank Sampah “Poklili” dalam menjawab pertanyaan membuatnya merasa nyaman untuk ikut bergabung dalam kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Selain itu, ia merasakan satu nilai tambah lagi dari para pengurus Bank Sampah “Poklili” yaitu mereka sangat terbuka dengan informan walaupun melalui diskusi informal. Hal tersebut, menurut informan K1, dapat menambah pengetahuan anggota mengenai pengelolaan sampah tanpa mengajukan pertanyaan karena terkadang yang tidak terpikir untuk ditanyakan akan keluar begitu saja dalam pembicaraan informal tersebut. Hal tersebut sebagaimana penjelasan informan, “...mereka selalu terbuka kok sama pertanyaan saya dan mereka sopan. Terkadang juga tanpa saya tanya memang ada saja informasi yang saya bisa dapat dari mereka karena mereka senang ngobrol yang ngalir gitu aja” (K1, 17 Maret 2012).

Informan Ld juga mengakui keterbukaan mengenai keuangan nasabah hasil menabung sampah apabila memang dibutuhkan. Selain keterbukaan tersebut, memang sistem tabungan sampah yang digunakan oleh Bank Sampah “Poklili” sama seperti bank pada umumnya yaitu menggunakan buku tabungan. Hal tersebut bertujuan agar perkembangan saldo yang ada di Bank Sampah “Poklili” juga diketahui oleh anggota bank sampah. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan informan, “...walaupun tidak ada hitam diatas putih gitu tapi mereka terbuka soal keuangan nasabah kok soalnya memang ada buku tabungannya juga kan” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal mengenai keterbukaan informasi yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” juga dinyatakan oleh informan Rs sebagai pengurus bank sampah itu sendiri. Ia merasa bahwa keterbukaan atau transparansi informasi keuangan yang diberikan adalah untuk tetap mengikat keanggotaan para warga agar dapat terus melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Selain hal tersebut, yang mereka lakukan untuk mengikat keanggotaan tersebut adalah dengan terus memberikan bimbingan kepada anggota Bank Sampah “Poklili” serta menjalin keakraban. Berikut penjelasan informan:

“...Alhamdulillah enggak ada yang kabur malahan nambah. Ya jadi itu ya kita bisa jaga transparan uang nasabah, kita juga bisa ngasih informasi kalo ada yang nanya tentang harga sampah di loakan ato nanya yang lain, kita juga terus ngajak mereka buat nabung sampah dan peduli lingkungan gitu dan yang pasti kita terus jaga keakraban dengan nasabah sih jadi sosialnya juga dapet gitu” (Rs, 02 Maret 2012).

Peran lain yang dilakukan oleh Bank Sampah “Poklili” adalah dengan memberikan pelatihan baik mengenai pemilahan sampah, pembuatan kompos hingga pembuatan kerajinan dari sampah. Walaupun sifatnya tidak rutin, terdapat pelatihan yang terkadang digabung dalam acara sosialisasi mengenai adanya Bank Sampah “Poklili” dan kegiatan pengelolaan sampahnya itu sendiri. Sebagaimana informan Pm yang mengatakan bahwa apabila memang ada anggota atau warga yang belum menjadi anggota itu berminat untuk mengetahui pembuatan kompos

dari sampah, para pengurus juga tidak segan untuk memberikan pelatihan tersebut. Berikut penjelasan informan Pm, "...ga cuma dikasih tau tapi kalo memang kita bener-bener minat bisa diajari juga milah sampah sampe komposting loh mas" (Pm, 08 Maret 2012). Hal tersebut juga dinyatakan oleh pengurus Bank Sampah "Poklili" bahwa salah satu kegiatan yang masih dilakukan bank sampah sampai saat ini adalah kegiatan pelatihan baik pemilahan sampah atau juga pembuatan kerajinan dari sampah. Lebih jelas berikut pernyataan informan, "kita tetep mengadakan pelatihan kok entah itu tentang pelatihan pemilahan (sampah) atau kerajinan, atau kadang kita gabungin dua-duanya dalam satu sesi pelatihan" (Dj, 16 Maret 2012).

Selain peran tersebut, terdapat juga salah satu peran Bank Sampah "Poklili" dengan tujuan mengurangi hambatan anggota bank sampah untuk tersebut berpartisipasi adalah melalui kegiatan bank sampah keliling. Kegiatan ini dikhususkan bagi anggota atau warga yang memang memiliki kesibukan yang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk menyetor sampah mereka. Selain itu, layanan ini hanya diperuntukkan bagi anggota dengan jarak rumah yang jauh dan tidak memiliki kendaraan untuk mengangkut sampah mereka. Hal tersebut menurut informan Dj dapat menghambat mereka untuk berpartisipasi sehingga diadakan layanan bank sampah keliling walaupun terbatas pada panggilan dari anggota bank sampah. Hal tersebut juga dikatakan oleh informan Ld sebagai anggota Bank Sampah "Poklili" yang pernah sedang sibuk sedangkan sampah hasil pemilahan sudah cukup menumpuk sehingga ada pengurus Bank Sampah "Poklili" yang bersedia menjemput sampahnya. Berikut pernyataan informan:

"...untuk warga yang memang sangat sibuk sehingga enggak sempat menyetor sampahnya ke kita, kita ada juga kok bank sampah keliling tapi untuk daerah yang jauh dari bank sampah. Itu juga tergantung panggilan baru kita berangkat. Yang penting mereka sudah mau memilah aja udah bagus gitu" (Dj, 16 Maret 2012).

Peran terakhir Bank Sampah “Poklili” yang ditemukan berdasarkan wawancara informan adalah bank sampah tersebut memiliki warga binaan yang juga direncanakan untuk dibentuk bank sampah pula di lingkungan mereka. Hal tersebut, memang oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” dijadikan salah satu tujuan juga untuk dapat membuat bank sampah-bank sampah baru di daerah lain sehingga semakin banyak warga yang peduli akan lingkungan. Motivasi pengurus Bank Sampah “Poklili” untuk menyelamatkan lingkungan dari permasalahan sampah tidak hanya ingin mereka lakukan di daerah sekitar mereka akan tetapi dikembangkan secara luas. Lebih jelas, berikut pernyataan informan:

“...pengen sih kita agar anggota yang sudah belajar ke kita bikin bank sampah sendiri di wilayahnya mereka jadi semacam kaderisasi gitu. Makanya kemarin pas ada yang minta agar warga mereka jadi warga binaan kita, ya kita anggap aja sebagai modal mereka belajar ke kita” (Dj, 16 Maret 2012).

4.1.2.7 Karakteristik Sosiodemografi

Berdasarkan temuan lapangan, faktor karakteristik sosiodemografi memiliki pengaruh dalam partisipasi dalam hal jenis kelamin serta umur. Sebagaimana diungkapkan informan Mr yang mengatakan bahwa hampir seluruh warga yang anggota Bank Sampah “Poklili” adalah ibu-ibu. Berikut pernyataan Mr, “...memang hampir semua anggota bank sampah sini itu ibu-ibu, yang penting orangnya sih ya mau apapun statusnya” (MR, 12 Maret 2012).

Terdapat pula informan yang mengakui adanya pengaruh karakteristik sosiodemografi, mengatakan bahwa memang ada pengaruh bagi orang dengan penghasilan tinggi dan tinggal di daerah kompleks perumahan. Menurutnya, warga dengan penghasilan tinggi dan tinggal di daerah perumahan lebih sering disibukkan pada kerjaan mereka dan tidak ada waktu untuk melakukan pengelolaan sampah khususnya pemilahan sampah. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan Mr, “...kadang yang penghasilan tinggi itu orang sibuk di perumahan kayak gini jadi kurang ada waktu bahkan untuk pilah sampah kaya gini” (Mr, 12 maret 2012).

Selain itu, memang untuk beberapa orang masih ada yang merasa jijik dengan sampah karena kotor dan bau serta ada yang beranggapan sampah yang dibuang sudah tidak memiliki nilai guna lagi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, "...ya bisa aja orang dengan kesibukan tinggi dia jadi ogah ikut kegiatan ini, karena ini juga kan tentang sampah dan banyak anggapan warga tentang sampah itu kotor dan bau, enggak ada gunanya" (K1, 17 Maret 2012).

4.1.2.8 Motivasi Individu

Dalam temuan lapangan berikut ini, dapat digambarkan keberagaman motivasi individu dari anggota bank sampah yang menjadi alasan partisipasi yang mereka ikuti. Sebagaimana sedikit sudah dijelaskan sebelumnya, motivasi individu memang terlihat sebagai faktor yang dominan mengapa warga berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Menurut informan Dj, motivasi individu yang umum dijadikan alasan oleh anggota bank sampah yang ikut bergabung dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah karena faktor lingkungan, ekonomi dan tujuan untuk belajar mengenai pengelolaan sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, "...ada beberapa yang memang kepengen nyari uang receh, ada juga yang pengen lingkungannya bersih rapih dan ada juga karena memang pengen belajar dari kita" (Dj, 16 Maret 2012).

Salah satunya adalah informan Pm yang merasa berpartisipasi karena ia memiliki kesadaran akan lingkungan serta tanggung jawab yang ia miliki terhadap lingkungan tempat tinggalnya karena ia pernah menjabat menjadi ibu RT (Rukun Tetangga). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"...saya ngerasa bertanggung jawab juga sih tentang lingkungan saya apalagi saya mantan RT ya pernah juga kan mau bikin kayak Bu Yuni (Bank Sampah) gitu tapi memang warga saya kurang tertarik. ...iya dari hubungan pertemanan tadi selain emang saya juga punya kesadaran tentang kebersihan gitu" (Pm, 08 Maret 2012).

Hal serupa juga dinyatakan oleh beberapa informan yang merupakan anggota Bank Sampah “Poklili” mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan atau sampah secara khusus dijadikan alasan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Mereka merasa dengan ikut kegiatan pengelolaan sampah tersebut akan dapat merubah lingkungan mereka menjadi lebih bersih dari sampah dan juga sehat. Hal tersebut sebagaimana dikatakan informan LD, “...yang penting buat saya itu kepedulian sama lingkungan sih, dengan saya ikut milah sampah, sampah yang terbuang berkurang kan membantu juga menciptakan lingkungan bersih dan sehat” (Ld, 21 Maret 2012).

Hal serupa juga diungkapkan pengurus Bank Sampah “Poklili” mengenai motivasi individu terhadap lingkungan yang membuat anggota bank sampah ikut berpartisipasi. Menurut informan Rs, faktor kepedulian lingkungan yang dimiliki oleh anggota yang berpartisipasi adalah dengan tujuan agar lingkungan tempat tinggal mereka menjadi lebih bersih dan rapih dari sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan, “...beberapa sih bilang kepingin ikut kegiatan ini karena ingin lingkungan rumahnya lebih keliatan bersih dan rapih bebas sampah gitu” (Rs, 02 Maret 2012).

Selain motivasi terhadap lingkungan, yang menjadikan alasan mereka berpartisipasi terkait dengan motivasi individu adalah tujuan mendapatkan ilmu pengelolaan sampah dari Bank Sampah “Poklili”. Dengan bergabung menjadi anggota Bank Sampah “Poklili”, informan KI berharap bisa bertukar pikiran dan mendapat pengalaman pengelolaan sampah dengan para pengurus bank sampah. Berikut pernyataan informan, “...terus saya memang udah ada concern tentang sampah, dan Alhamdulillah dipertemukan juga sama Ibu Yuni setelah sebelumnya memang saya nyari-nyari kegiatan pengelolaan sampah untuk belajar” (KI, 17 Maret 2012).

Menurut informan Rs yang juga pengurus Bank Sampah “Poklili” juga menyatakan adanya tujuan ingin belajar pengelolaan sampah dari warga menjadikan alasan untuk mereka bergabung menjadi anggota bank sampah. Lebih jelasnya berikut pernyataan informan, “...kemarin ada ibu-ibu PKK dari Kelurahan Mekarjaya datang mau belajar pengelolaan sampah sama kita, mereka

ingin lingkungannya lebih bersih dan sampahnya jadi bermanfaat dan kita terbuka sama mereka” (Rs, 02 Maret 2012).

Selain hal tersebut diatas, yang menjadi motivasi individu anggota bank sampah untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah karena adanya faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan walaupun bukan tujuan utama. Sebagaimana diungkapkan informan Ld yang merasa bahwa dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” ia mendapatkan manfaat ekonomi. Lebih jelasnya berikut pernyataan informan, “...ada sih pertimbangan ekonomi walaupun itu bukan tujuan utama karena kan kita juga melihat kalo sampah yang kita setor ke sana masih punya nilai manfaat sama ekonomi kan. Jadi iseng-iseng menghasilkan lah” (Ld, 21 Maret 2012).

Kemudian motivasi individu lainnya adalah bahwa terdapat tujuan ibadah juga yang dijadikan alasan anggota berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Menurut informan Ld, kegiatan pengelolaan sampah merupakan kegiatan positif yang dapat berdampak baik terhadap lingkungan yang kemudian dirasakan banyak orang. Hal tersebut menurutnya adalah suatu ibadah yang dapat memberikan kebaikan untuknya dan orang lain. Hal tersebut sebagaimana penjelasan informan, "sebenarnya saya pingin lebih ikut terlibat gitu sama kegiatan di sana karena memang positif, tapi memang karena anak masih perlu dijaga, soalnya tiket pahala juga itu kan” (Ld, 21 Maret 2012).

4.1.2.9 Konteks Sosial Lokal

Faktor lain yang dirasakan oleh beberapa informan mempengaruhi anggota bank sampah dalam berpartisipasi adalah faktor konteks sosial lokal. Beberapa informan yang merupakan anggota Bank Sampah “Poklili” juga mengakui bahwa yang membuat mereka tahu keberadaan dan kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili” adalah teman atau tetangga mereka. Selain itu, ada informan yang merasa dukungan dari keluarga membuat mereka merasa yakin untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah tersebut.

Sebagaimana beberapa informan rasakan, mereka menjadi anggota Bank Sampah “Poklili” karena diberitahu keberadaan bank sampah tersebut dan juga memang secara langsung diajak oleh mereka. Berikut penjelasan informan:

“...mungkin karena temannya mengajak atau memang dia sendiri merasa perlu ikut kalo temannya ikut. Saya sendiri juga bisa dibilang gitu sih mas. ...jadi memang hubungan pertemanan antara suami saya dengan suami Ibu Yuni satu kantor di PLN jadi kenal gitu selain itu juga saya sama Bu Yuni sesama mantan ketua RT juga gitu” (Pm, 08 Maret 2012).

Selain itu terdapat informan yang mengatakan bahwa melalui informasi yang didapat dari tetangga, mereka akhirnya mengetahui adanya kegiatan pengelolaan di Bank Sampah “Poklili”. Berikut pernyataan informan, “...saya kan dikasih tau tetangga, teman saya” (Mr, 12 maret 2012).

Selain pengaruh teman dan tetangga yang mempengaruhi partisipasi anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah, terdapat juga faktor dukungan keluarga yang memperkuat pengaruh mereka untuk terus berpartisipasi. Sebagaimana dirasakan oleh informan Pm dan Ld yang mengatakan dukungan suami dan keluarga menjadikan mereka untuk terus terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Informan Pm mengatakan bahwa selain karena suaminya merupakan teman dari suami Ibu Yuni, suaminya merupakan orang yang cukup *care* dengan permasalahan sampah sehingga membuat informan Pm juga terdorong mengikuti kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan informan Pm, “...suami saya sendiri juga cukup care gitu sama sampah jadi dia dukung juga saya ikut Bu Yuni, kadang dia juga ikutan milah sampah dari kantornya kalo dia bikin kopi bungkusnya dibawa pulang gitu mas” (Pm, 08 Maret 2012).

4.1.2.10 Kepercayaan terhadap Instansi Pemerintah

Dalam pernyataan informan, terdapat pendapat mengenai faktor kepercayaan terhadap instansi pemerintah dalam pengelolaan sampah. Seperti halnya informan Pm yang merasa bahwa adanya kekecewaan terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan Pemerintah Kota Depok, mempengaruhi partisipasinya untuk melakukan pemilahan sampah. Ia mengatakan bahwa pengangkutan sampah yang dilakukan Pemerintah Kota Depok tidak teratur

sehingga sering menyebabkan sampah yang menumpuk dan bau yang mengganggu lingkungan. Hal tersebut sebagaimana penjelasan informan Pm, “...kayaknya mulai enggak teratur ya pengambilan sampah per rumah satu minggu sekali padahal dulu janjinya satu minggu dua kali. Kan sampah pengaruh lah kalo sudah seminggu bau apalagi bak sampah yang terbuka itu baunya mengganggu lingkungan” (Pm, 08 Maret 2012).

4.2 Pembahasan

Pada sub-bab pembahasan ini, akan dikaitkan dan dirasionalisasikan antara temuan lapangan dan kerangka teori yang telah dibuat pada bab 2. Selain hal tersebut, karena pada pembahasan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, akan dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu gambaran partisipasi dan faktor yang mendorong partisipasi anggota bank sampah tersebut.

4.2.1 Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”

Davis (Bab 2 : 27) menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur dalam sebuah partisipasi yaitu keterlibatan baik secara jasmani, mental dan perasaan, sumbangan untuk mencapai tujuan kelompok dan rasa tanggung jawab. Partisipasi yang dilakukan anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”, walaupun tidak secara keseluruhan, sudah cukup mencakup unsur-unsur tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan topik tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada sub-bab berikut.

4.2.1.1 Latar Belakang Partisipasi

Berdasarkan definisi partisipasi yang disajikan Mikkelsen (dalam Adi), terdapat dua definisi terakhir yang sangat terkait dengan hasil temuan lapangan. Definisi partisipasi tersebut adalah “partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat (*participation is the voluntary involvement of people in self-determined change*)” dan juga “Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri (*participation is involvement in people’s development of themselves, their lives, their environment*)” (Bab 2 : 26).

Sesuai dengan definisi partisipasi tersebut, anggota bank sampah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” karena keputusan individu mereka sendiri dengan tujuan untuk memberikan perubahan pada lingkungan mereka baik pada tingkatan rumah tangga maupun tingkatan yang lebih luas. Sebagaimana digambarkan dalam temuan lapangan sub-bab latar belakang partisipasi, anggota umumnya memberikan proses partisipasi yang mereka lakukan berasal baik dari kesadaran individu mereka akan permasalahan lingkungan yang ada (Bab 4 : 59-60) dan juga berasal dari pihak eksternal baik melalui informasi dari lingkungan sosial maupun sosialisasi dari pengurus Bank Sampah “Poklili” (Bab 4 : 60-62). Kesadaran individu yang ada pada anggota bank sampah adalah karena adanya permasalahan pengelolaan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan kesadaran yang muncul dari pihak eksternal adalah melalui sosialisasi yang dilakukan pengurus Bank Sampah “Poklili” maupun pemberitaan dari teman mengenai keberadaan serta kegiatan yang dilakukan Bank Sampah “Poklili” itu sendiri.

Dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi pengelolaan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal ataupun rumah tangga, anggota bank sampah memutuskan untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah “Poklili”. Kegiatan pengelolaan sampah yang diikuti anggota bank sampah tidak terbatas untuk mengurangi volume sampah yang terbuang melainkan pada kegiatan lain seperti pembuatan kompos, penghijauan dan pembuatan biopori (Bab 4 : 65-66). Hal tersebut yang kemudian dapat ditarik hubungannya dengan definisi yang diungkapkan Mikkelsen tersebut diatas. Keterlibatan sukarela yang diberikan oleh anggota bank sampah untuk dapat memberikan perubahan oleh apa yang mereka lakukan untuk pembangunan lingkungan, kehidupan dan mereka sendiri.

Akan tetapi, berdasarkan konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat lokal pada penelitian ini, walaupun anggota bank sampah yang dibatasi dalam proses pengambilan keputusan (Sub-bab 4.2.1.3), dengan adanya keputusan sukarela yang diambil oleh anggota sudah cukup memberikan gambaran bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri. Hal tersebut didasarkan pada salah satu definisi yang digambarkan Mikkelsen (Bab 2 : 26) dimana partisipasi merupakan kontribusi

sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

4.2.1.2 Bentuk Partisipasi

Keberagaman jenis partisipasi yang disebutkan oleh Davis (dalam Sastropetro) (Bab 2 : 28), ditemukan dalam temuan lapangan sebagai bentuk partisipasi atau sumbangan yang sudah diberikan anggota bank sampah untuk kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” baik yang sifatnya barang atau sampah itu sendiri, dengan memberikan bantuan tenaga saat penimbangan, memberikan ide atau saran walaupun secara informal, dan juga keahlian dalam pembuatan kerajinan serta kompos takakura. Karena kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah “Poklili” merupakan kegiatan pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga, maka kegiatan utamanya tersebut berawal dari proses pemilahan sampah yang kemudian sampah terpilah akan disetor ke bank sampah. Kegiatan utama tersebut yang kemudian dilakukan oleh anggota bank sampah yaitu pemilahan sampah dan menabung sampah (Bab 4 : 63). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk partisipasi yang diberikan adalah berupa barang yaitu sampah yang ditabungkan, pikiran sebagaimana anggota memulai untuk belajar memilah sampah dan juga tenaga yang dikeluarkan untuk pemilahan sampah. Terdapat anggota bank sampah juga meminjamkan barang berupa mobil yang dipergunakan untuk mengangkut sampah untuk kelancaran kegiatan pengelolaan sampah (Bab 4 : 63).

Berdasarkan jenis partisipasi yang diungkapkan Davis, partisipasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tenaga dimana beberapa anggota ikut serta dalam kegiatan penimbangan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah “Poklili” satu minggu sekali (Bab 4 : 64). Walaupun sifatnya tidak rutin, akan tetapi sumbangan tenaga yang diberikan mampu memberikan kontribusi terhadap kelancaran kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”. Partisipasi tenaga lain yang diberikan anggota bank sampah adalah dengan memiliki inisiatif dalam penyediaan konsumsi (Bab 4 : 64).

Kontribusi lain yang menurut Davis menjadi salah satu jenis partisipasi adalah partisipasi pikiran dimana beberapa warga sudah mencoba memberikan

sumbangan ide atau saran mengenai kegiatan pengelolaan sampah walaupun secara informal (Bab 4 : 65). Kemudian berdasarkan pemikiran Davis, terdapat satu jenis partisipasi dimana masyarakat memberikan kontribusi berupa keahlian. Dalam penelitian ini juga ditemukan kontribusi yang diberikan anggota bank sampah berupa keahlian dalam membuat kompos dan kerajinan dari sampah (Bab 4 : 65-66).

4.2.1.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai tingkat partisipasi yang diberikan anggota bank sampah terhadap kegiatan pengelolaan sampah baik pada saat perencanaan kegiatan maupun pada saat implementasi kegiatan. Pada saat perencanaan kegiatan, partisipasi yang anggota berikan sangat terbatas bukan hanya keterbatasan yang dimiliki anggota itu sendiri melainkan dari pihak Bank Sampah “Poklili” terlihat seperti tidak memberikan porsi yang cukup untuk mereka dalam memberikan partisipasinya.

Berdasarkan pemikiran Arnstein, terdapat 8 (delapan) tingkatan partisipasi masyarakat yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan ini. Pada saat perencanaan kegiatan, walaupun tidak dilakukan melalui rapat formal, tetapi hampir seluruh kegiatan direncanakan oleh para pengurus Bank Sampah “Poklili” melalui rapat informal atau hanya mengobrol. Mengacu pada pemikiran Arnstein, partisipasi anggota pada saat pengambilan keputusan adalah pada tingkat *informing* (Bab 2 : 32). Pada beberapa momen, anggota memang diundang untuk menghadiri sebuah rapat akan tetapi hanya berperan sebagai *audience* yang dijadikan sasaran sosialisasi atas apa yang sudah direncanakan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” (Bab 4 : 68). Beberapa anggota dalam memberikan saran juga tidak mengetahui keberlanjutan atas saran yang mereka berikan, karena pada akhirnya keputusan akan digunakan atau tidaknya pendapat tersebut adalah milik pengurus Bank Sampah “Poklili” (Bab 4 : 68). Pada kondisi tersebut, anggota sudah memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat walaupun tidak ada jaminan usulan mereka diperhatikan sehingga tingkat partisipasi yang sesuai dengan yang diungkapkan Arnstein adalah tingkat *consultation*.

Dalam pemikiran Ife mengenai kondisi yang mendorong partisipasi masyarakat, terdapat satu kondisi dimana struktur dan proses tidak boleh mengucilkan (Bab 2 : 35). Dalam kasus partisipasi anggota bank sampah saat perencanaan kegiatan diatas, terdapat satu proses mengucilkan dimana anggota tidak diikutsertakan dalam beberapa momen perencanaan kegiatan. Selain itu, dalam pemikiran Ife, terdapat satu kondisi dimana masyarakat akan terdorong untuk berpartisipasi apabila partisipasinya diakui dan dihargai. Anggota tidak diikutkan dalam proses perencanaan kegiatan dapat mengurangi porsi pengakuan terhadap kesempatan anggota memberikan pendapat dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan aspirasi mereka.

Sedangkan pada saat implementasi kegiatan, berdasarkan pemikiran Arnstein (Bab 2 : 33), terdapat satu tingkat partisipasi dimana terdapat mekanisme *take and give* dalam kegiatan pengelolaan sampah antara anggota dengan pihak Bank Sampah “Poklili” yaitu tingkat *partnership*. Kegiatan-kegiatan yang dirancang Bank Sampah “Poklili” tidak hanya mendatangkan manfaat bagi anggota bank sampah (Bab 4 : 79-85), sebaliknya juga pengurus bank sampah mendapat manfaat dari kontribusi yang diberikan anggota bank sampah seperti memilah dan menabung sampah (Bab 4 : 63), meminjamkan mobil *pick-up* (Bab 4 : 63), serta bantuan membuat kerajinan dari sampah saat ada pesanan souvenir (Bab 4 : 67).

Tabel 4.1 Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”

Unsur	Temuan Utama	Analisa Terkait Konsep
Latar Belakang Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Muncul kesadaran dan keresahan dari anggota • Terdapat sosialisasi • Keinginan mengurangi volume sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui kesadaran individu dan sosialisasi, anggota ikut berpartisipasi • Partisipasi bertujuan memberikan perubahan pada kondisi lingkungan

Bentuk Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menabung sampah • Pinjaman mobil • Bantuan tenaga • Saran atau ide • Keahlian 	Bentuk partisipasi berupa barang yaitu sampah dan mobil, tenaga saat penimbangan dan pemilahan, ide atau saran dan keahlian membuat kompos takakura dan kerajinan
Tingkat partisipasi (saat perencanaan kegiatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota memberikan saran secara informal • Ada diskusi sesama pengurus • Terdapat sosialisasi hasil rencana kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota menghadiri sosialisasi atas hasil rencana kegiatan sebagai <i>audience</i> • Anggota memberikan saran secara informal tanpa mengetahui keberlanjutannya
Tingkat partisipasi (saat implementasi kegiatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, psikologis dan pengalaman baru yang dirasakan anggota • Kontribusi anggota dapat memperlancar kegiatan pengelolaan sampah 	Kegiatan pengelolaan sampah mendatangkan manfaat timbal balik bagi anggota dan pengurus bank sampah sehingga ada mekanisme <i>take and give</i> dari kedua pihak

Sumber : olahan sendiri

4.2.2 Faktor Pendorong Partisipasi

Pada sub-bab ini akan digambarkan pembahasan mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong anggota Bank Sampah “Poklili” untuk akhirnya memutuskan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

4.2.2.1 Pengetahuan mengenai permasalahan dan pengelolaan sampah

Menurut Ife, masyarakat akan berpartisipasi apabila mereka merasa isu atau aktivitas itu penting (Bab 2 : 34). Dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”, beberapa anggota merasa bahwa mereka berpartisipasi karena memang mereka mengetahui bagaimana kondisi permasalahan sampah yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut yang menjadikan mereka sadar

bahwa isu mengenai permasalahan sampah ini memunculkan kepedulian mereka sehingga mereka ikut berpartisipasi (Bab 4 : 70-71, 72-74).

4.2.2.2 Keyakinan untuk ikut serta menciptakan perubahan

Berdasarkan pemikiran Ife (Bab 2 : 34), salah satu kondisi yang dapat memunculkan partisipasi masyarakat adalah jika mereka yakin apabila keikutsertaan mereka dapat menciptakan perubahan positif. Dalam kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili”, dimana anggota melakukan pemilahan sampah mulai dari tingkat rumah tangga, anggota merasa terdapat perubahan yang positif pada lingkungan, ekonomi dan psikologi.

Pertama, perubahan pada lingkungan yang dirasakan anggota bank sampah adalah berkurangnya volume sampah buangan di rumah maupun yang dibuang ke UPS (Bab 4 : 74-76). Berkurangnya volume sampah yang dibuang ke UPS memiliki korelasi dengan kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan anggota mulai dari dapur mereka. Dengan melakukan pemilahan sampah, tidak semua sampah akan terbuang melainkan hanya sampah basah saja sedangkan sisanya bisa disetor ke Bank Sampah “Poklili”. Kedua, perubahan pada ekonomi yang dirasakan adalah bertambahnya pemasukan mereka dari hasil menabung sampah (Bab 4 : 75). Ketiga, perubahan psikologi adalah dengan membiasakan untuk memilah sampah, memunculkan suatu kedisiplinan dalam membuang sampah (Bab 4 : 75).

4.2.2.3 Proses dalam berpartisipasi tidak sulit dipahami dan diterima masyarakat lain

Menurut Ife (Bab 2 : 35) masyarakat dapat berpartisipasi apabila memang mereka merasa aktivitas tersebut sesuai dengan kemampuan mereka dalam arti warga ‘bisa’ berpartisipasi dan didukung partisipasinya. Hal tersebut merupakan tugas dari agen perubah untuk dapat memberikan penjelasan yang sesederhana mungkin agar warga atau anggota dapat mudah mengerti dan dapat mengikuti aktivitas yang ada.

Dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” ini, kegiatan sosialisasi diberikan dan penjelasan diberikan oleh pengurus bank sampah.

Anggota bank sampah merasa bahwa penjelasan dan teknik untuk menjelaskan mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan mudah untuk dimengerti disamping kegiatan pemilahan sampah yang pada dasarnya sederhana untuk anggota khususnya atau warga umumnya. Teknik yang digunakan oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” untuk dapat memberikan penjelasan yang mudah diterima *audience* adalah dengan langsung memberikan praktik pemilahan sampah sehingga memunculkan pengalaman langsung dalam pemilahan sampah (Bab 4 : 76-78).

4.2.2.4 Prinsip Insentif atau Manfaat

Berdasarkan pemikiran Soetrisno, dalam mendorong partisipasi masyarakat, hal yang cukup mempengaruhi adalah insentif atau manfaat yang bisa didapat oleh masyarakat yang berpartisipasi sehingga mereka tidak dijadikan tumbal dalam pembangunan (Bab 2 : 36). Sebagaimana yang dirasakan anggota bank sampah, terdapat beberapa manfaat yang didapatkan melalui kegiatan pengelolaan sampah yaitu manfaat lingkungan, sosial, ekonomi dan lainnya (Bab 4 : 79). Pertama, manfaat lingkungan yang didapat anggota dengan mengikuti pengelolaan sampah adalah motivasi untuk memilah sampah di rumah tangga dapat mengurangi volume sampah yang dibuang ke UPS serta menciptakan lingkungan yang bersih (Bab 4 : 79-80).

Kedua, manfaat sosial yang didapat anggota dengan berpartisipasi adalah dapat mempererat silaturahmi, mendapatkan teman baru baik sesama anggota bank sampah maupun dengan pengurus bank sampah (Bab 4 : 80-81). Manfaat sosial juga didukung oleh kegiatan *tour* yang dibuat oleh pengurus Bank Sampah “Poklili” selain bertujuan agar anggota merasakan keuntungan bersama dari kas bank sampah serta mereka juga dapat mengakrabkan diri dengan sesama anggota maupun pengurus bank sampah (Bab 4 : 83).

Ketiga, manfaat ekonomi yang didapat anggota dengan berpartisipasi adalah merubah sampah yang harusnya tidak memiliki nilai menjadi uang (Bab 4 : 82) serta keuntungan dari kas Bank Sampah “Poklili” yang dipergunakan untuk kegiatan *tour* (Bab 4 : 83). Walaupun tidak terlalu menjadi pertimbangan, manfaat

ekonomi berupa uang tadi oleh anggota dipergunakan untuk kepentingan lain seperti membayar arisan “Poklili” atau diamalkan ke masjid (Bab 4 : 82).

Selain ketiga manfaat tersebut, manfaat lain yang dirasakan anggota bank sampah dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah pengalaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah. Beberapa anggota mendapat pengalaman dan pengetahuan baru mengenai pengelolaan sampah salah satunya adalah pengelolaan sampah yang efektif dengan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) serta pembuatan kerajinan dari sampah (Bab 4 : 84). Kemudian manfaat terakhir adalah manfaat psikologis serta kesehatan dimana selain membiasakan diri dalam memilah sampah dapat memunculkan kedisiplinan diri dalam membuang sampah, hal tersebut juga akan membantu lingkungan untuk menjadi lebih rapih dan sehat (Bab 4 : 84-85).

4.2.2.5 Kegiatan Bank Sampah “Poklili” sesuai dengan aspirasi/harapan masyarakat

Dalam pemikiran Soetrisno (Bab 2 : 36), salah satu hal yang dapat mendorong munculnya partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan adalah bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan harapan atau aspirasi mereka. Dalam konteks kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” ini, banyak anggota merasa bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan aspirasi mereka. Hal tersebut yang sedikit banyak mendorong partisipasi mereka karena mereka merasa dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”, mereka dapat menyalurkan kepedulian mereka terhadap lingkungan (Bab 4 : 85), keinginan untuk belajar pengelolaan sampah yang efektif serta mendalami sisi bisnis dari daur ulang sampah (Bab 4 : 86).

4.2.2.6 Peran Bank Sampah “Poklili”

Peran Bank Sampah “Poklili” sebagai agen perubah, sangatlah penting dalam mendorong ataupun menguatkan partisipasi warga dalam kegiatan pengelolaan sampah. Dalam pemikiran Ife, dalam ikut berpartisipasi diperlukan suatu syarat bahwa masyarakat itu sendiri bisa berpartisipasi serta didukung dalam partisipasinya (Bab 2 : 35), dan diperlukan subjek yang berperan dalam

mendukung partisipasi tersebut. Dalam penelitian ini, Bank Sampah “Poklili” merupakan organisasi yang berperan memfasilitasi partisipasi anggota dengan berbagai layanan dan sarana penunjang partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kegiatan pengelolaan sampah menawarkan prinsip pertukaran dasar dengan adanya timbal balik manfaat yang dirasakan antara pihak bank sampah dan juga anggota bank sampah. Bank Sampah “Poklili” berperan dalam kegiatan sosialisasi maupun pelatihan dengan memberikan penjelasan yang mudah diterima oleh anggota (Bab 4 : 60-61, 76-78, 87-88). Selain itu, Bank Sampah “Poklili” juga memberikan pelatihan pemilahan sampah, pembuatan kompos serta kerajinan daur ulang sampah (Bab 4 : 92).

Peran Bank Sampah “Poklili” lain untuk mengembangkan partisipasi masyarakat adalah dengan melakukan kaderisasi melalui kegiatan pembinaan terhadap warga dalam kegiatan pengelolaan sampah (Bab 4 : 93). Kaderisasi, selain berguna untuk mengembangkan partisipasi warga di daerah lain agar ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah, juga memberdayakan warga lain untuk ‘bisa’ berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Selain itu, terdapat satu peran yang dijalankan oleh Bank Sampah “Poklili” untuk tetap menjaga partisipasi warga yaitu dengan selalu memberikan perhatian serta bimbingan kepada anggota mereka. Bimbingan yang diberikan dapat berupa perilaku sopan serta teguran secara lembut yang diberikan bank sampah terhadap warga yang melanggar persyaratan menabung sampah (Bab 4 : 89-90). Selain keterbukaan terhadap pertanyaan, Bank Sampah “Poklili” juga memiliki keterbukaan dalam informasi kepada nasabah baik dalam hal keuangan maupun pengetahuan umum dan hal tersebut juga bisa meningkatkan ataupun menjaga partisipasi anggota (Bab 4 : 88, 90-91).

Peran Bank Sampah “Poklili” lain dalam menjaga atau meningkatkan partisipasi anggota adalah dengan merancang kegiatan layanan yang dapat memperlancar partisipasi anggota itu sendiri. Seperti halnya faktor jarak rumah yang mempengaruhi warga ataupun anggota bank sampah untuk berpartisipasi dapat diatasi dengan kegiatan layanan bank sampah keliling dengan menjemput

sampah ke rumah-rumah yang jaraknya jauh dan tidak memiliki kendaraan untuk mengangkut sampah ke bank sampah (Bab 4 : 93).

Peran Bank Sampah “Poklili” dalam mengikat partisipasi anggota adalah dengan merancang kegiatan yang dapat menjaga silaturahmi dan kebersamaan antar anggota serta pengurus yaitu dengan kegiatan *tour* (Bab 4 : 83, 90). Hal tersebut dapat dijadikan suatu teknik menjaga partisipasi dan bukan tidak mungkin akan mendorong warga lain untuk ikut berpartisipasi karena kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat memunculkan gairah warga untuk ikut berpartisipasi. Berdasarkan pemikiran Ife (Bab 2 : 35) bahwa salah satu yang dapat memunculkan partisipasi masyarakat adalah apabila suatu partisipasi diakui dan dihargai. Selain berfungsi sebagai penguat partisipasi, kegiatan *tour* juga bisa dijadikan ajang penghargaan atas partisipasi anggota dalam pengelolaan sampah.

Salah satu yang menjadi alasan anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” adalah karena merasa kegiatan tersebut positif dan sudah membawa nama lingkungan tempat tinggal mereka menjadi baik. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai peran Bank Sampah “Poklili” untuk merancang kegiatan yang positif dan menjaga nama baik lingkungan mereka (Bab 4 : 71-72).

Dalam membicarakan partisipasi, Ife membedakan partisipasi sebagai cara dan tujuan sebagaimana dijelaskan dalam bab 2 (28-29). Dalam konteks partisipasi anggota di kegiatan pengelolaan sampah Bank Sampah “Poklili”, kecenderungannya lebih pada partisipasi sebagai tujuan karena selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam pengelolaan sampah juga bertujuan untuk memberdayakan anggota untuk pembangunan mereka sendiri dalam arti pembangunan lingkungan mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Bank Sampah “Poklili” dalam meningkatkan pengetahuan anggota dalam pengelolaan sampah dan mengajak anggota untuk berpartisipasi melalui inisiatif-inisiatif yang mampu mengikat partisipasi tersebut.

4.2.2.7 Karakteristik sosiodemografi

Manurut pemikiran Laurian, karakteristik sosiodemografi seperti kepemilikan akan sumberdaya seperti waktu, tenaga dan uang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat (Bab 2 : 36). Dalam penjelasannya tersebut, Laurian menganalogikan waktu sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi. Begitu pula dengan partisipasi anggota bank sampah ataupun warga dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” kesibukan yang tinggi dapat menghambat partisipasi karena tidak memiliki waktu untuk mengikuti serangkaian kegiatan pemilahan sampah ataupun sekedar menabung sampah. Selain itu ada pula anggapan bahwa sampah itu kotor dan bau sehingga membuat mereka enggan untuk melakukan pengelolaan sampah (Bab 4 : 94).

Faktor karakteristik sosiodemografi juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dan umur dimana hampir seluruh anggota bank sampah merupakan ibu-ibu (Bab 4 : 93) dan hal tersebut memungkinkan ibu-ibu lain memiliki dorongan untuk berpartisipasi karena sudah banyak kenalan atau teman mereka yang sudah bergabung.

4.2.3.8 Motivasi Individu

Seperti pemikiran Soetrisno mengenai prinsip insentif atau manfaat secara spesifik, Laurian juga mengatakan bahwa masyarakat akan ikut berpartisipasi apabila terdapat potensi manfaat yang dapat diperoleh serta apabila pengambilan keputusan relevan dengan mereka dan juga apabila terdapat rasa kepemilikan terhadap suatu lingkungan atau tempat (Bab 2 : 36).

Beberapa anggota merasakan adanya potensi manfaat yang didapat dari kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” yang mereka ikuti (Bab 4 : 95-96). Kemudian keputusan untuk berpartisipasi juga dipengaruhi kegiatan yang dirancang oleh Bank Sampah “Poklili” sesuai dengan aspirasi anggota dalam arti mereka memutuskan untuk berpartisipasi karena kegiatan tersebut relevan dengan harapan mereka. Munculnya tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal juga mengindikasikan bahwa anggota bank sampah tersebut punya kepemilikan akan suatu lingkungan. Dengan peduli dan memiliki tanggung jawab

atas lingkungan tempat tinggalnya untuk bersih dari sampah, mereka juga berharap adanya manfaat kesehatan kemudian (Bab 4 : 59-60, 94-96).

4.2.3.9 Konteks Sosial Lokal

Dalam pemikiran Laurian, integrasi dalam jaringan sosial terkait dengan keterlibatan masyarakat serta dapat dikatakan sebagai jaringan perekrutan (Bab 2 : 37). Beberapa dari anggota bank sampah yang berpartisipasi karena ajakan atau hanya sekedar informasi dari teman atau tetangga. Walaupun pada dasarnya mereka sudah memiliki motivasi dan kepedulian terhadap lingkungan yang bersih dan sehat, namun dengan informasi yang didapat dari teman mereka dapat membuat warga semakin yakin terhadap partisipasinya (Bab 4 : 59-62, 97).

Selain jaringan informasi yang didapat dari teman atau tetangga, beberapa anggota juga merasa ikut berpartisipasi karena adanya dukungan dari keluarga. Keluarga sebagai sistem sosial terkecil dalam masyarakat berperan juga dalam pengelolaan sampah yang efektif pada skala rumah tangga sehingga mendorong beberapa anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan sampah dan menabung sampah (Bab 4 : 97).

4.2.3.10 Kepercayaan terhadap Instansi Pemerintah

Walaupun Pemerintah Kota Depok sudah mempertimbangkan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah seperti yang sudah dijelaskan pada bab 3 mengenai pendekatan rumah tangga dalam pengelolaan sampah (Bab 3 : 41-42), tidak menjamin Pemkot Depok meningkatkan kualitas pelayanan operasional persampahan yang dapat menunjang partisipasi warga. Hal tersebut yang kemudian menjadi alasan anggota bank sampah memilih berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

Sebagaimana pemikiran Laurian, partisipasi dapat dipengaruhi oleh persepsi negatif publik terhadap penanganan sampah oleh lembaga publik dalam hal ini pemerintah (Bab 2 : 37). Kekurangan terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan Pemerintah Kota Depok seperti ketelatan jadwal angkut sampah yang juga berdampak pada lingkungan tempat tinggal mempengaruhi anggota dalam

berpartisipasi untuk mengelola sampah secara mandiri atau melalui pengelolaan sampah efektif berbasis komunitas (Bab 4 : 108).

Tabel 4.2 Faktor Pendorong Partisipasi

Unsur	Temuan Utama	Analisa Terkait Konsep
Pengetahuan kondisi permasalahan sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran warga • Ketidakterediaan lahan 	Anggota berpartisipasi karena mereka mengetahui kondisi permasalahan sampah yang ada
Keyakinan akan perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Ekonomi • Psikologis 	Anggota merasa terdapat perubahan yang positif pada lingkungan, ekonomi dan psikologi
Proses partisipasi tidak sulit dan mudah diterima	<ul style="list-style-type: none"> • Pemilahan sampah tidak sulit dipahami • Teknik sosialisasi yang efektif • Persyaratan anggota sederhana 	Teknik sosialisasi efektif mendorong warga/anggota untuk 'bisa' berpartisipasi
Prinsip Insentif/manfaat	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat sosial • Ekonomi • Lingkungan • Psikologis • Pengalaman baru 	Adanya manfaat lingkungan, sosial, ekonomi, sosial dan pengalaman baru mendorong partisipasi anggota
Kegiatan sesuai aspirasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepedulian warga • Keinginan belajar • Adanya anggapan positif 	Kegiatan pengelolaan sampah sesuai dengan aspirasi anggota mendorong mereka berpartisipasi
Peran bank sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan pelatihan • Pembagian keranjang takakura • Bimbingan dan perhatian • Kegiatan <i>tour</i> 	Bank Sampah "Poklili" berperan mendorong dan mendukung partisipasi anggota dengan memfasilitasi partisipasi mereka

	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan informasi • Bank sampah keliling 	
Karakteristik sosiodemografi	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat penghasilan • Tingkat pendidikan • Jarak rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga yang memiliki kesibukan tinggi memiliki partisipasi yang rendah • Faktor geografis mempengaruhi partisipasi
Motivasi individu	<ul style="list-style-type: none"> • Manfaat sosial • Manfaat ekonomi • Manfaat lingkungan • Manfaat psikologis • Manfaat pengalaman baru • Kesadaran anggota 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya potensi manfaat mempengaruhi partisipasi • Tanggung jawab atas lingkungan tempat tinggalnya menunjukkan rasa kepemilikan terhadap suatu lingkungan atau tempat
Konteks sosial lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Ada informasi atau ajakan • Dukungan keluarga 	Jaringan sosial mempengaruhi partisipasi
Kepercayaan terhadap pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Kekecewaan warga pada PemKot Depok 	Persepsi negatif warga terhadap pengelolaan sampah oleh Pemkot Depok mempengaruhi partisipasi

Sumber : olahan sendiri

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini akan digambarkan secara singkat mengenai apa yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian yaitu gambaran partisipasi dan faktor pendorong partisipasi anggota Bank Sampah “Poklili”.

5.1.1 Partisipasi Anggota Bank Sampah “Poklili”

Bank Sampah “Poklili” merupakan organisasi berbasis komunitas lokal yang bergerak pada bidang pengelolaan sampah mulai dari pemilahan sampah hingga daur ulang sampah. Kegiatan yang mereka lakukan berada pada tingkat rumah tangga dimana penting untuk menggerakkan partisipasi masyarakat. Partisipasi yang anggota bank sampah berikan sudah meliputi unsur partisipasi dimana terdapat keterlibatan, sumbangan yang diberikan serta tanggung jawab mereka dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut dijelaskan melalui latar belakang mereka dalam berpartisipasi serta bentuk partisipasi yang mereka berikan dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

- a. Latar belakang anggota bank sampah berpartisipasi berasal dari motivasi individu sendiri serta terdapat dorongan yang diberikan oleh pihak Bank Sampah “Poklili” untuk mengajak mereka mengikuti kegiatan pengelolaan sampah serta lebih peduli terhadap lingkungan.
- b. Bentuk partisipasi yang anggota berikan berupa barang yaitu sampah yang mereka setor ke Bank Sampah “Poklili” serta mobil yang digunakan sebagai sarana pengangkut sampah. Sumbangan tenaga seperti membantu kegiatan penimbangan sampah, pembuatan kompos dan juga inisiatif anggota untuk membuat makanan atau minuman di saat kegiatan penimbangan sampah. Sumbangan pikiran yang diberikan anggota bank sampah seperti pemberian ide walaupun sifatnya tidak formal dan juga upaya untuk belajar pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” untuk diaplikasikan di lingkungan tempat tinggal. Dan sumbangan yang terakhir adalah keahlian

dimana anggota bank sampah ikut serta berpartisipasi dalam pembuatan kerajinan dari sampah.

- c. Tingkat partisipasi anggota bank sampah yang dijelaskan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu pada saat perencanaan kegiatan dan pada saat implementasi kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.
 - Pada saat perencanaan kegiatan, partisipasi anggota berada pada tingkatan *informing* dimana mereka diundang pada acara rapat, walaupun terbatas pada kegiatan sosialisasi, mengenai kegiatan pengelolaan sampah. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Arnstein, pada konteks Bank Sampah “Poklili”, pemberian informasi hanya bersifat satu arah dimana pihak Bank Sampah “Poklili” memberikan informasi seputar kegiatan pengelolaan sampah di bank sampah yang sudah direncanakan sebelumnya oleh pengurus bank sampah.
 - Pada saat implementasi kegiatan, partisipasi anggota bank sampah berada pada tingkat *partnership* dimana mereka maupun pihak Bank Sampah “Poklili” memiliki hubungan timbal balik dalam memberikan manfaat atau terdapat mekanisme *‘take and give’* dalam kegiatan pengelolaan sampah tersebut. Dengan anggota menabung atau menyetorkan sampah mereka ke Bank Sampah “Poklili”, selain mendapatkan uang hasil menabung sampah mereka juga terfasilitasi untuk dapat mengerti pengelolaan sampah yang efektif melalui teknik pemilahan sampah. Dari pihak bank sampah sendiri mendapat keuntungan dengan adanya partisipasi anggota dapat mendukung berjalannya kegiatan pengelolaan sampah serta tujuan dari kegiatan mereka tersebut.

5.1.2 Faktor Pendorong Partisipasi

Beberapa kondisi yang mampu mendorong partisipasi anggota bank sampah dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” adalah sebagai berikut:

- a. Dengan memiliki pengetahuan akan permasalahan sampah dapat mendorong anggota menyadari pentingnya kegiatan pengelolaan sampah dan juga akan terdapat penguatan motivasi berpartisipasi apabila memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan sampah.

- b. Anggota bank sampah juga menyadari bahwa dengan ikut berpartisipasi dapat menciptakan perubahan baik pada lingkungan, ekonomi hingga psikologi mereka. Perubahan yang terdapat pada lingkungan mereka adalah berkurangnya volume sampah yang dibuang. Sedangkan pada sisi ekonomi, dengan menabung sampah anggota mendapat pemasukan walaupun tidak besar jumlahnya. Dan dari segi psikologis, dengan mengikuti kegiatan pengelolaan tersebut anggota bank sampah mendapat nilai lebih berupa kedisiplinan dalam membuang sampah.
- c. Dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”, peran bank sampah untuk mendorong partisipasi lebih pada memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dengan penjelasan yang dapat diterima warga/anggota. Tujuan dari pemberian pengetahuan melalui sosialisasi tersebut bertujuan agar warga/anggota mampu atau ‘bisa’ dalam melakukan pengelolaan sampah.
- d. Pertimbangan mengenai manfaat yang akan didapat apabila ikut berpartisipasi merupakan aspek yang cukup penting dalam partisipasi itu sendiri. Begitu juga dalam konteks partisipasi anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” dimana mereka mendapatkan manfaat lingkungan, sosial, ekonomi, dan lainnya. Manfaat lingkungan yang didapat adalah kebersihan lingkungan yang dapat berdampak pada kesehatan. Sedangkan manfaat sosial yang didapat adalah selain mendapat kenalan baru juga dapat mempererat silaturahmi antar anggota atau anggota dengan pengurus bank sampah. Manfaat ekonomi yang didapat adalah berupa uang yang dihasilkan dari menabung sampah di Bank Sampah “Poklili”. Manfaat lain yang didapat adalah manfaat pengetahuan serta pengalaman pengelolaan sampah efektif melalui teknik pemilahan sampah untuk anggota yang baru melakukannya. Manfaat terakhir adalah manfaat psikologis dimana anggota bank sampah merasa dengan mengikuti kegiatan pengelolaan sampah, memunculkan kedisiplinan dalam membuang sampah.
- e. Masyarakat akan berpartisipasi apabila kegiatan pembangunan yang dilakukan sesuai dengan harapan atau aspirasi mereka. Dalam kegiatan

pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”, anggota yang berpartisipasi merasa bahwa kegiatan tersebut sudah sesuai dengan harapan atau aspirasi mereka. Pada dasarnya mereka sudah memiliki kepedulian terhadap lingkungan maupun keinginan untuk belajar pengelolaan sampah efektif sehingga dengan adanya bank sampah dijadikan sarana mereka menyalurkan harapan tersebut.

- f. Peran Bank Sampah “Poklili” sebagai agen perubah, sangatlah penting dalam mendorong ataupun menguatkan partisipasi warga/anggota bank sampah dalam kegiatan pengelolaan sampah. Peran Bank Sampah “Poklili” dalam upaya memunculkan partisipasi adalah dengan memberikan sosialisasi maupun pelatihan dengan memberikan penjelasan yang mudah diterima oleh *audience*, dengan selalu memberikan perhatian serta bimbingan kepada anggota mereka baik berupa keterbukaan informasi maupun teguran secara lembut, dengan merancang kegiatan layanan yang dapat memperlancar partisipasi anggota itu sendiri seperti layanan bank sampah keliling, dengan merancang kegiatan yang dapat menjaga silaturahmi dan kebersamaan antar anggota serta pengurus yaitu dengan kegiatan *tour* sehingga anggota merasa partisipasi mereka dihargai, dengan merancang kegiatan yang positif dan menjaga nama baik lingkungan mereka juga sedikit banyak mempengaruhi partisipasi, dan dengan melakukan kaderisasi melalui kegiatan pembinaan terhadap warga dalam kegiatan pengelolaan sampah.
- g. Karakteristik sosiodemografi, dimana anggota menganalogikan penduduk dengan tingkat penghasilan tinggi merupakan warga dengan kesibukan dan gengsi yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan warga dengan penghasilan tinggi merasa enggan untuk melakukan pengelolaan sampah karena tidak ada waktu ataupun enggan berhadapan dengan sampah yang kotor dan bau.
- h. Motivasi individu dimana anggota bank sampah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili” karena adanya motivasi untuk belajar cara pengelolaan sampah yang efektif. Selain itu, ada motivasi dari anggota untuk beramal dengan hasil dari menabung sampah serta melancarkan kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”

itu sendiri. Dan yang mendasar dari motivasi anggota berpartisipasi dalam pengelolaan sampah adalah karena kepedulian mereka terhadap lingkungan.

- i. Konteks sosial lokal dimana anggota berpartisipasi karena adanya ajakan atau informasi dari teman atau tetangga mereka untuk mengikuti kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”. Selain hal tersebut, adanya dukungan dari anggota keluarga juga mempengaruhi partisipasi anggota dalam kegiatan pengelolaan sampah.
- j. Kepercayaan terhadap instansi pemerintah dimana anggota merasa adanya pengaruh dari penanganan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Depok terhadap keputusan mereka berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”. Namun, beberapa anggota juga merasa bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan pengelolaan sampah.

5.2 Saran

Dengan mengacu pada temuan lapangan, pembahasan dan kesimpulan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas lokal maka dituangkan beberapa saran kepada pihak yang terkait partisipasi warga dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklili”.

- a. Pihak Bank Sampah “Poklili”
 - Untuk meningkatkan kualitas kerja Bank Sampah “Poklili”
Perlu dilakukan rapat rutin yang membahas mengenai rencana kerja jangka pendek atau panjang serta evaluasi atas apa yang telah mereka lakukan. Selain itu untuk memperkaya informasi mengenai kegiatan yang mereka lakukan, diperlukan pelibatan anggota bank sampah dalam jajak pendapat pada rapat tersebut. Walaupun rutin, rapat yang dilakukan tidak harus formal melainkan hanya *sharing* pengalaman atau pengetahuan yang kemudian berguna bagi keperluan evaluasi.
 - Untuk meningkatkan partisipasi anggota
Berdasarkan temuan lapangan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah “Poklili” yang bertujuan mempertahankan partisipasi

akan tetapi belum mampu meningkatkan partisipasi itu sendiri. Diperlukan suatu kegiatan untuk meningkatkan lagi partisipasi anggota bank sampah tersebut selain untuk mengikat partisipasi juga mendorong anggota bank sampah lebih peduli terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut bisa seperti upaya memunculkan motivasi anggota dan juga insentif/*reward* bagi anggota yang mampu memberikan kontribusi lebih dibanding anggota bank sampah terhadap kesehatan lingkungan.

- Untuk Mengembangkan Partisipasi Warga

Dalam upaya pengembangan partisipasi masyarakat di daerah lain, diperlukan mekanisme jaringan yang lebih luas dan dengan relasi yang lebih berkelanjutan. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Bank Sampah “Poklili” selain sudah sering menjadi narasumber dalam beberapa seminar atau pelatihan, juga melakukan kaderisasi melalui warga binaan mereka. Namun dalam implementasinya, hal yang lebih sering dilakukan adalah menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan pelatihan. Padahal, cara yang lebih efektif selain hanya memberikan sosialisasi, yaitu merancang suatu pemberdayaan di daerah lain dengan pembinaan yang berkelanjutan. Hal tersebut, selain mendekatkan kegiatan bank sampah itu kepada warga juga bertujuan untuk mengembangkan jaringan sehingga kegiatan pengelolaan sampah yang ada lebih besar dengan dampak terhadap lingkungan yang lebih luas.

b. Pihak Pemkot Depok

Diperlukan suatu mekanisme monitoring dan evaluasi hingga tingkat Rumah Tangga (RT) dalam hal pengelolaan sampah. Mekanisme tersebut juga tidak hanya dari atas ke bawah (*top down*) melainkan yang lebih penting adalah dari bawah ke atas (*bottom up*) dalam arti masyarakat pada lingkup RT dapat langsung memberikan kritik yang kemudian direspon dengan cepat. Monitoring juga dapat dilakukan dengan peningkatan perhatian mengenai pengelolaan lingkungan khususnya sampah pada kader kesehatan tiap RT/Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi R. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI PRESS
- Adi, Isbandi R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cheremisinoff, Nicholas P. 2003. *Handbook of Solid Waste Management and Waste Minimization Technologies*. USA: Elsevier Science
- Craig, William J., Harris Trevor M., and Weiner Daniel. (2002). *Community Participation and Geographic Information System*. New York: Taylor & Francis
- Coble, Y., Coussens, C., & Quinn, K. (2009). *Environmental Health Sciences Decision Making: Risk Management, Evidence, and Ethics*. Washington, D.C.: The National Academies Press
- Davis, Mackenzie L. and Cornwell, David A. (2008). *Introduction to Environmental Engineering* (4th ed.). New York: McGraw Hill
- Environmental Service Program*. 2011. *Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jakarta: ESP
- Franchetti, Matthew J. (2009). *Solid Waste Analysis and Minimization: A System Approach*. USA: McGraw Hill
- Frumkin, Howard. (2010). *Environmental Health: From Global to Local* (2nd ed.): USA: Jossey Bass.
- Herdiansyah, Harris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hill, Marquita K. (2004). *Understanding environmental pollution: A Primer* (2nd ed.). USA: Cambridge University Press
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. (2006). *Community Development: Community Based Alternative in an Age of Globalitation* (3rd ed.). Australia: Pearson Education Australia
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup. (2006). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2005*. Jakarta: kementrian Lingkungan Hidup
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan Sosial dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Depag RI
- National Specialist Contractors Council*. (2007). *Reduce, Reuse, Recycle: Managing Your Waste*. London: NSCC
- Neuman, W Lawrence. (2007). *Social Research Methode: Qualitative and Quantitative Approach* (2nd ed.). Boston: Pearson Education.

- Percy, Susan and Buckingham, Percy. (1999). *Constructing Local Environmental Agenda: People, Place and Participation*. London: Routledge
- Phillips, Rhonda and Pittman, Robert H. (2009). *An Introduction to Community Development*. New York, USA: Routledge
- Sastropoetro, Santoso R.A. (1988). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Soetrisno, Loekman. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyoto, Bagong. (2008). *Fenomena Gerakan Mengolah Sampah*. Jakarta: PT Prima Infosarana Media
- Zastrow, Charles. (2008). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (9th ed.). USA: Thompson Brooks/Cole
- 3R's of Sustainability. 2011. *Reduce, Reuse, Recycle: Instructor's Lecture Notes. World Class Communications Technologies: World Class Communications Technologies*

Jurnal:

- Lubis, Rissalwan H. (2006). *Kemiskinan dan Lingkungan: Kasus Komunitas Lahan Basah Kota di Depok dan Jakarta*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* jilid 4, nomor 1. 2006: 33-49.
- Arnstein, Sherry. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. *Journal of the American Planning Association*, Volume 35, No. 4, Juli 1969.
- Laurian, Lucie. (2004). *Public Participation in Environmental Decision Making: Findings from Communities Facing Toxic Waste Cleanup*. *Journal of the American Planning Association*, Volume 70.1, 2004: 53-65

Internet:

- Aksi Nyata Dinas Kebersihan dalam Mewujudkan Kota Depok Bersih dan Hijau. (2012). Diakses pada 9 Mei 2012. dari Pemerintah Kota Depok, Web site: <http://www.depok.go.id/18/01/2012/09-lingkungan-kota-depok/dinas-kebersihan-dan-pertamanan-dalam-mewujudkan-depok-bersih-dan-hijau>
- Bank Sampah Hasilkan 9 Juta Per Bulan. (2011). Diakses pada 19 September 2011. dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH), Web site: http://www.menlh.go.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=5147%3Abank-sampah-hasilkan-9-juta-per-bulan&catid=43%3Aberita&Itemid=73&lang=id

- Depok Kota Bersih & Hijau. (2011). Diakses pada 14 Februari 2012, Web site: <http://beta1.rindu-project.com/?p=43>
- Diskusi Bulanan KLH dan SIEJ dalam Rangka Hari Peduli Sampah. (2011). Diakses pada 19 September 2011, dari Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH), Web site: http://www.menlh.go.id/home/index.php?option=com_content&view=article&id=5007%3Adiskusi-bulanan-klh-dan-siej-dalam-rangka-hari-peduli-sampah&catid=43%3Aberita&Itemid=73&lang=id
- Mengapa Harus Pilah dan Olah Sampah Kota. (2010). Diakses pada 24 Maret 2011, Web site: <http://www.masalahsampah.info/2010/11/mengapa-harus-pilah-dan-olah-sampah.html>
- Penyusunan Rencana Induk Persampahan: PAKET 4. (2008). Diakses pada 3 Maret 2011, Web site: <http://bappeda.depok.go.id/admin/dokumenHasilkajian/RENCANA%20INDUK%20PERSAMPAHAN.pdf>
- Pengelolaan Sampah Di Indonesia. (2010). Diakses pada 02 Oktober 2011, dari E. Kurniawan
- Pengelolaan Sampah Kota Depok Belum Maksimal. (2012). Diakses pada 26 Juni 2012, Web site: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/171753>

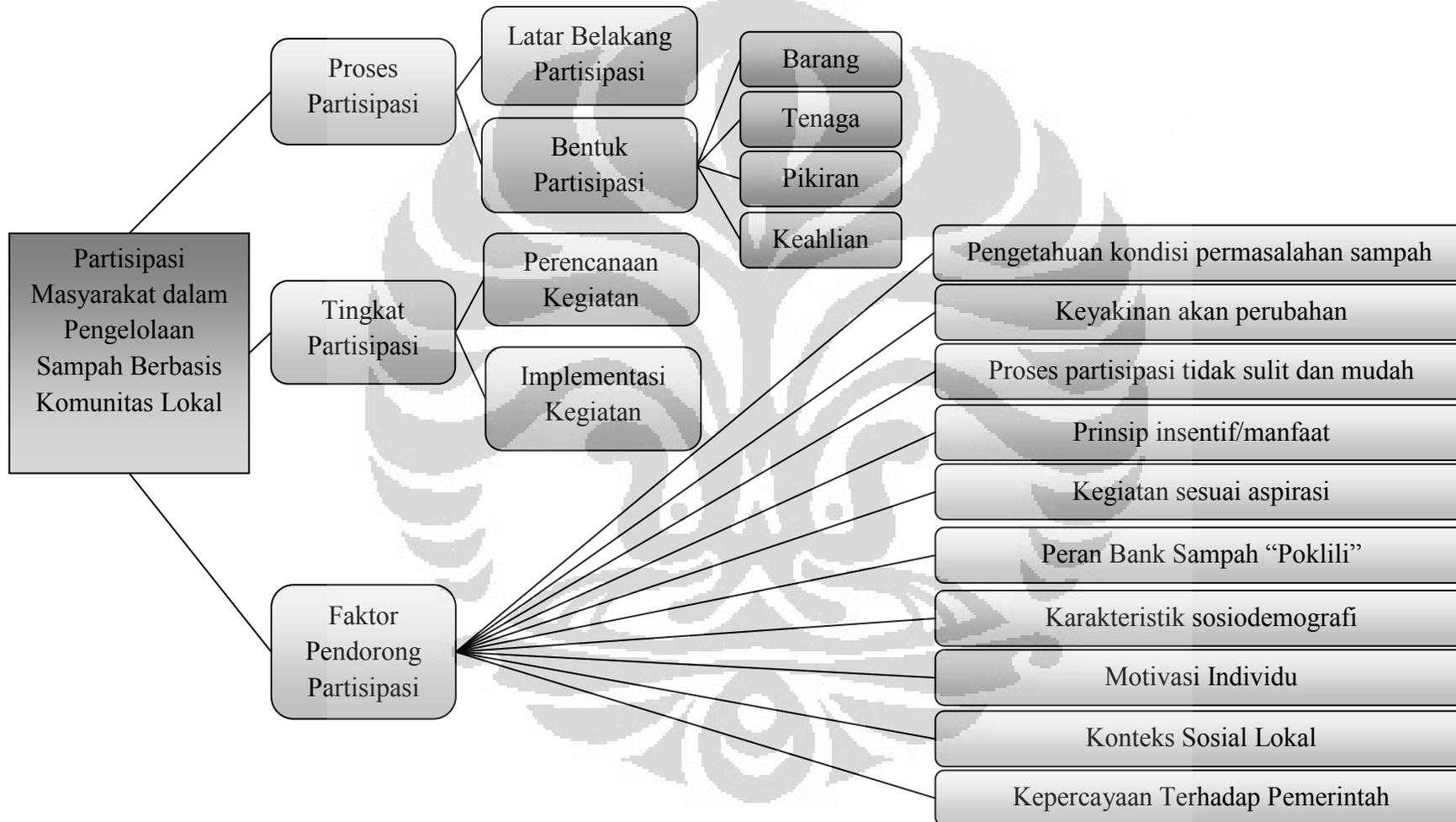
Karya Ilmiah:

- Fitria. (2003). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah Terpadu*. Skripsi Program Sarjana Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Kartini. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah Serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah: Kasus Masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta*. Skripsi Program sarjana Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Yunizar. (2001). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pengelolaan Sampah di Kota Binjai*. Tesis Program pascasarjana Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan USU

Sumber Lain:

- Dinas Kebersihan dan Pertamanan. (2011). *Pengelolaan Sampah Kota Depok Tahun 2011*

Taksonomi



LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara Pengurus Bank Sampah “POKLILIP”

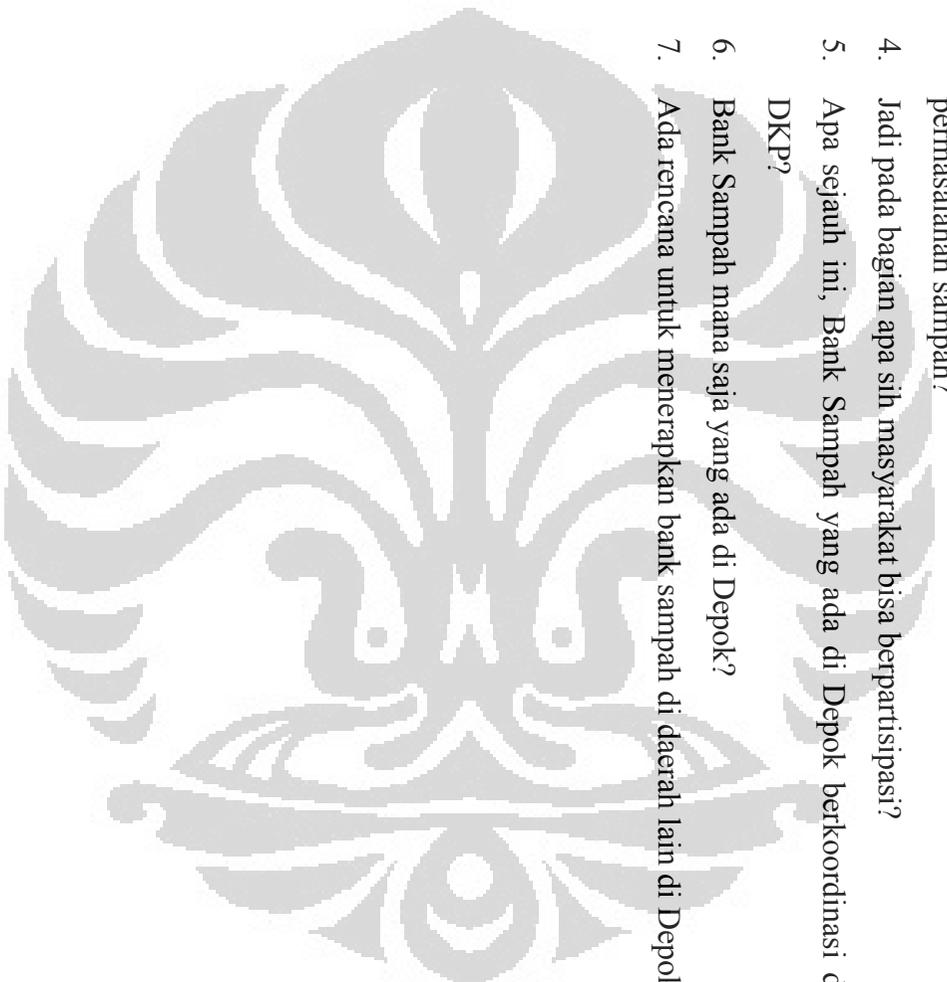
- Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah “Poklilih”
 1. Bagaimana awal warga bisa ikut berpartisipasi jadi anggota Bank Sampah “Poklilih”?
 2. Apa yang melatar belakangi partisipasi anggota bank sampah?
 3. Apa kontribusi yang diberikan oleh anggota bank sampah?
- Tingkat Partisipasi Masyarakat
 4. Apakah anggota bank sampah berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan di Bank Sampah “Poklilih”?
 5. Se jauh mana keterlibatan anggota bank sampah dalam perencanaan kegiatan?
 6. Bagaimana keterlibatan anggota bank sampah dalam implementasi kegiatan?
 7. Apa saja kegiatan yang anggota bank sampah ikuti?
- Kondisi pendorong dan faktor yang mempengaruhi partisipasi
 8. Apakah yang jadi alasan anggota ikut kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Poklilih”?
 9. Apa yang mendorong mereka ikut berpartisipasi?
 10. Siapa yang mendorong mereka ikut berpartisipasi?
 11. Bagaimana peran Bank Sampah “Poklilih” sehingga mereka berpartisipasi?
 12. Apakah ada hambatan dalam berpartisipasi?

**Pedoman Wawancara
Anggota Bank Sampah “POKLILI”**

- Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah “Pokiili”
 1. Bagaimana awal anda bisa ikut berpartisipasi jadi anggota Bank Sampah “Pokiili”?
 2. Apa yang melatar belakangi anda berpartisipasi?
 3. Apa kontribusi yang anda diberikan?
- Tingkat Partisipasi Masyarakat
 4. Apakah anda diikutsertakan dalam perencanaan kegiatan di Bank Sampah “Pokiili”?
 5. Sejauh mana keterlibatan anda dalam perencanaan kegiatan?
 6. Bagaimana kontribusi anda dalam implementasi kegiatan di Bank Sampah “Pokiili”? Kegiatan apa saja yang ada ikuti?
- Kondisi pendorong dan faktor yang mempengaruhi partisipasi
 7. Apakah alasan anda ikut kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah “Pokiili”?
 8. Apa yang mendorong anda ikut berpartisipasi?
 9. Siapa yang mendorong anda ikut berpartisipasi?
 10. Bagaimana peran Bank Sampah “Pokiili” sehingga anda berpartisipasi?
 11. Apakah ada hambatan dalam berpartisipasi?

**Pedoman Wawancara
Staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok**

1. Apa kebijakan persampahan yang saat ini diterapkan PemKot Depok?
2. Program apa saja yang direncanakan dan sudah dijalankan oleh DKP?
3. Sepenting apa peran masyarakat dalam membantu menyelesaikan permasalahan sampah?
4. Jadi pada bagian apa sih masyarakat bisa berpartisipasi?
5. Apa sejauh ini, Bank Sampah yang ada di Depok berkoordinasi dengan DKP?
6. Bank Sampah mana saja yang ada di Depok?
7. Ada rencana untuk menerapkan bank sampah di daerah lain di Depok?



Transkrip Wawancara Pengurus Bank Sampah “Poklili”

No	Informasi didapat	Verbatim	
		Informan RS (02 Maret 2012)	Informan DJ (16 Maret 2012)
1	Latar belakang partisipasi	<p>“awalnya kan kita sosialisasi mengenai pemilahan sampah tu ke warga-warga sekitar, kemudian setelah warga melakukan pemilahan sampah kita bagikan takakura trus di depan rumah ini bak sampahnya ditutup dan diisi tanaman jadi mereka didorong untuk memilah sampah mulai dari dalam rumah kemudian bisa dibuang di belakang Pos keamanan dulu ada drum besar untuk sampah basah, sampah kering, plastik gitu tapi ilang soalnya berharga juga itu tapi enggak tau siapa yang ngambil. Akhirnya kita bikin bank sampah, awalnya pengurus poklili aja yang nyetor sampah tapi lama kelamaan jumlah anggota kita bertambah”</p>	<p>“jadi memang ada yang tahu kita dari mulut ke mulut ada juga yang dari kita sosialisasi ke daerah mereka seperti yang tadi baru datang itu Pak Kelik dari Rivaria beliau tau karena ada sosialisasi dari kita ke sana. Untuk ikut partisipasi mudah kok hanya tinggal ngisi form keanggotaan terus resmi jadi anggota, enggak ada persyaratan macem-macem”</p>
2	Kegiatan yang masih dilakukan bank sampah “Poklili”	<p>“Awalnya kita sosialisasi untuk warga sini aja tapi untuk warga satu RT. Kadang ada juga undangan-undangan seminar atau media cetak atau televisi itu. Kemarin aja kita diundang ke Bogor kan tu daerah sungai Cisadane kan warganya pada buang sampah di sungai-sungai terus rumahnya juga berundak-undak (model sengkedan) itu ada mahasiswa IPB peduli sama kondisi itu terus liat di twitter ada kita akhirnya diundang lah kita kesana buat sosialisasi”</p>	<p>“dulu kan kita waktu masih Poklili doang kita adain kegiatan pemilahan sama pemanfaatan daur ulang, jadi untuk kegiatan pemilahan kita bagikan juga keranjang takakura. Setelah itu kita perlu ada keberlanjutan, kita buat Bank Sampah ‘Poklil’ dan kegiatan yang sekarang berjalan ya antara sosialisasi, pelatihan pemilahan sampah dan kerajinan, jadi narasumber seminar, kunjungan sama nimbang sampah. Beberapa pengurus dan anggota masih melakukan pembuatan kompos takakura sih jadi kita kadang masih penghijauan juga tapi khusus di RT sini aja yang saya tau”</p>

		<p>“kita masih nimbang sampah kok terus kita kerajinan juga masih jalan kok cuma masing-masing di rumah nanti kalo udah jadi setor ke sini”</p>	
3	Kegiatan yang sudah dilakukan anggota	<p>“...palingan hanya pilah-pilah sampah, terus ada beberapa yang sudah bikin kompos dan kebanyakan ya nabung sampah”</p> <p>“ada itu kegiatan kerajinan tadi. Kalo warga yang lain ni, kalo kita lagi dapet borongan souvenir yang banyak kita panggil mereka suruh bantu kita di sini dan kita menyisihkan juga beberapa dari hasil penjualan souvenir untuk mereka yang bantu kita gitu.”</p>	<p>“sejauh ini sih anggota memang terbatas ya, palingan hanya pemilahan sampah, nabung sampah, bikin kompos takakura sama ada beberapa yang ikutan pelatihan kerajinan. Kadang kalau kita (pengurus) sama-sama banyak kesibukan, kita minta bantuan anggota yang terdekat untuk ikut sosialisasi kalau ada undangan”</p>
4	Kontribusi yang diberikan anggota	<p>“mereka melakukan pemilahan saja sudah cukup membantu mengurangi volume sampah itu artinya mereka sudah berpartisipasi memperbaiki lingkungan”</p> <p>“ya paling mereka kan menyumbangkan sampahnya, tapi ada juga kan ya walaupun mereka bukan pengurus pas penimbangan tiap Jum'at mau bantu-bantu. Ada juga yang cuma bikin minuman jadi ada rasa kebersamaannya itu lebih kuat.”</p>	<p>“beberapa ada yang bantu kita pas penimbangan, ada juga yang bantu pinjem mobil bak untuk pengangkutan sampah bank keliling, ada juga yang sekedar ikut ngasih saran lewat ngobrol-ngobrol tapi umumnya mereka nabung sampah mereka. Tapi saya apresiasi dengan mereka yang sudah memilah sampah artinya mereka sudah mau mengurangi volume sampah”</p>
5	Alasan anggota ikut berpartisipasi	<p>“mungkin ni kalo menurut saya, karena kita baik ya di lingkungan dan tidak punya perilaku buruk mungkin itu pengaruh juga”</p> <p>“ya itu tadi ya mungkin karena kita juga sudah membawa nama baik lingkungan. Waktu pertama kita melakukan</p>	<p>“kalo alasan macem-macem ya tapi banyak dari mereka merasa kegiatan kita positif jadi mereka ikutan, kalo memang enggak positif pasti mereka enggan ikutan. Beberapa dari mereka juga tau mengenai manfaat ikut kegiatan ini dari teman mereka jadi mereka tertarik ikutan”</p>

		<p>pemilahan juga kan kita sudah mendapat sertifikat pengakuan dari BLH kalo kita termasuk RW terpilah. Jadi warga yang tadinya enggak ikut terus tau kayak gitu merasa bangga juga dan lama kelamaan ikut gabung juga.”</p> <p>“ada juga yang ngomong "loh itu kan di RW kita" soalnya kan awal-awal baru kita bikin belum ada yang tau bank sampah itu dimana terus lama-lama ada yang tau kalo adanya di RT 03 gitu dan itu ngebantu juga buat orang bisa tau kita gitu karena gaungnya mulai terdengar kemana-mana gitu”</p>	
6	Manfaat yang dirasa anggota	<p>“kalo itu sih, anu ya itu dua-duanya ya selain kepedulian, sosial sama uang juga dapet gitu. Karena selain mereka nabung sampah kan pasti juga silaturahmi dengan kita atau ibu-ibu lain yang kebetulan berbarengan nimbang sampah jadi sosialnya dapet gitu”</p> <p>“...ada juga yang dari mereka memang bisa menyadari hal positif dari bank sampah seperti enggak bikin sampah malah mengurangi sampah mereka senang ada kegiatan seperti ini jadi pada umumnya mereka yang datang ke bank sampah ini sudah menyadari manfaat dari adanya bank sampah”</p>	<p>“banyak sih dari mereka ikut karena udah tau manfaatnya mulai dari lingkungan, sosial juga sama beberapa pasti enggak luput dari pertimbangan uang ya walaupun enggak banyak. Tapi tujuan utama kita memang untuk lingkungan dan kebersamaan makanya manfaat yang banyak dirasa ya itu.”</p>
7	Peran Bank Sampah “Poklili” agar anggota berpartisipasi	<p>“pertama kan memang kita melakukan sosialisasi, kita juga melakukan berbagai kegiatan lingkungan seperti penghijauan sama biopori. Dulu juga kita pernah membagikan keranjang takakura untuk komposting rumah</p>	<p>“kita terus menjaga ya anggota yang sudah ikut partisipasi karena memang tujuan selain lingkungan itu kebersamaan makanya beberapa cara kita lakuin gitu untuk itu kayak cara kita memberikan informasi yang ramah, menegur dengan</p>

		<p>tangga. ...untuk sekarang ini sih kita melakukan sosialisasi dari mulut ke mulut sama paling menghadiri undangan seminar atau sosialisasi”</p> <p>“enggak ya, Alhamdulillah enggak ada yang kabur malahan nambah. Ya jadi itu ya kita bisa jaga transparan uang nasabah, kita juga bisa ngasih informasi kalo ada yang nanya tentang harga sampah di loakan ato nanya yang lain, kita juga terus ngajak mereka buat nabung sampah dan peduli lingkungan gitu dan yang pasti kita terus jaga keakraban dengan nasabah sih jadi sosialnya juga dapet gitu”</p> <p>“...itu kita bilangin pelan-pelan biasanya dia anggota baru jadi belum begitu paham tapi tetap kita timbang cuma dikurangi sedikit misalnya satu kilo dikurungin dua ons kecuali kalau memang sudah rapih hanya kita kurangi satu ons untuk kas bank sampah...”</p>	<p>lembut sampai kita mengadakan piknik tahunan juga. kayak waktu itu kita ke Garut tujuannya untuk terus mengikat anggota kita sekaligus terus mengingatkan untuk terus peduli lingkungan selain itu mereka juga bisa ikut merasakan keuntungan bersama dari kas Bank Sampah”</p> <p>“kita tetep mengadakan pelatihan kok entah itu tentang pelatihan pemilahan (sampah) atau kerajinan, atau kadang kita gabungin dua-duanya dalam satu sesi pelatihan”</p> <p>“...pengen sih kita agar anggota yang sudah belajar ke kita bikin bank sampah sendiri di wilayahnya mereka jadi semacam kaderisasi gitu. Makanya kemarin pas ada yang minta agar warga mereka jadi warga binaan kita, ya kita anggap aja sebagai modal mereka belajar ke kita.”</p> <p>“...untuk warga yang memang sangat sibuk sehingga enggak sempat menyeter sampahnya ke kita, kita ada juga kok bank sampah keliling tapi untuk daerah yang jauh dari bank sampah. Itu juga tergantung panggilan baru kita berangkat. Yang penting mereka sudah mau memilah aja udah bagus gitu.”</p>
8	Kegiatan sesuai dengan aspirasi	<p>“kayaknya sih sampe sekarang belum pernah mendengar yang "miring" gitu ya tentang kegiatan kita jadi ya nyatanya mereka mendukung-mendukung aja. Lagi pula kalo memang enggak sesuai kemauan mereka ya pasti mereka enggak mau jadi anggota kita gitu”</p>	<p>“Alhamdulillah banyak yang sudah ngomong gitu ke saya”</p>

9	Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	<p>“...enggak ada rapat secara formal atau rutin sih tapi memang kalo merencanakan sesuatu ya sambil mengobrol aja sesama pengurus. Kalo anggota sih enggak ada yang diikutsertakan karena memang mereka sejauh ini hanya ikut aja”</p>	<p>“kalo rapat, beberapa anggota aja paling soalnya tempat biasa kita rapat kan sempit gini dan juga paling sejauh ini yang dekat saja yang datang, beberapa kali memang kita mengirimkan undangan rapat gitu”</p> <p>“kalo soal pengambilan keputusan, kita terbuka kok kalau memang cocok untuk bersama ya kita pake”</p> <p>“...sejauh ini memang segala kegiatan kita yang merancang semua jadi anggota hanya ikut aja”</p> <p>“memang kita beberapa kali ngundang rapat ke warga dan yang datang juga kan terbatas tapi itu hanya sosialisasi aja kok”</p>
10	Pengetahuan permasalahan sampah dan pengelolaan sampah	<p>“... mereka ada yang peduli ada yang enggak nah yang peduli itu yang mau gabung ama kita.”</p>	<p>“kebanyakan sih sudah tau karena cenderung mereka punya kesadaran lingkungan yang tinggi”</p>
11	Perubahan yang dirasa anggota	<p>“saya yakin mereka pasti punya itu, oh iya ternyata setelah saya pilah ini bisa mengurangi volume sampah”</p> <p>“kemarin juga ada anggota yang bilang gini "setelah ada bank sampah tadinya saya kan males bersih-bersih rumah tapi sekarang sabtu minggu saya bersih-bersih rumah buat misahin buku-buku yang udah enggak kepake akhirnya dibawa ke sini trus rumahnya jadi rapih”</p>	<p>“kalo yang sudah ikut sih beberapa sudah ngomong ke kita perubahannya tapi yang belum ikut sih saya enggak paham ya”</p>

12	Kegiatan pengelolaan sampah mudah dipahami	<p>“iya soalnya kan langsung praktek bukan teori. Kayak waktu pemilahan sampah kan kita sosialisasinya pake dicontohin langsung atau kita presentasiin pake gambar”</p> <p>“tapi kalo itu tergantung orangnya mas, tapi kebanyakan cepet ngerti kok lama-lama kebiasa juga. tapi buat yang belum ngerti terus kita bimbing jadi kita harus sabar, kita juga harus ngerti perasaan mereka gitu. Kita manis-manisin terus ke mereka lama kelamaan mereka juga bisa nangkep juga kok tapi itu cuma satu dua orang kok itu juga anggota yang baru”</p>	<p>“sebisa mungkin kita mengemasnya sederhana sih mas biar mereka cepet mengerti, kadang kita bawa contoh sampah kalau sosialisasi tentang pemilahan, gitu juga hasil kerajinan kita bawa juga”</p>
13	Faktor motivasi pribadi	<p>“...beberapa sih bilang kepingin ikut kegiatan ini karena ingin lingkungan rumahnya lebih keliatan bersih dan rapih bebas sampah gitu”</p> <p>“...kemarin ada ibu-ibu PKK dari Kelurahan Mekarjaya datang mau belajar pengelolaan sampah sama kita, mereka ingin lingkungannya lebih bersih dan sampahnya jadi bermanfaat dan kita terbuka sama mereka”</p>	<p>“...ada beberapa yang memang kepengen nyari uang receh, ada juga yang pengen lingkungannya bersih rapih dan ada juga karena memang pengen belajar dari kita”</p>
14	Faktor konteks sosial lokal	<p>“enggak, enggak pengaruh. Ada juga ni satu kelompok misalnya ada lima orang ni satu ikut ke bank sampah yang empat juga tetap aja enggak ikut”</p>	<p>“...dari mulut ke mulut kadang. Banyak juga mereka ikut karena tau manfaat kegiatan ini dari teman mereka”</p>

Transkrip Wawancara Anggota Bank Sampah “Poklili”

No	Informasi didapat	Kutipan Verbatim			
		Informan PM (08 Maret 2012)	Informan MR (12 Maret 2012)	Informan KL (17 Maret 2012)	Informan LD (21 Maret 2012)
1	Lama ikut kegiatan	"semenjak berdirinya Poklili tu berapa taun ya, kalo enggak salah 2010 jadi saya ikutan dari awal"	"seinget saya tu masih awal 2011 deh"	"kurang lebih 2 bulan lah ya per 1 Januari (2012) kemarin kurang lebih"	"Udah hampir jalan 3 tahun lah ya termasuk awal juga saya gabung di sana"
2	Proses awal berpartisipasi	"pertama-tama sih karena kalo sampah plastik itu ditaro 'blek' jadi satu kan banyak banget tu ya belum lagi pengangkutan seminggu sekali terus tempat sampah saya kecil, terus sampe enggak muat nebeng ke tempat sampah lain depan rumah. Kebetulan ada temen ya Ibu Yuni (ketua Bank Sampah "Poklili") punya kegiatan yang bagus juga ni bisa buat	"jadi awalnya kan emang saya suka bingung buang sampah karena emang saya punya warung jual minuman sama snack gitu jadi sampah kardus sama botol plastik sayang mau dibuang. Terus ada tetangga bilang kalo di RW sini ada bank sampah. Dulu sih saya emang udah pernah denger ada kegiatan pengelolaan sampah sama penghijauan tapi saya	"jadi waktu itu sempat ada acara di sekolah anak saya terus ketemu Ibu Yuni itu kenalan. Sebetulnya memang awal mulanya saya udah punya keresahan gitu di RT tentang lingkungan jadi udah ada rencana buat bikin kegiatan tentang lingkungan khususnya sampah. ... Setelah itu saya mengundang Poklili untuk sosialisasi di lingkungan saya tentang pengelolaan sampah. kebetulan pada waktu itu juga RW di	"itu pertama dikasih tau temen sebrang situ (RW 24), katanya ayo ita ikutan, kita cari recehan. Jadi kebetulan kita sama-sama punya kios di Pasar Segar trus ngerumpi bareng tuh trus dia kan tau ada Bank Sampah Poklili di situ ngajakin saya untuk ngumpulin daur ulang (sampah). Padahal saya kenal sama Bu Yuni sudah lama dari zamannya masih dari gorden kan saya pernah berlangganan sama dia tapi setelah lama

		<p>mengurangi sampah di rumah saya terus bisa manfaat lagi kan. ...awalnya Bu Yuni ngasih tau kan pertamanya saya diajarkan pemilahan sampah terus sekitar sebulan 3 kali saya setor ke sana. Kadang kalo lagi pengajian juga Ibu Yuni suka bilangin ke ibu-ibu gitu untuk ngumpulin gelas-gelas, plastik atau kardus gitu”</p>	<p>belum tau kalo ada bank sampah. setelah saya tau, saya ijin ke Bu Yuni dan tanggepannya baik jadi saya ikutan anggota terus nabung sampah di sini kadang bantu juga sih”</p>	<p>tempat saya mendukung”</p> <p>“jadi sehubungan saya juga baru diangkat RT, terus saya memang udah ada concern tentang sampah, dan Alhamdulillah dipertemukan juga sama Ibu Yuni setelah sebelumnya memang saya nyari-nyari kegiatan pengelolaan sampah untuk belajar”</p>	<p>enggak ketemu tau-taunya dia udah bikin kegiatan bank sampah itu hebat cukup terkenal juga. Setelah itu saya kan belajar memilah sampah kemudian ikut deh jadi anggota di situ”</p>
3	Kegiatan yang sudah dilakukan	<p>“kalo saya sih hanya nasabah aja jadi jarang ikut kalo ada penimbangan gitu paling ya ini lagi kebetulan aja”</p> <p>“pernah waktu itu ikut pelatihan kerajinan daur ulang pas di UI (Universitas Indonesia) bareng Poklili itu ada juga pameran kerajinan</p>	<p>“paling milah sampah sama nabung sampah aja sih, kalo bikin kompos saya belum”</p>	<p>“paling nyetor sampah sambil belajar aja sih baru karena memang anggota baru juga ya”</p> <p>“mmm sejauh ini sih baru mengajak warga saya memilah sampah sama nyetor sampah aja sih. Ya karena masih merintis juga kan, rencana saya mau ada program biopori juga”</p>	<p>“memilah sampah itu tadi sama nabung sampah, pernah sih diajakin pelatihan kerajinan daur ulang tapi ya itu tadi saya suka sibuk ngurus anak gitu apalagi kalo suami lagi berlayar”</p>

		<p>dari sampah daur ulang, sering kok di UI”</p> <p>“pemilahan mas. ...jadi mendidik anak saya juga jadi kalo bikin mie gitu dipisah antara bungkusnya sama plastik bumbunya”</p>			
4	Kontribusi yang sudah diberikan	<p>“ya paling ya bungkus kopi, biskuit, mie pokoknya serba plastik itu aja sih paling kalo ada botol plastik sama kardus gitu aja”</p> <p>“sebenarnya kalo saran-saran atau ide banyak dari sana ya kalo saya tidak rutin ikut kegiatannya karena saya kan dari luar, mereka pun pengalamannya lebih luas kaya contohnya mereka udah lumayan pintar bikin kerajinan kan tu. Ya kadang saya juga bantu</p>	<p>“milah sampah sih paling kalo nyetor sampah tu 2 minggu sekali”</p> <p>“enggak ada lagi paling kalo lagi ada penimbangan aja biar cepet selesai sama pemilahan aja saya ikut bantu”</p>	<p>“sejauh ini sih sumbangan saya berupa sampah, termasuk sampah beberapa orang warga saya yang sudah melakukan pemilahan sampah”</p> <p>“belum sih saya masih belajar-belajar tentang pemilahan sampah sama biopori. Jadi masih sebatas rencana dan niatan memperbaiki lingkungan saya. Karena saya juga baru ya jadi bertukar pikiran masih belum terlalu banyak tapi sejauh ini saya masih bener-bener ikut konsep dari Poklili”</p>	<p>“nyumbang sampah yang seminggu sekali itu hasil memilah sampah keluarga dirumah”</p>

		<p>sih bikin kerajinan kalau memang mereka butuh bantuan. ...kalo saya paling ngasih saran ya sifatnya informal aja ke Bu Yuni kalo lagi silaturahmi tapi kalo masalah dipake atau enggak kan siapa yang tau ya mas”</p>			
5	Alasan ikut berpartisipasi	<p>“ya jadi saya tertarik karena sampah plastik itu kan berpuluh-puluh taun ya enggak ancur contohnya plastik minyak kan tebal sekali tu jadi membantu untuk mengurangi sampah plastik itu tadi”</p>	<p>“mungkin karena saya pedagang ya punya sampah cukup banyak, suka bingung buang sampah dimana dan berhubung Poklili (Bank Sampah “Poklili”) deket ya saya ikutan. Lagipula emang saya suka lingkungan bersih”</p>	<p>“...sebetulnya memang awal mulanya saya udah punya keresahan gitu di RT tentang lingkungan jadi udah ada rencana buat bikin kegiatan tentang lingkungan khususnya sampah”</p> <p>“...jadi rencana sih saya mau buat kegiatan bank sampah juga makanya saya sempet nyari tau tentang keberadaan bank sampah di Depok dan Alhamdulillah ketemu ibu Yuni”</p>	<p>“saya tertarik karena bisa belajar disiplin melalui buang sampah secara memilah ya antara yang kering, yang basah, yang masih bisa didaur”</p>

6	Manfaat yang dirasakan	<p>“...mengurangi sampah di rumah saya terus bisa manfaat lagi kan”</p> <p>“ya sosial sama pengalaman sih mas, semenjak saya ikutan ini kan saya dapet pengalaman bikin kerajinan dan dapet kenalan baru. Dan sama pengurus, anggota lain juga tetap terjaga silaturahmiya gitu”</p> <p>“jadi saya banyak kenalan karena jadi anggota yang cukup aktif gitu mas, mulai dari kenal sesama anggota sama pengurus bank sampah dan ada juga beberapa pengurus bank sampah yang lain jadi ikutan kenal sewaktu ikut pameran gitu”</p>	<p>“pertama sih saya bisa nabung sampah di sini artinya bisa ngurain jumlah sampah di rumah, saya juga bisa dapet pengalaman sama pengetahuan baru tentang pengelolaan sampah, saya bisa dapet temen baru di sini terus juga saya bisa ngubah sampah jadi uang di sini ya walaupun enggak seberapa”</p>	<p>“yang jelas jumlah sampah saya berkurang kan, terus dengan membiasakan diri memilah sampah juga kan mendorong kita untuk hidup sehat, rapih dan paling tidak membantu pengelolaan sampah. Dan satu lagi yang penting itu saya bisa belajar dan betukar pikiran tentang pengelolaan sampah, walaupun memang saya sudah pernah memahami prinsip yang <i>reduce, reuse, recycle</i> tapi dengan ikut ini seperti remind pengeratuan saya gitu”</p> <p>“kalo itu buat saya, manfaat ekonomi enggak terlalu jadi pertimbangan sih karena tujuan besar saya ya untuk lingkungan, tapi kalo suatu saat tabungan saya banyak, itu bisa jadi rejeki dan itu Alhamdulillah”</p>	<p>“manfaatnya banyak sekali ya, jadi sampahnya berkurang enggak terlalu banyak yang tadinya dari 3 bungkus besar sampah dibuang ke UPS sekarang paling enggak sampai setengahnya karena yang terbuang kan hanya tinggal yang basah-basah aja, kalo diliat-liat dulu mah menggunung sebelum ada bank sampah itu soalnya kan saya ngerti gitu udah tinggal di sini hampir 17 tahun lamanya”</p> <p>“manfaat ekonomi juga ada tapi ya saya bilang tadi recehan, jadi memang bukan tujuan utama tapi sedikit-sedikit ada juga lah ngebantu kita tahu betul sulitnya mencari uang”</p> <p>“...ladang pahala juga sih ya soalnya selama ini hasil recehan yang ada di saldo</p>
---	------------------------	--	---	--	--

		<p>“ya jadi kan untuk beberapa anggota ada arisannya tu, kadang diadakan <i>tour</i> gitu mas jadi uang yang ada dipake buat <i>doorprize</i> pas <i>tour</i> itu. Sering Bu Yuni bikin kayak gitu biar ibu-ibu makin erat gitu. ...kalo <i>tour</i> pake uang masing-masing tapi kalo yang <i>doorprize</i> itu dari kas bank sampah, seperti kemarin pas ke Garut itu ada <i>doorprize</i>-nya tu mas”</p>		<p>“...saya jadi tambah kenalan ibu-ibu hebat yang punya kepedulian yang sama dengan saya, bahkan mereka sudah mampu memulai duluan”</p>	<p>saya ambil untuk amal ke masjid atau sedekah”</p> <p>“...dengan ikut kegiatan ini walaupun enggak terlalu sering ikut rapat tapi dengan datang seminggu sekali untuk nimbang itu menguatkan silaturahmi juga”</p> <p>“...jadi reflek, kebiasaan gitu kalo kemana-mana abis minum botolnya saya masukin tas lagi terus dibawa pulang karena memang masih bermanfaat menurut saya, itu yang dibilang disiplin tadi. ...“...kadang juga kalo liat barang udah enggak dipake kayak buku-buku atau mainan anak yang udah rusak pasti saya kumpul dan itu bikin rumah saya lebih rapih gitu”</p> <p>“...jadi memang kita juga</p>
--	--	--	---	--	--

					kadang bisa dapet pengetahuan walaupun lewat ngerumpi tentang sampah gitu”
7	Peran Bank Sampah “Poklili” agar anggota berpartisipasi	<p>“ya mungkin melalui bank sampah saya bisa tau ada kegiatan pemilahan sampah ya”</p> <p>“...ga cuma dikasih tau tapi kalo memang kita bener-bener minat bisa diajari juga milah sampah sampe komposting loh mas”</p> <p>“Sejauh ini sih saya terus diberikan kenyamanan ya dari segi sosial juga, lingkungan juga karena kegiatan ini bikin sampah saya berkurang dan saya merasa dibimbing oleh pengurus bank sampah. Kadang karena saya juga kan sudah cukup dekat, mereka cukup</p>	<p>“paling mereka baik-baik kalo ngasih teguran juga lembut, sabar ngasih penjelasan juga sama paling ngasih dukungan terus ke kita buat peduli lingkungan. Menurut saya itu positif jadi kenapa enggak kalo memang positif”</p> <p>“...biasanya ibu-ibu pengurus suka ngingetin untuk rutin nabung sampah sama terus jaga lingkungan”</p>	<p>“mereka ngasih sosialisasi sih ke lingkungan saya tentang pemilahan sampah, makanya beberapa ada yang ikut lagi, total sih udah 3 orang termasuk saya”</p> <p>“iya, mereka selalu terbuka kok sama pertanyaan saya dan mereka sopan. Terkadang juga tanpa saya tanya memang ada saja informasi yang saya bisa dapat dari mereka karena mereka senang ngobrol yang ngalir gitu aja”</p>	<p>“bank kelilingnya yang ngangkut kan, jadi saya cukup salut juga sama ibu Ririn tanpa pamrih gitu ya waktu luangnya diambil buat jemput sampah karena kadang saya saking sibuknya pas Jum’at pas lagi penimbangan saya enggak bisa dateng, saya sms aja Ibu Ririn ntar dia jemput sampah saya”</p> <p>“kalo sampe sekarang bisa terus ikut karena memang silaturahmi bagus ya, mereka pintar juga menjaga silaturahmi. Ada juga acara piknik itu kan diambil beberapa dari kas Bank Sampah (Poklili)”</p> <p>“mereka terbuka sih sama orang yang pingin belajar</p>

		terbuka kalo saya bertanya-tanya tentang sampah”			<p>begitu juga yang udah jadi anggota mereka enggak bosan buat ngingetin gitu, mereka juga ramah dan sopan orangnya”</p> <p>“...walaupun tidak ada hitam diatas putih gitu tapi mereka terbuka soal keuangan nasabah kok soalnya memang ada buku tabungannya juga kan”</p> <p>“kalo sosialisasi ke RW saya belum, tapi mungkin hanya dari teman atau pengurus aja tapi enggak formal gitu loh”</p>
8	Kesesuaian dengan aspirasi	“... memang saya sedikit banyak punya kepedulian sama lingkungan gitu”	“...kebetulan memang saya suka kebersihan, enggak betah liat sampah berantakan”	“...karena saya merasa ini kesempatan saya untuk belajar”	“... sebenarnya saya pingin lebih mendalam lagi sih seperti yang di TV itu daur ulang bisa dibuat pupuk skala besar gitu tapi kan itu butuh lahan, sapa tau itu bisa untuk bisnis soalnya cukup menjanjikan gitu”
9	Keterlibatan dalam pengambilan	“enggak mas soalnya saya sendiri juga kan	“enggak saya mah sebagai anggota aja	“enggak karena saya masih baru dan sejauh ini memang	“... pernah sih ada undangan rapat tapi

	keputusan	sadar sebagai orang luar tapi kalo lagi ngobrol-ngobrol sama Bu Yuni sering sih ngasih usul tapi kalo sekedar usul kan bisa dipake ato enggak gitu loh mas"	cuma nabung sampah aja" "...paling cuma usulan-usulan pas lagi ngobrol aja, kalo rapat gitu mah pengurus doang yang diskusi saya ikut aja deh"	belum punya kedekatan sampe bisa ngasih suara bahkan ngikut rapat juga enggak, saya juga belum tau mereka ngadain rapat rutin atau enggak"	memang saya belum pernah ikut karena pas lagi sibuk ngurus urusan sekolah anak gitu. Tapi saya pikir kalo memang ide kita bagus, kenapa enggak gitu kan bisa dipake sama mereka malahan kita seneng bisa kontribusi pikiran"
10	Alasan lain dalam berpartisipasi?	"enggak kayaknya mas itu aja cukup"	"kalo buat saya sih kondisi lingkungan pengaruh soalnya saya sendiri merasa saya ikut karena sampah saya banyak"	"mungkin gini ya, saya percaya dengan belajar atau bertukar pikiran itu bisa memperbaiki kondisi lingkungan khususnya sampah karena memang untuk kegiatan bank sampah ini banyak sekali yang bisa saya pelajari"	
11	Pengetahuan mengenai permasalahan sampah	"ya karena Depok kan dikerumuni dengan sampah sampai beberapa tempat udah enggak menampung lagi akhirnya banjir kan, TPA juga udah hampir penuh makanya saya mau mulai dari diri sendiri membantu	"sebenarnya tau sih cuma saya enggak terlalu peka juga, tapi kalo dulu sempet Perum ini musti banjir kalo ujan soalnya sampah di depan numpuk terus suka berantakan"	"...jadi di tempat tinggal saya di Rivaria itu kan masih banyak rumah kosong suka dijadiin tempat buang sampah, dan beberapa juga naro sampah di depan rumah mereka diberantakin tukang pulung jadi keliatan lingkungan kotor gitu"	"waktu sebelum jadi anggota, kesadaran untuk memilah belum, tapi kesadaran untuk membuang sampah di depan sudah" "kalo menurut saya sih hampir kebanyakan warga di sini itu peduli sama lingkungan, tapi belum

		<p>mengurangi sampah itu mas”</p> <p>“mereka sih ngasih tau cara memilah sampah dan ngasih tau juga sampah-sampah yang bisa ditimbang di bank sampah poklili, dan yang pasti sampahnya pun udah dibersihin dulu gitu loh mas”</p>			<p>tentu mereka mau ikut anggota bank sampah karena mungkin mereka belum mau memilah sampah sama mungkin beberapa belum tahu gitu adanya bank sampah”</p>
12	Perubahan yang dirasa anggota	<p>“kalo lingkungan sih enggak ya soalnya di sini Cuma saya sendiri, tapi kalo di rumah membantu sekali mengurangi jumlah sampah”</p>	<p>“ada kok jadi selain saya bisa dapet pemasukan walau enggak seberapa tapi saya bisa ngurangin jumlah sampah di rumah saya, kalo masing-masing ikutan bisa aja lingkungan sini jadi lebih rapih bersih”</p>	<p>“yakin sih, ya walaupun untuk lingkungan saya secara luas belum segitu yakin ya tapi minimal untuk rumah tangga saya sendiri sudah keliatan manfaatnya”</p>	<p>“yakin kok karena kita sudah mulai dari belakang dipilah-pilah gitu, anak-anak juga udah mulai ngerti gitu yang ini di taro mana, yang ini taro mana memunculkan kedisiplinan juga gitu”</p> <p>“...kalo diliat di sekitar rumah ini enggak terlalu keliatan tapi yang jelas sampah yang terbuang ke UPS berkurang”</p> <p>“lama kelamaan juga mulai risih melihat sampah</p>

					berserakan apalagi yang sampah daur ulang, bawaannya mau ngangkut aja untuk ditimbang, hehe”
13	Kegiatan mudah dipahami atau tidak	“sebetulnya enggak sih, gampang aja enggak repot Cuma kan yang susah membiasakannya mas. Yang penting udah ada wadah pemilahan ya tinggal dipisah sesuai tipenya kan”	<p>“enggak kok saya diajarin sekali juga langsung ngerti. Waktu dikasih tau soal pemilahan, kan dicontohin juga tuh barang apa aja yang musti dipilah nah saya langsung ngeh lama kelamaan biasa sendiri”</p> <p>“enggak repot kok kalo nabung sampah cuma satu syaratnya, jangan sampah yang kotor sama bau yang di setor hehehe”</p>	“sebenarnya kalo saya pribadi memang sudah sedikit banyak mengerti gitu tapi dari pengemasan presentasi dan praktik yang mereka berikan itu cukup jelas dan mudah dipahami kok”	“... pernah Ibu Ririn jelasin tentang daur ulang sama pemilahan sampah kan ke rumah saya tu, dia udah bawain keranjang untuk milah tu terus dikasih tau sampah mana di keranjang mana, trus yang ini dimana jadi saya langsung paham gitu sampe sekarang akhirnya jadi kebiasaan juga”
14	Faktor sosiodemografi		“...kadang suami sama anak saya yang laki kalo disuruh pilah-pilah sampah mau-mau aja walaupun memang	“...ya bisa aja orang dengan kesibukan tinggi dia jadi ogah ikut kegiatan ini, karena ini juga kan tentang sampah dan banyak	

			<p>hampir semua anggota bank sampah sini itu ibu-ibu, yang penting orangnya sih ya mau apapun statusnya”</p> <p>“...kadang yang penghasilan tinggi itu orang sibuk di perumahan kayak gini jadi kurang ada waktu bahkan untuk pilah sampah kaya gini”</p>	<p>anggapan warga tentang sampah itu kotor dan bau, enggak ada gunanya”</p>	
15	Faktor motivasi pribadi	<p>“...saya ngerasa bertanggung jawab juga sih tentang lingkungan saya apalagi saya mantan RT ya pernah juga kan mau bikin kayak Bu Yuni (Bank Sampah) gitu tapi memang warga saya kurang tertarik. ...iya dari hubungan pertemanan tadi selain emang saya juga punya kesadaran tentang kebersihan gitu”</p>	<p>“iya tergantung orangnya mau atau tidak soalnya kadang kan dipikiran orang sampah tu jorok jadi pada males. Kalo saya kebetulan memang enggak suka lingkungan kotor trus setelah diajak ini saya tertarik, lagipula diajarin kok biar sampah yang disetor itu yang bersih aja”</p>	<p>“...terus saya memang udah ada <i>concern</i> tentang sampah, dan Alhamdulillah dipertemukan juga sama Ibu Yuni setelah sebelumnya memang saya nyari-nyari kegiatan pengelolaan sampah untuk belajar”</p> <p>“...iya saya juga sebenarnya sudah melakukan pemilahan sampah jauh sebelum dipertemukan sama ibu</p>	<p>“...yang penting buat saya itu kepedulian sama lingkungan sih, dengan saya ikut milah sampah, sampah yang terbuang berkurang kan membantu juga menciptakan lingkungan bersih dan sehat”</p> <p>“...ada sih pertimbangan ekonomi walaupun itu bukan tujuan utama karena kan kita juga melihat kalo sampah yang kita setor ke</p>

				Yuni tapi setelah dipilah ujung-ujungnya tidak dimanfaatkan tapi dikasih ke pemulung”	sana masih punya nilai manfaat sama ekonomi kan. Jadi iseng-iseng menghasilkan lah” “sebenarnya saya pingin lebih ikut terlibat gitu sama kegiatan di sana karena memang positif, tapi memang karena anak masih perlu dijaga, soalnya tiket pahala juga itu kan”
16	Faktor konteks sosial lokal	“...mungkin karena temannya mengajak atau memang dia sendiri merasa perlu ikut kalo temannya ikut. Saya sendiri juga bisa dibilang gitu sih mas” “...jadi memang hubungan pertemanan antara suami saya dengan suami Ibu Yuni satu kantor di PLN jadi kenal gitu selain itu juga saya sama Bu Yuni sesama mantan ketua	“saya kan dikasih tau tetangga, teman saya”	“ada juga sih seperti ibu-ibu ini kan ngasih kabar dari mulut ke mulut dalam arti mereka teman sebelumnya”	“...jadi ya memang kalo enggak dikasih tau, diajak sama Ibu Ripto belum tentu sekarang saya malah sampah sama nabung sampah” “dukungan keluarga bisa jadi, karena awalnya saya aja yang malah terus saya ngajak suami terus lama kelamaan kita ajak anak juga biar disiplin membuang sampah gitu”

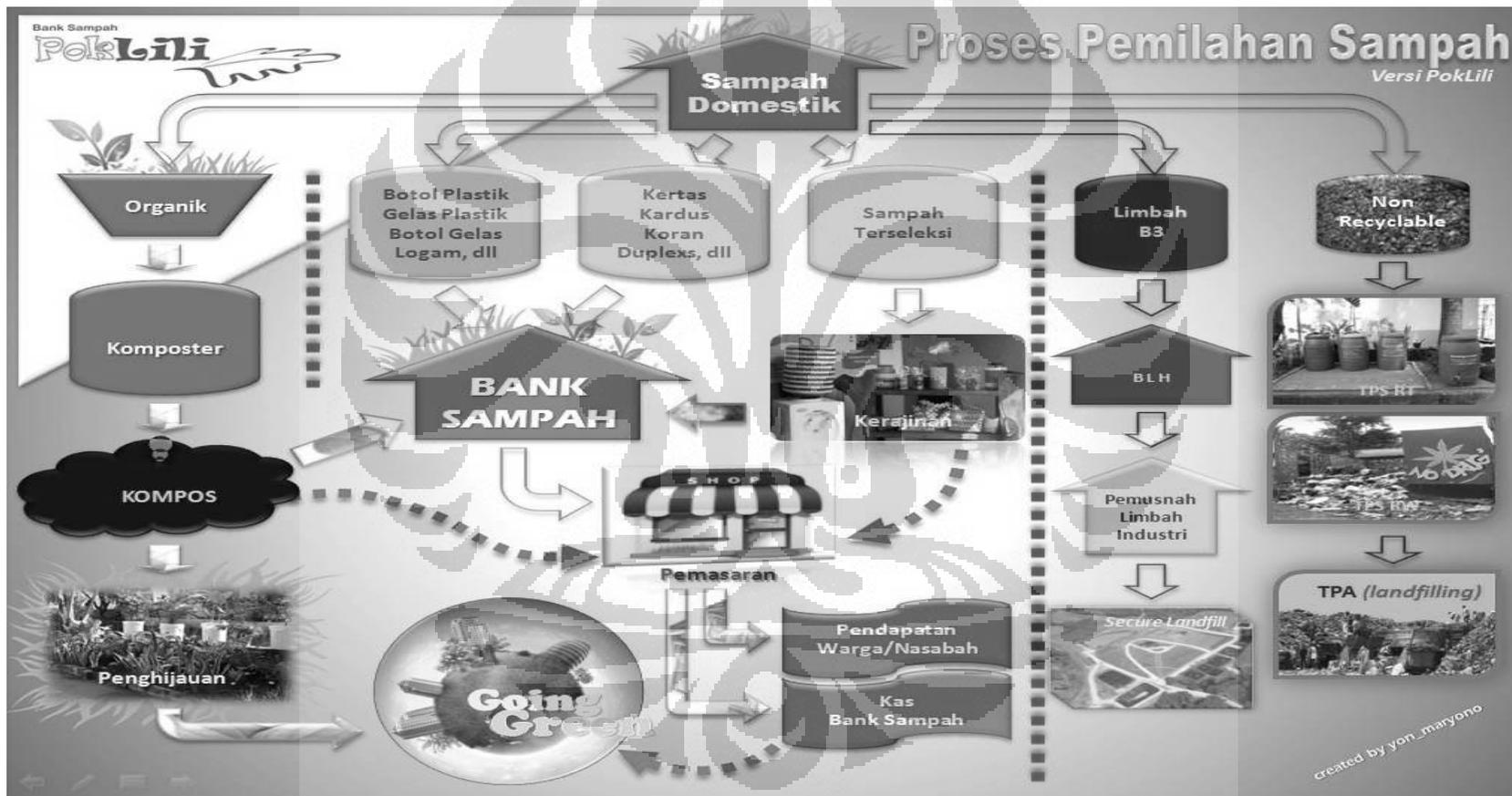
		<p>RT juga gitu”</p> <p>“suami saya sendiri juga cukup care gitu sama sampah jadi dia dukung juga saya ikut Bu Yuni, kadang dia juga ikutan milah sampah dari kantornya kalo dia bikin kopi bungkusnya dibawa pulang gitu mas”</p>			
17	Faktor kepercayaan terhadap pemerintah	<p>“...kayaknya mulai enggak teratur ya pengambilan sampah per rumah satu minggu sekali padahal dulu janjinya satu minggu dua kali. Kan sampah pengaruh lah kalo sudah seminggu bau apalagi bak sampah yang terbuka itu baunya mengganggu lingkungan”</p>			

Transkrip Wawancara
Staf DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) Kota Depok

Informasi didapat	Verbatim
	Informan MD (8 Februari 2012)
Kebijakan persampahan PemKot Depok	“Kita masih pake kebijakan Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah tapi kalo di Depok kita udah mulai pake konsep partisipasi masyarakat soalnya peranan mereka penting juga gitu kan. Jadi bahasa kerennya sih 3R1P itu <i>reduce, reuse, recycle</i> sama <i>participation</i> ” (MD, 8 Februari 2012)
Program yang direncanakan dan dijalankan DKP	“Kalo program yang ada sekarang tentang “Gerakan Depok Memilah” itu tahun 2009 dan banyak peserta juga itu dari masyarakat dan beberapa dari bank sampah termasuk yang Bank Sampah “Mentari”. Kalo program yang lain nanti ada kita kasih datanya” (MD, 8 Februari 2012)
Peran masyarakat dalam membantu menyelesaikan permasalahan sampah	“Penting banget sih peranannya ya soalnya kalo mengelola sampah mulai dari sumbernya kan bisa mempermudah pengelolaan selanjutnya tu selain itu dengan 3R itu kalo benar-benar dilaksanakan pasti banyak sampah berkurang mulai dari sumbernya. Itu juga penting karena kan sekarang TPA kita yang di Cipayung udah mulai melebihi kapasitas yang ditentukan” (MD, 8 Februari 2012)
Ruang partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah	“Ya itu tadi mereka bisa melakukan konsep 3R dalam arti mengelola sampah mereka sendiri mulai dari rumah mereka. Intinya sih pemilahan sampah soalnya 3R tanpa dipilah dulu akan repot. Kalo udah dipilah kemungkinan jumlah sampah berkurang besar kan karena ada sampah yang masih bisa dipake untuk kompos atau didaur ulang jadi kerajinan dan ada juga sampah yang benar-benar udah enggak bisa dipake baru itu dibuang. Artinya berkurang kan?” (MD, 8 Februari 2012)

Hubungan bank sampah di Depok dengan PemKot Depok	“Kalo bank sampah sih enggak ada yang koordinasi sejauh ini tapi kalo kita tahu, kita akan terus ajak koordinasi karena sering juga kita ngadain acara dan mereka jadi peserta. Tapi enggak bank sampah aja melainkan kegiatan pengelolaan sampah masyarakat lain jadi enggak mesti bank sampah” (MD, 8 Februari 2012)
Jumlah bank sampah di Depok	“Kemarin yang kita tahu itu yang di Griya Tugu Asri Kecamatan Cimanggis sama Bank Sampah “Mentari” di Kecamatan Beji termasuk juga “Poklili” (MD, 8 Februari 2012)
Pelopor bank sampah di Depok	“...pelopor sih sejauh ini yang kita tahu dan koordinasi dengan kita ya “Poklili” soalnya mereka itu kan inisiatif sendiri ya jadi ada yang terdata ada juga yang tidak tergantung bagaimana mereka munculin nama mereka. Se jauh ini yang ada di kita belum banyak karena fokus kita juga kan bukan hanya bank sampah tapi kegiatan pengelolaan sampah masyarakat secara keseluruhan” (MD, 8 Februari 2012)
Rencana DKP mengenai konsep bank sampah di Kota Depok	“...konsep ini kan bagus ya jadi kita pasti buat kemarin aja kita udah coba rancang di Cimanggis dan Pancoran Mas tapi itu masih tahap pembentukan aja. Yang udah lumayan bagus itu yang di Abadijaya Bank Sampah “Poklili”. Kita jadikan mereka contoh aja makanya mereka terus koordinasi dengan kita sampai sekarang. Sama BLH juga mereka kok kerjasama soal limbah B3. Ibu-ibu hebat itu mereka” (MD, 8 Februari 2012)

Skema Proses Pemilahan Sampah Bank Sampah “Poklili”



Sumber : Profil Bank Sampah “Poklili”

Formulir Pendaftaran Anggota Bank Sampah "Poklilih"

Bank Sampah POKLILIH

Genta Lembang Depok, Poskodi No. 5
Kel. Abadijaya Kec. Sindangjaya - Kota Depok 16417
Telp. (021) 7507261
Fps. (021) 7507291

**FORMULIR PERMOHONAN KEANGGOTAAN
Bank Sampah POKLILIH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Data Pribadi

Nama Lengkap (sesuai KTP) : _____
 Nomor KTP : _____
 Masa Berlaku KTP : _____
 Tempat & Tgl. Lahir : _____
 Alamat (sesuai KTP) : _____
 Alamat Tempat Tinggal (jika tidak sesuai KTP) : _____
 No./Telepon : _____
 Status Tempat Tinggal : _____
 Menempati alamat tsb sejak : _____
 Pendidikan Terakhir : _____
 Status Perkawinan : _____
 Nama Istri / Suami : _____
 Jumlah Anak : _____
 Nama Ibu Kandung Pemohon : _____
 NPWP Pribadi : _____
 Nama Ahli Waris : _____
 Hubungan ahli waris : _____

Data Pekerjaan

Nama Instansi/Perusahaan : _____
 Alamat Instansi/Perusahaan : _____
 No. Telp./No. Fax : _____

Di isi oleh Bank Sampah POKLILIH :

No. Anggota : _____
 Tgl. : _____
 Tgg. Keanggotaan (.....)

Jenis Kelamin Laki / Perempuan
 Pilih salah satu dari beri tanda silang (X)

Kecamatan : _____ **Kode pos :** _____
Kelurahan : _____ **Kecamatan :** _____
Kotamadya/Kabupaten : _____ **Kode pos :** _____
Remah : _____ **HP :** _____

MBK sendiri Rumah Dinas Milik Orang Tua Kontrak Lain-lain
 Pilih salah satu dan beri tanda silang (X)

Tgl. / bln / thn & Tgl. / bln / thn

Tel / bln / thn Ibt SMA/ SMT / S/MA Akademi Universitas
 Jajng Manakah Duga/anda

Orang _____
 Ieri/ Suami _____
 Anak _____
 Orang Tua _____
 lainnya, sebutkan

Berdasarkan formulir ini saya hi dengan keterangan yang benar,

Mengetahui / Menyetujui
 Pengurus Bank Sampah POKLILIH

Penyebut

Sama jika dan lengkap

Tanda Tangan

Sumber : Dokumentasi "Poklilih"

